



UNIVERSITAS INDONESIA

**SUNTINGAN TEKS *CARIYOS NAGARI PADHAGÉLAN*
NR 242 EPISODE 18--20**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora

**YUDI ANUGRAH NUGROHO
0606086400**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI SASTRA DAERAH UNTUK SASTRA JAWA
UNIVERSITAS INDONESIA
DEPOK
JULI 2012**

Universitas Indonesia

Bhakti dan cintaku kepada:

Bapak Supartono dan Ibu Sri Endang Purwati

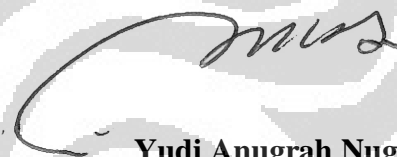
Universitas Indonesia

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindak plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 12 Juli 2012




Yudi Anugrah Nugroho

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

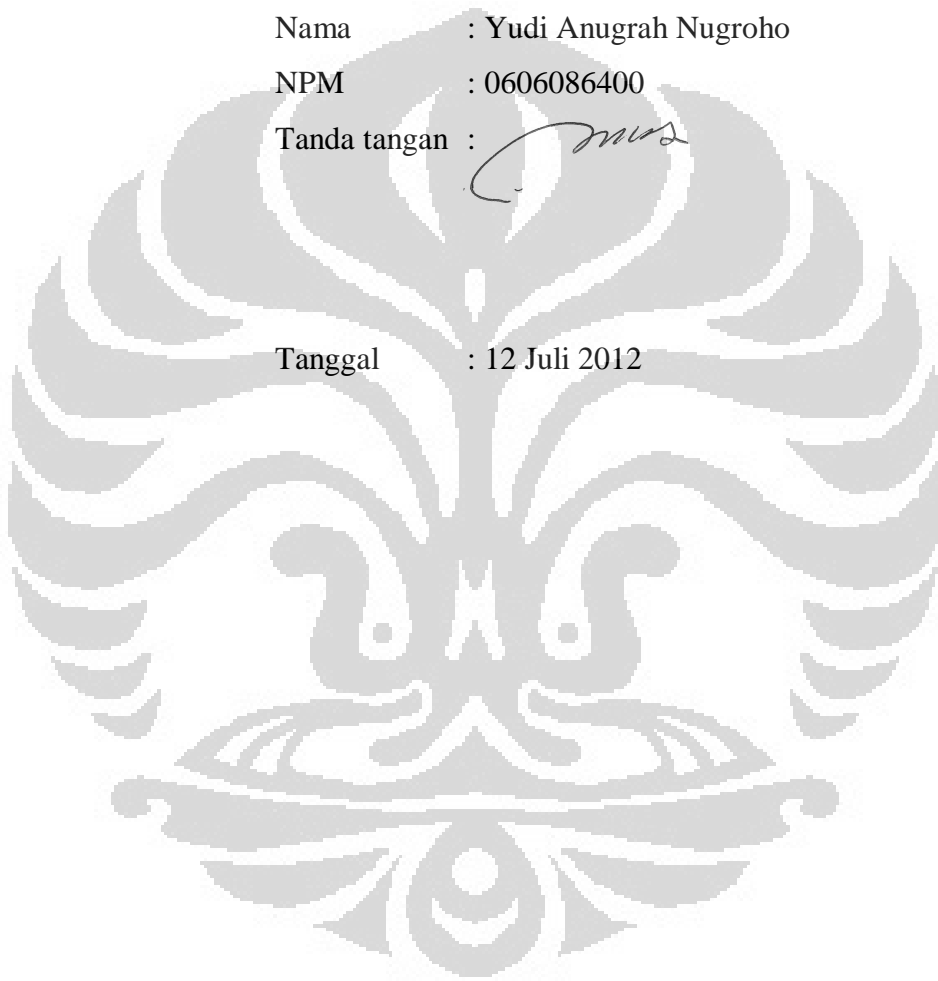
Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Yudi Anugrah Nugroho

NPM : 0606086400

Tanda tangan : 

Tanggal : 12 Juli 2012




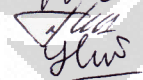
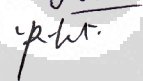

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Yudi Anugrah Nugroho
NPM : 0606086400
Program Studi : Sastra Daerah untuk Sastra Jawa
Judul : Suntingan Teks *Cariyos Nagari Padhagêlan* NR 242
Episode 18—20

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Sastra Daerah untuk Sastra Jawa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

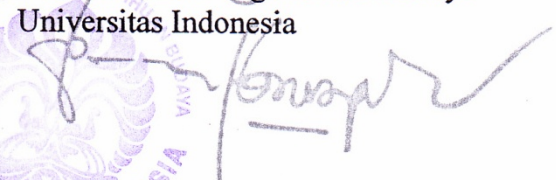
DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Prof. Dr. Titik Pudjiastuti ()
Penguji 1/Ketua : Munawar Holil, M.Hum ()
Penguji 2 : Murni Widyastuti, M.Hum ()
Panitera : Novika Stri Wrihatni, M.Hum ()

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 12 Juli 2012

Oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia


Dr. Bambang Wibawarta
NIP. 19651023 1990031 002

Universitas Indonesia

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada *Gusti kang murbeng dumadi* atas karunia, rahmat, dan hidayah sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi sebagai salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Humaniora Jurusan Sastra Daerah untuk Sastra Jawa pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini, tidak akan bermakna tanpa bantuan, bimbingan, petunjuk, dan sokongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih dan rasa hormat kepada:

1. Prof. Dr. Titik Pudjiastuti, selaku pembimbing skripsi yang senantiasa sabar dan rela menerima penulis sebagai anak bimbingnya. Penulis bangga dan akhirnya memahami betapa waktu dan capaian berjalan pada kemauan terdalam di hati setiap insan.
2. Bapak Munawar Holil, M.Hum, selaku pembimbing akademik, penguji 1, dan ketua sidang. Selama masa bimbingan akademik kerap dibuat gelisah dan khawatir oleh penulis. Namun, bimbingan mengenai mengolah dan menjalani hidup terhayati dengan baik seiring waktu berjalan. *Hatur nuhun, Kang.*
3. Ibu Murni Widyastuti, M.Hum, selaku penguji 2 dan Ibu Novika Stri Wrihatni, M.Hum, selaku panitera sidang.
4. Koordinator Program Studi Jawa FIB UI.
5. Pengajar Program Studi Jawa FIB UI.
6. Koordinator Ruang Naskah Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia, Ibu Amyrna Leandra Saleh, M.Hum dan Staff Ruang Naskah, Nopianti.
7. Bpk. Supartono dan Ibu Sri Endang Purwati yang senantiasa memberikan rasa sayang yang tak terhingga. Kakak-kakak tercinta Dewi Kuncorowati, Novita Pradityasari, Mila Amalia Hapsari yang selalu menyokong, baik tenaga, finansial, rasa sabar, dan doa.
8. Alumni-alumni Prodi Jawa yang menjadi tempat bertanya sehingga penulis tidak kehilangan arah selama masa kuliah dan penggarapan skripsi, terutama Mba Niken (terima kasih atas seketika) dan Mas Wishnu (terima kasih atas segala risalah). *Nuwun.*

9. Teman-teman Jawa 2005 yang menjadi tempat berbagi dan berjuang. Adik-adik P.S. Jawa 2007, 2008, 2009, 2010, dan 2011, *janganlah sudi dimangsa Bathara Kala*. Keluarga Mahasiswa Sastra Jawa FIB UI (KMSJ FIB UI), Majalah Utthāna, dan Teater Godril.
10. Sahabat-sahabat hangat Jawa 2006, terutama pejuang tersisa (*catur asipat*) teriring doa, cinta, dan cita-cita bersama; *When you weary\ feeling small\ when tears are in your eyes\ I will dry them all\ I am on your side\ when time get`s rough\ and friends just can`t be found\ like a bridge over troubled water\ I will lay me down* (Simon & Garfunkel: *Bridge over troubled water*). Resapi, maknai, dan nikmatilah hidup.
11. Teman-teman Alumnus SMAN 22, *tegap berdiri bersahaja*. Rekan-rekan Alumnus SLTPN 97 angkatan 2003, atmosfer yang sangat menyenangkan dan tidak pernah habis untuk menggali sebuah kenangan. Penulis menemukan faedah yang bermanfaat ketika kita tumbuh bersama, yaitu cara pandang terhadap sesuatu. Satu hal yang perlu diburu, kita harus sukses dalam peran yang suatu hari nanti kita jalani. Teman-teman Alumnus SDN 09 UKS, *ingat tatkala masih "merah"*.

Depok, 12 Juli 2012



Yudi Anugrah Nugroho

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, penulis yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yudi Anugrah Nugroho
NPM : 0606086400
Program Studi : Sastra Daerah untuk Sastra Jawa
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneklusif (Non-exclusive Royalty Free Right)** atas karya ilmiah penulis yang berjudul:

Suntingan Teks *Cariyos Nagari Padhagèlan* NR 242 Episode 18—20

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan), Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia atau formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir penulis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Depok
Pada Tanggal 12 Juli 2012

Yang menyatakan


(Yudi Anugrah Nugroho)

Universitas Indonesia

ABSTRAK

Nama : Yudi Anugrah Nugroho
Program Studi : Sastra Daerah untuk Sastra Jawa
Judul Skripsi : Suntingan Teks *Cariyos Nagari Padhagêlan* NR 242
Episode 18—20

Kekayaan kesusastraan Jawa menghadirkan karya-karya sastra yang beragam jenis dan isi kandungannya. Salah satu kekayaan tersebut adalah cerita *babad* yang pada umumnya mengandung unsur sejarah. Naskah *Cariyos Nagari Padhagêlan* NR 242 yang menjadi objek penelitian, merupakan salah satu karya sastra Jawa yang digolongkan ke dalam cerita historis (CH). Penelitian filologi dilakukan guna menerbitkan edisi teks *Cariyos Nagari Padhagêlan* NR 242 dengan menggunakan metode edisi naskah tunggal. Adapun alih aksara dikerjakan dengan menggunakan edisi standar atau edisi kritis. Cerita pada teks *Cariyos Nagari Padhagêlan* NR 242 dibagi ke dalam 21 episode dan disertakan ikhtisar isi setiap *pupuh*. Hal yang menarik dari teks *Cariyos Nagari Padhagêlan* NR 242 adalah kekhasan nama tokoh, nama tempat, dan nama kerajaan yang menggunakan istilah dalam sastra dan musik Jawa: nama *têmbang*, nama *gêndhing*, instrumen *gamêlan*, dan tari-tarian. Di samping itu, terdapat pula beberapa hal yang terkait dengan peperangan dalam peristiwa perang antara Purwagendhing melawan Padhagêlan, seperti senjata-senjata dalam peperangan, peran perempuan dalam peperangan, tata strategi perang, dan perundingan perdamaian.

Kata kunci :

Cariyos Nagari Padhagêlan, *Nagari Padhagêlan*, *Babad*, Ki Panjang Mas Dharmaguna, Senjata dalam Peperangan, Peran Perempuan dalam Peperangan, Tata Strategi Perang, dan Perundingan Perdamaian.

ABSTRACT

Name : Yudi Anugrah Nugroho
Study Program : Javanese Literature
Title : Edited Text of *Cariyos Nagari Padhagêlan* NR 242
Episode 18—20

One of Javanese literature heritage named *babad* can be labeled as a historical literature. The object of this research, *Cariyos Nagari Padhagêlan* NR 242 manuscript is one of text that is being categorized as *babad*. In this research I applied philological steps to create a new edition of *Cariyos Nagari Padhagelan* NR 242. Furthermore, I used standard edition and critics edition as my transliteration methods for this manuscript. In this edition, the manuscript is being divided into 20 episodes with resumes of each *pupuh* attached. The interesting part from *Cariyos Nagari Padhagelan* NR 242 are the unique names of the character, the names of the location, and also the names of the Kingdom inside the story. It's unique because the name of *tembang*, *gendhing*, and also *gamelan* instrument is being used for the three names mentioned. Beside that, we can also find several thing that are related to Purwagendhing versus Padhagelan battle, such as war instruments that are being used in the battle, women's function in the battle, war strategy, and reconciliation agreement.

Keywords :

Cariyos Nagari Padhagêlan, Nagari Padhagêlan, Babad, Ki Panjang Mas Dharmaguna, War Instrument, Women's function in the battle, War strategy, and Reconciliation Agreement.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
I.1 Latar belakang	1
I.2 Permasalahan	4
I.3 Tujuan Penelitian	5
I.4 Tinjauan Pustaka	5
I.5 Teori & Metode Penelitian	5
I.7 Sistematika Penulisan	7
BAB II KHAZANAH NASKAH	8
II.1 Inventarisasi Naskah	8
II.2 Deskripsi Naskah <i>Cariyos Nagari Padhagêlan</i> NR 242	9
II.3 Daftar Pupuh Naskah <i>Cariyos Nagari Padhagêlan</i> NR 242	23
BAB III SUNTINGAN TEKS <i>CARIYOS NAGARI PADHAGÊLAN</i> NR 242 EPISODE 18--20	25
III.1 Ikhtisar Isi	25
III.2 Pertanggungjawaban Alih Aksara	51
III.3 Tanda-tanda yang Digunakan pada Suntingan Teks	51
III.4 Suntingan Teks <i>Cariyos Nagari Padhagêlan</i> NR 242 Episode 18—20	52
BAB IV KAJIAN ISI TEKS NR 242 EPISODE 18--20	83
IV.1 Pengantar	83
IV.2 Hal-hal terkait dengan Peperangan pada Teks NR 242 Episode 18—20	83
IV.2.1 Senjata-senjata dalam Peperangan	84
IV.2.2 Peran Perempuan dalam Peperangan	86
IV.2.3 Tata Strategi Perang	88
IV.2.4 Perundingan Perdamaian	93
BAB V KESIMPULAN	99
DAFTAR PUSTAKA	101

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 LATAR BELAKANG

Indonesia memiliki khazanah sastra tulis yang beragam. Menurut Damono dalam Sedyawati, *et.al.* (2009: 27), ratusan bahasa yang merupakan kristalisasi nilai-nilai dan norma-norma ratusan kebudayaan etnik telah menghasilkan berbagai tradisi kesenian yang di antaranya mencapai bentuk sebagai tradisi tulis dan cetak. Beberapa daerah di Indonesia memiliki rekam jejak tradisi tulis pada masa lampau yang terdapat pada prasasti dan naskah¹.

Studi khusus tentang kebudayaan masa lampau melalui naskah dan teks dinamakan filologi. Secara etimologi, filologi berasal dari kata *philos* (kata) dan *logos* (cinta) atau (ilmu), sedangkan secara harfiah berarti “cinta pada kata” kemudian diperluas lagi menjadi kebudayaan. Filologi adalah suatu pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti yang luas yang mencakup bidang kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan (Baried, 1985: 1). Adapun Robson (1994: 2) menjelaskan bahwa sumber naskah kesusastraan Indonesia ditulis dalam berbagai bahasa, tergantung pada daerah asalnya. Dengan kata lain, berbagai daerah di Indonesia memiliki kesusastraan tertulis, yang direkam ke dalam tulisan asli (non latin).

Masyarakat Jawa telah mengenal budaya bersastra melalui tulisan yang tertuang dalam bentuk naskah sejak abad IX. Karya sastra tertua dalam bentuk naskah tersebut diperkirakan adalah *Kakawin Ramayana* yang menurut penelusuran dihasilkan pada sekitar tahun 825 çaka (Poerbatjaraka, 1952: 2—5). Peninggalan budaya masa lampau, khususnya kesusastraan Jawa telah menempuh

¹ Naskah adalah semua bahan tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya masa lampau. Pengertian mengenai naskah dan teks berbeda, teks adalah kandungan atau muatan naskah atau sesuatu yang abstrak, sedangkan naskah adalah benda konkret yang dapat dilihat atau dipegang (Baried, 1985: 55—56).

perjalanan atau periodisasi sastra² yang panjang. Dalam *Literature of Java*, Pigeaud (1980: 5—9) membagi perkembangan sastra Jawa ke dalam empat era berdasarkan sejarah perkembangan kebudayaan yang terjadi di Jawa, yaitu era Pra-Islam atau yang disebut era Jawa Kuna (tahun 900—1500 M), era literatur Jawa-Bali (sekitar abad ke-15), era literatur Jawa Pesisir (abad ke-15 hingga abad ke-18), dan era literatur Jawa Klasik *Renaissance* (abad ke-18 dan abad ke-19). Adapun Pigeaud (1967: 2) mengelompokan isi karya sastra, khususnya naskah-naskah Jawa, ke dalam empat kelompok, yaitu (1) religi dan etika, (2) sejarah dan mitologi, (3) *belle letters*, hukum, dan folklore serta (4) kesenian.

Karya sastra Jawa yang berupa naskah, banyak yang mengandung unsur-unsur historis. Menurut Darusuprpto (1987: 50) karya sastra sejarah yang terdapat di dalam naskah-naskah Jawa banyak yang mengandung unsur sejarah, dan pada umumnya secara kronologi diklasifikasikan ke dalam tiga golongan, yaitu naskah sastra sejarah kuna yang dimulai pada abad XIV misalnya *Nagarakretagama*, naskah sastra sejarah Jawa pertengahan yang dimulai dari abad XV dan XVI seperti *Pararaton*, dan naskah sastra sejarah Jawa Baru yang dimulai abad XVII dan seterusnya, termasuk jenis *babad*.

Kata *babad* memiliki arti *cerita bab lelakon sing wis kelakon* ‘kisah mengenai peristiwa yang telah terjadi’ (Poerwadarminta, 1939: 23). Diperkirakan kata *babad* semula bermakna ‘menebas dan merambah hutan, semak, dan belukar’ kemudian berkaitan dengan pembukaan tanah atau pembabatan hutan untuk dijadikan lahan pertanian dan permukiman dengan segala sarana dan prasarana serta menyebut penguasa dan penggantinya secara turun-temurun hingga membentuk garis silsilah (Rochkyatmo, 2004: 1).

Skripsi ini membahas naskah *Cariyos Nagari Padhagêlan* yang berdasarkan keterangan pada *Katalog Naskah-naskah Nusantara Jilid 3a Fakultas Sastra Universitas Indonesia*, digolongkan sebagai cerita historis (CH). Sejalan dengan hal tersebut, naskah *Cariyos Nagari Padhagêlan* mengisahkan tentang hubungan cinta kasih, peperangan, dan perkawinan politik antarkerajaan, di antaranya Kawirengga, Padhagêlan, Madhêndha, Purwa Agung, Purwagendhing, Pastima, dan pertapaan (Salisir, Macapatan, dsb).

² Periodisasi sastra ialah pembagian golongan dalam sejarah perkembangan sastra berdasarkan waktu atau tahun dengan memperhatikan beberapa cirinya (Sudjiman, 1984: 56—59).

Menurut informasi pada *Katalog Naskah-naskah Nusantara Jilid 3a Fakultas Sastra Universitas Indonesia*, naskah *Cariyos Nagari Padhagêlan* NR 242 konon dikarang oleh *dhalang* legendaris dari jaman Mataram. Beliau adalah **Kyai Panjang Mas Dharmaguna** atau dalam tradisi tutur kerap disebut sebagai Ki Wayah Dalem³. Untuk mengurangi rasa berkabungnya atas kematian Sultan Agung maka beliau mengarang teks ini (*Cariyos Nagari Padhagêlan*) pada tahun 1569 Jawa (1674).

Naskah *Cariyos Nagari Padhagêlan* mengisahkan Kerajaan Kawirengga di bawah pimpinan Prabu Basanta yang memiliki putra bernama Prabu Anom. Prabu Anom menikah dengan Endang Sikarini⁴. Perkawinan ini tidak disetujui oleh salah satu murid pandita yang bernama Lawung, maka pergilah Lawung ke Kerajaan Padhagêlan. Kemudian terjadilah peperangan antara Kawirengga dan Padhagêlan. Peperangan dimenangkan oleh Kawirengga dan segala kekayaan di Kerajaan Padhagêlan diboyong, termasuk keempat putri Padhagêlan.

Cerita diakhiri dengan kisah Kerajaan Purwagendhing di bawah pimpinan Mlayaswara yang ingin menggempur kerajaan Padhagêlan. Padhagêlan lalu melapor kepada Kerajaan Kawirengga. Sementara itu, Kawirengga meminta kepada Negri Madhêndha, Pastima, dan Purwa untuk membantu Padhagêlan. Peperangan antara Purwagendhing dan Padhagêlan tidak terelakan. Peperangan yang berlangsung berhari-hari tidak menghasilkan pemenang. Perang pun usai setelah pihak dari Padhagêlan dan Purwagendhing berunding. Dalam perundingan, Resi Mardawalagu memberi nasehat yang intinya mengajak kedua pihak untuk berdamai.

Di dalam teks *Cariyos Nagari Padhagêlan* NR 242, peristiwa perseteruan⁵ dan peperangan menjadi peristiwa yang merangkai cerita. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai peristiwa peperangan dan perseteruan, dimulai dari peperangan antara Kawirengga dan Padhagêlan yang bermula dari ketidaksenangan Lawung dengan perkawinan Endang Sikarini. Selanjutnya,

³ Ki Wayah Dalem merupakan suami pertama Ratu Malang. Dalam cerita tutur Ki Wayah Dalem yang lebih dikenal sebagai Ki Dalang Panjang Mas, di samping sebagai *dhalang*, konon ia juga bertindak sebagai abdi istana Mataram. Kisah cinta dengan istrinya Ratu Malang yang berakhir tragis pada masa Amangkurat I, menjadi cerita yang masih berkembang dalam tradisi lisan di kalangan masyarakat.

⁴ Putri Pandita Patra Manggala dari negri Salisir.

⁵ perseteruan belum melibatkan peperangan fisik antara kedua pihak.

perseteruan dan perang utusan antara Kawirengga dan Madhêndha. Peristiwa tersebut diawali dengan ketidakinginan perjodohan kedua putri Madhêndha yang akan dinikahkan oleh kedua putra dari Kawirengga, kemudian perseteruan berlanjut dengan mengutus petarung untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Ada pula perseteruan dan peperangan antara Padhagêlan dan Macapatan, akibat Pendeta Macapat tidak sudi menghadap kepada Raja Padhagêlan, yakni Prabu Palugon. Setelah itu, peristiwa peperangan masih terjadi, yakni antara Bredangga-Ngrangin melawan Purwagendhing, dan peperangan antara Purwagendhing melawan Padhagêlan. Cerita pada teks *Cariyos Nagari Padhagêlan* dibagi ke dalam 21 episode⁶, selain itu turut pula disajikan ikhtisar isi setiap *pupuh*.

Cerita dalam teks *Cariyos Nagari Padhagêlan* menarik untuk diteliti karena dua hal. Pertama, karena beberapa nama tokoh, nama tempat, dan nama kerajaan yang menjadi bagian dalam cerita merupakan istilah dari sebuah deretan nama *gêndhing*. Kedua, peperangan yang terdapat dalam teks menyuguhkan beberapa hal yang berkaitan dengan perang, terutama pada peristiwa peperangan antara Purwagendhing melawan Padhagêlan.

I.2 PERMASALAHAN

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, maka terdapat dua permasalahan yang timbul, yaitu;

1. Bagaimanakah teks NR 242 yang ditulis dalam aksara Jawa dapat dipahami oleh pembaca?
2. Bagaimanakah hal-hal yang berkaitan dengan perang yang terdapat pada teks NR 242 episode 18—20 ?

⁶ 1. Pernikahan Prabu Anom dan Endhang Sikarini, 2. Pergantian Kekuasaan di Padhagêlan, 3. Peperangan antara Padhagêlan dan Kawirengga, 4. Kekalahan Padhagêlan dan Pemboyongan 4 Putri, 5. Pernikahan Endhang Sikarini dan Patra Lalita, 6. Kaburnya 4 putri dari Kawirengga, 7. Keadaan di Pulo Besar, 8. Perseteruan antara Kawirengga dan Madhêndha, 9. Pergantian Kekuasaan di Kawirengga, 10. Perseteruan dan Peperangan antara Padhagêlan dan Macapatan, 11. Keadaan Kerajaan Purwagendhing, 12. Kisah 4 Putri, Ki Tabah, dan Ki Mataya, 13. Peperangan antara Bredangga-ngrangin dan Purwagendhing, 14. Kekalahan Bredangga-ngrangin dan Pernikahan 4 Putri, 15. Penahanan Para Saudagar dan Para Nyai oleh Pihak Purwagendhing, Perseteruan antara Purwagendhing dan Padhagêlan, 17. Padhagêlan mendapat Bantuan dari Madhêndha, Pastima, dan Purwa, 18. Peperangan antara Padhagêlan dan Purwagendhing, 19. Pihak Purwagendhing dan Padhagêlan Meminta Bantuan Kepada Pendeta dan Pertapa, 20. Perundingan Penyelesaian Peperangan, 21. Pasca Penyelesaian Peperangan.

I.3 TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menerbitkan edisi teks *Cariyos Nagari Padhagêlan* NR 242 koleksi Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia agar dapat dipahami oleh pembaca secara luas.

Adapun tujuan selanjutnya adalah menjelaskan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan peperangan yang terdapat pada teks NR 242 episode 18--20.

I.4 TINJAUAN PUSTAKA

Kisah Panjang Mas Darmaguna pernah dibahas oleh Sarah Weiss dalam buku berjudul *Listening to an earlier Java: Aesthetics, Gender, and the music of Wayang in Central of Java* tahun 2006. Pada bukunya, Sarah Weiss menulis tentang musik dan pertunjukan wayang di Jawa Tengah. Mengenai tokoh *dhalang* Ki Panjang Mas Dharmaguna, dijelaskan bahwa beliau merupakan *dhalang* pada masa atau era Mataram. Sementara, kisah Ki Panjang Mas Dharmaguna tidak dikupas secara mendalam pada buku tersebut, hanya mencantumkan sosoknya sebagai seorang *dhalang* pada era Mataram.

Adapun Sartono Kusumaningrat menulis pada majalah *Tembi* tahun 2006 dengan judul "*Ratu Malang: Pengaruh Wanita atas Kekuasaan Pria Jawa*". Dalam penjelasannya Sartono mengupas tentang kisah cinta Ki Panjang Mas Dharmaguna dengan Ratu Mas Malang yang berakhir tragis di tangan Amangkurat I. Selain itu artikel ini, menyajikan mitos dan cerita Ki Panjang Mas Dharmaguna dan Ratu Mas Malang yang berkembang di masyarakat.

I.5 TEORI & METODE PENELITIAN

Dalam *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia*, Robson (1994: 12) menjelaskan bahwa tugas filolog sebagai penyunting adalah membuat teks dapat terbaca dan mudah dimengerti. Artinya tugas filologi tidak hanya menyajikan suatu teks agar

dapat dibaca oleh masyarakat tetapi juga manafsirkannya melalui suatu interpretasi sehingga teks tersebut mudah dipahami. Tujuan utama dari pengkajian terhadap naskah-naskah kuno yang menjadi objek studi filologi adalah untuk mengungkap isi atau teksnya yang pada gilirannya dapat dikembangkan untuk penelitian dalam bidang-bidang lain (Baried, *et.al.*, 1985: 1—6). Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, seorang filolog dapat menempuh beberapa tahapan.

Robson (1994: 12) mengutarakan bahawa filolog mulai dengan menggunakan materi mentah yang belum dibahas dalam bentuk naskah yang belum diterbitkan. Sesudah melalui berbagai proses perbaikan yang akan dikemukakan secara terinci di bawah ini, akhirnya filolog itu menawarkan produk dalam bentuk terbitan kepada pembaca yang berminat; mereka dapat menggunakannya dan mengerti sifat dan isi teksnya tanpa kesulitan berarti.

Langkah awal yang dilakukan dengan cara mencatat dan mengumpulkan semua korpus naskah *Cariyos Nagari Padhagêlan* yang tersebar di berbagai tempat berdasarkan informasi dari berbagai katalog. Selanjutnya, langkah yang ditempuh adalah mencatat ciri-ciri fisik naskah dan dideskripsikan secara rinci.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil inventarisasi dan deskripsi naskah, diketahui bahwa naskah *Cariyos Nagari Padhagêlan* ada dua, yaitu naskah NR 242 koleksi Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia dan *Serat Anggit Kidung Berdongga* yang menjadi koleksi Perpustakaan Widya Budaya Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat dengan kode W.286a. Pada keterangan yang terdapat dalam katalog, disebutkan bahwa naskah *Serat Anggit Kidung Berdongga* tidak lengkap. Berpangkal dari hal tersebut, maka naskah *Serat Anggit Kidung Berdongga* tidak ditampilkan sebagai naskah pembandingan. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan naskah *Cariyos Nagari Padhagêlan* NR 242 tersebut sebagai teks yang akan disunting. Metode yang digunakan untuk menyunting teks NR 242 adalah metode edisi naskah tunggal⁷. Metode ini dipilih karena naskah *Cariyos Nagari Padhagêlan* dengan kode naskah NR 242 koleksi Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia, dianggap sebagai naskah tunggal.

⁷ Baried (1985: 67—72) mengajukan beberapa metode yang dapat digunakan dalam penelitian filologi. Berdasarkan edisi-edisi yang telah ada, dapat dicatat beberapa metode filologi, yakni metode intuitif, metode objektif, metode gabungan, metode landasan, metode kritik teks tunggal, dan stema.

Menyajikan suatu edisi teks sehingga dapat dipahami pembaca dapat dilakukan dengan edisi diplomatik dan edisi standar⁸. Pada penyuntingan teks *Cariyos Nagari Padhagêlan* NR 242 digunakan edisi standar. Menyajikan teks dengan menggunakan edisi standar akan lebih membantu pembaca. Pembaca terbantu dalam mengatasi berbagai kesulitan yang bersifat tekstual. Dengan demikian, pembaca terbebas dari kesulitan mengerti isi teksnya.

Adapun pedoman pengalihaksaraan adalah buku *Pedoman Ejaan Bahasa Daerah Jawa, Bali, dan Sunda* yang Disempurnakan terbitan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1992/1993.

I.6 SISTEMATIKA PENULISAN

Penyusunan skripsi dengan judul *Suntingan Teks Cariyos Nagari Padhagêlan* terdiri dari lima bab yang setiap bab memiliki fokus dan peranannya masing-masing.

Bab I pendahuluan yang berisi latar belakang, permasalahan, tujuan, teori dan metode penelitian, dan sistematika penyajian.

Bab II khazanah naskah *Cariyos Nagari Padhagêlan*, berisi inventarisasi naskah, deskripsi naskah meliputi informasi mengenai bahan, umur, penggubah, penyalin, tanggal penyalinan, jumlah halaman naskah, ukuran naskah, jenis aksara dan bahasa, jumlah baris tulisan setiap halaman, tinta, iluminasi, dan ilustrasi.

Bab III suntingan teks NR 242 episode 18—20 berisi ikhtisar isi dari setiap *pupuh* teks NR 2 NR 242, pertanggungjawaban alih aksara, dan suntingan.

Bab IV kajian isi pada teks NR 242 episode 18—20, yakni senjata-senjata dalam peperangan, peran perempuan dalam peperangan, tata strategi perang, dan perundingan perdamaian.

Bab V kesimpulan.

⁸ Baried (1985: 69) menjelaskan bahwa edisi standar, yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan, sedang ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Diadakan pembagian kata, pembagian kalimat, digunakan huruf besar, punctuation, dan komentar mengenai kesalahan-kesalahan teks. Pembetulan yang tepat dilakukan atas dasar pemahaman yang tepat dilakukan atas dasar pemahaman yang sempurna sebagai hasil perbandingan dengan naskah-naskah sejenis dan seaman. Semua perubahan yang diadakan dicatat di tempat yang khusus agar selalu dapat diperiksa dan diperbandingkan dengan bacaan naskah sehingga masih memungkinkan penafsiran lain oleh pembaca. Segala usaha perbaikan harus disertai pertanggung-jawaban dengan metode rujukan yang tepat.

BAB II

KHAZANAH NASKAH

II.1 Inventarisasi Naskah

Menurut Barried (1985: 67) inventarisasi merupakan langkah pertama yang harus dilakukan dalam suatu penelitian naskah, yaitu mencatat naskah yang berjudul sama atau berisi cerita yang sama, yang termuat dalam katalogus di berbagai perpustakaan, terutama di pusat-pusat studi Indonesia baik yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri. Di samping itu, perlu dicari naskah-naskah yang mungkin masih tersimpan dalam koleksi perorangan.

Inventarisasi naskah *Cariyos Nagari Padhagêlan* terutama yang berada di dalam negeri melalui *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara jilid 1 Museum Sonobudoyo Yogyakarta* (1990), *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara jilid 2 Keraton Yogyakarta* (1994), *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara jilid 3a—b Fakultas Sastra Universitas Indonesia* (1997), *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia* (1998), *Katalog Induk Naskah-Naskah Perpustakaan Pura Pakualaman* (2005), dan *Catalog Javanese Literature in Surakarta Manuscript vol 1—2* (1993). Adapun inventarisasi naskah *Cariyos Nagari Padhagêlan* yang berada di luar negeri melalui katalog naskah *Literature of Java: Catalogue Raisonne of Javanese Manuscripts in the Library of the University of Leiden and Other Public Collections in Netherlands* (1968).

Sepanjang penelusuran yang telah dilakukan di pelbagai tempat penyimpanan naskah, diketahui jumlah korpus⁹ *Cariyos Nagari Padhagêlan* sebanyak dua naskah. Satu naskah berjudul *Cariyos Nagari Padhagêlan* koleksi **Ruang Naskah Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia** dengan kode **NR 242**. Adapun naskah lainnya berjudul *Serat Anggit Kidung Berdongga* koleksi **Perpustakaan Widya Budaya Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat** dengan

⁹ Behrend dalam Robson (1994: 48) menjelaskan bahwa korpus biasanya mencakup sejumlah karya yang memperlihatkan isi umum yang sama, dan menyajikan tokoh yang sama dan melakukan hal yang sama.

kode **W.286a**. Hal tersebut tercermin dari teks yang berjudul sama atau berisi cerita yang sama¹⁰. Berkenaan dengan informasi naskah *Serat Anggit Kidung Berdongga* koleksi Perpustakaan Widya Budaya Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat dengan kode W.286a dapat ditilik dalam *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara jilid 2 Kraton Yogyakarta* (1994). Informasi mengenai tidak lengkapnya naskah terdapat juga dalam katalog. Tertera bahwa teks tidak lengkap, terputus pada halaman 418 dengan *sasmita* yang menunjukkan pergantian *pupuh* ke *têmbang sinom*.

Informasi mengenai isi cerita pada naskah *Serat Anggit Kidung Berdongga* yang terdapat pada katalog, diceritakan bahwa naskah tersebut mengisahkan tentang hubungan peperangan, cinta kasih, dan perkawinan politik antara kerajaan Kawirengga, Dhagelan, Purwa Ageng, dan Pertapaan-pertapaan Salisir, Macapatan, dsb. Salah satu keunikan teks *Serat Anggit Kidung Berdongga* adalah semua nama tokoh dan tempat diambil dari nama dan istilah yang biasa digunakan dalam sastra dan musik Jawa: nama *têmbang*, nama *gêndhing*, instrumen *gamêlan*, tari-tarian, dsb. Bertolak dari informasi tersebut, deskripsi naskah *Serat Anggit Kidung Berdongga* tidak dilakukan secara mendalam karena tidak utuh, informasi mengenai naskah *Serat Anggit Kidung Berdongga* hanya berdasarkan informasi pada katalog. Oleh karena itu, berikut ditampilkan deskripsi naskah *Cariyos Nagari Padhagêlan* NR 242.

II.2 Deskripsi Naskah *Cariyos Nagari Padhagêlan* NR 242

Deskripsi naskah adalah penggambaran secara rinci keadaan fisik naskah, meliputi bahan, umur, tempat penulisan, dan perkiraan penulisan naskah (Baried, 1985: 21). Deskripsi naskah bertujuan untuk menyajikan informasi mengenai segala hal yang berhubungan dengan naskah yang menjadi objek penelitian. Selain memberikan informasi mengenai bahan, umur, tempat penulisan, dan perkiraan penulisan naskah, pada penelitian ini turut pula diberikan informasi mengenai jumlah halaman, ukuran naskah, jenis aksara dan bahasa, jumlah baris

¹⁰ Baried, Siti Baroroh, *et. al. Pengantar Teori Filologi*. (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985). Hlm. 67.

tulisan tiap halaman, tinta yang digunakan, rubrikasi, iluminasi, dan ilustrasi. Deskripsi bahan naskah meliputi sampul, alas tulis, dan jilid. Umur naskah, tempat penulisan, dan waktu penulisan naskah ditilik melalui cap air¹¹, *manggala*¹², kolofon¹³, dan catatan-catatan yang terdapat pada naskah. Keterangan lain yang menyangkut korpus naskah akan disampaikan pada bagian ini guna menambah informasi. Berikut adalah deskripsi naskah tersebut.

Naskah NR 242 merupakan koleksi Ruang Naskah Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia¹⁴. Pada *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara jilid 3a Fakultas Sastra Universitas Indonesia* tercatat nomor koleksi naskah NR 242 dan digolongkan sebagai Cerita Historis (CH). Naskah telah dimikrofilmkan dengan nomor Rol 122.01. Naskah NR 242 beraksara dan berbahasa Jawa serta disusun dengan *tembang macapat*¹⁵.

Naskah NR 242 berukuran 34,5 x 30,5 cm. Sampul naskah terbuat dari karton tebal berwarna coklat tua yang berbercak. Kondisi naskah NR 242 tidak begitu baik, jilidannya telah rusak, dijumpai lipatan-lipatan kuras¹⁶ pada bagian

¹¹ Cap air: dikenal juga dengan nama *watermerken* (Belanda), *watermark* (Inggris), dan *filigrane* (Prancis), merupakan tanda pada kertas, berupa gambar transparan seperti, singa, bunga, dan sebagainya. Cap air sudah digunakan sejak abad ke-13 di Itali, dan sejak abad ke-15 sudah umum dikenal di Eropa. Dari cap air kita dapat mengetahui: (a) kualitas kertas, (b) ukuran kertas, dan (c) simbol yang terdapat pada kertas. Melalui cap air kita juga dapat mengetahui umur kertas, sebab cap air diciptakan sesuai dengan periode tertentu (Pudjiastuti, 2006: 14).

¹² *Manggala* dalam bahasa Jawa Kuna berarti 'pengantar'. Dalam tradisi naskah Jawa Kuna, *manggala* biasanya berisi penyebutan *isthadewata* yang memberi kekuatan sang kawi 'penyair', raja yang memerintahkan penulisan, serta—meskipun tidak selalu ada penanggalan dan nama sang kawi. Istilah *manggala* kemudian juga dipergunakan dalam penelitian naskah-naskah Jawa Baru. Karsono H. Saputra. *Aspek Kesastraan: Serat Panji Angreni*. (Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1998). Hlm. 6.

¹³ Mulyadi dalam (Pudjiastuti, 2006: 73) menjelaskan bahwa kolofon (dari bahasa Yunani *kolophon*) biasanya menjadi salah satu hal yang diharapkan oleh seorang peneliti karena di dalam kolofon seringkali terdapat keterangan yang berkenaan dengan sejarah teks, seperti memuat nama penulis, penyalin, tempat, dan tanggal penulisan teks.

¹⁴ Setelah Integrasi perpustakaan yang ada di tiap fakultas ke dalam Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia, penyimpanan naskah yang semula berada di Ruang Naskah Perpustakaan FIB UI kemudian menjadi koleksi Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia.

¹⁵ *Macapat* merupakan *genre* puisi Jawa baru yang memiliki aturan metrum (pembaitan) berupa *guru gatra* atau jumlah *gatra* 'baris' dalam setiap *pada* 'bait', *guru wilangan* atau jumlah *wanda* 'suku kata' tiap *gatra* sesuai kedudukan *gatra pada pada*, dan *guru lagu* atau *dhong-dhing* atau rima akhir *gatra* sesuai kedudukan *gatra dalam pada*, baik *guru gatra*, *guru wilangan*, maupun *guru wilangan* berkaitan dengan jenis metrum yang digunakan. Aturan pembaitan berpengaruh besar pada tampilan bahasa yang menjadi sarana ungkap teks. Pemahaman aturan metrum memberi petunjuk terhadap "penguraian" gejala bahasa yang muncul dan selanjutnya membantu memahami teks secara keseluruhan. (Saputra, 2008: 29).

¹⁶ Pudjiastuti (2006: 14) menjelaskan kuras adalah istilah untuk menyebut sejumlah lembar kertas (dulu perkamen) yang dilipat dua dan dijahit tengahnya dengan benang. Bentuknya seperti buku. Kuras disebut juga *katern* (Belanda), *quire* (Inggris), *Lage* (Jerman), dan *cahier* (Perancis).

jilidannya. Pada halaman ix, x, xi, dan xii kertas sobek secara horizontal dan sobekan masih tersisa sebanyak dua lembar. Pada halaman 716--743 bagian naskah pun, tulisan sukar untuk dibaca akibat kertas termakan oleh tinta, terutama pada bagian pias yang menjorok ke dalam.

Pada bagian dalam naskah, kertas berukuran 33,5 x 30,5 cm dan memiliki dua bagian kertas yang berbeda tingkat kekusamannya. Pada halaman v—591 kertas terlihat lebih cerah, sedangkan halaman 592—1046 kertas agak kusam. Pias atau margin kertas berukuran 4,5 x 3,5 cm dan bingkai teks yang memuat tulisan berukuran 24 x 14,4 cm. Jumlah baris pada teks satu halaman terdapat 21 baris. Penomoran halaman naskah NR 242 tidak runtut. Pada bagian atas teks, penomoran menggunakan aksara Jawa dengan tinta hitam yang sama pada teks.

Mengenai penomoran pada naskah NR 242, ada dua bentuk koreksian dari ketidakruntutan penomoran. Koreksi penomoran yang pertama berada di pias atas teks, tepatnya di sekitar penomoran asli¹⁷, menggunakan tinta hitam, dan beraksara Jawa. Koreksi yang kedua berada di pias bawah teks, menggunakan pensil, dan berangka Arab. Selain itu, pada pergantian *pupuh*¹⁸ terdapat nomor *pupuh* yang ditulis menggunakan pensil dan berangka Arab. Bahkan, terdapat angka Arab di samping teks, pada tiap pergantian *pada*¹⁹ di setiap *pupuh*. Adapun pedoman penulisan skripsi, mengacu pada penomoran dengan angka Arab.

Alas naskah NR 242 kertas eropa²⁰, tetapi tidak ditemukan cap air (*watermark*) atau cap tandingan²¹ (*countermark*), hanya ada *laid lines*²² yang berjumlah 10 garis per-1 sentimeter dan *chainlines*²³ sebanyak lima garis.

¹⁷ Penomoran asli mengacu pada nomor yang terdapat pada pias teks, beraksara Jawa, dan menggunakan tinta hitam sama dengan tinta yang digunakan pada teks.

¹⁸ *Pupuh* adalah bagian dari wacana yang berbentuk puisi, dapat disamakan dengan bab untuk wacana prosa (Saputra, 2001: 193).

¹⁹ Bait.

²⁰ Kertas Eropa, maskudnya adalah kertas yang diimpor dari Eropa. Umumnya mempunyai ciri, jika terlihat secara transparan, adanya bayang garis acuan halus, bayang garis acuan tebal, cap air dan kadang-kadang juga disertai dengan cap bandingan berupa nama atau inisial dari si pembuat atau penjual kertasnya (Pudjiastuti, 2006: 13).

²¹ Kira-kira pada tahun 1600-1750 muncul pula cap kertas tandingan (*countermark*), yaitu cap kertas yang menemani cap kertas (Heawood, 1950: 6--12).

²² Bayang garis halus adalah istilah untuk menyebut *langslijn* (Belanda) atau *laidlines* (inggris), yaitu garis-garis horizontal rapat yang terlihat secara transparan pada kertas Eropa (Pudjiastuti, 2006: 15).

²³ Bayang garis tebal: merupakan garis-garis vertikal yang jarang dan terlihat transparan pada kertas Eropa. Dalam bahasa Belanda disebut *kettinglijn* dan dalam bahasa Inggris, *chainlines* (Pudjiastuti, 2006: 15).

Pada sampul naskah NR 242 tidak ada judul, sebagai penanda pada sampul bagian depan terdapat kertas kecil berwarna oranye bertuliskan:

NR Th.P (HS Th.P) 242

Pada jilidan terdapat dua isolasi bening yang digunakan sebagai perekat. Kedua isolasi tersebut merekat pada bagian atas dan bawah punggung jilidan. Di bagian atas solasi tidak terdapat tulisan, sedangkan pada solasi bagian bawah, tepat di dalamnya terdapat kertas putih bertuliskan:

(NR.TH.P 242 CH.5-ROL: 122.01 KOLEKSI NASKAH FIB UI)

Tulisan menggunakan tinta berwarna hitam dan berfungsi sebagai penanda kode naskah, jenis atau *genre* cerita pada naskah, kode rol mikrofilm, dan menunjukkan tempat naskah tersebut pernah disimpan sebelumnya.

Pada halaman v terdapat dua tulisan pada bagian kanan dan kiri atas menggunakan pensil. Pada tulisan bagian kanan atas tertera tulisan:

HS Th.P. NR no 242S. *Tjarijos Nagari Padagelan*²⁴

Adapun pada bagian kiri atas, sejajar dengan tulisan bagian kanan, terdapat tulisan yang menggunakan bahasa Belanda, tertera:

Gekocht Yogyakarta 8 mei 1933 Th.P

Uittreksel Mandrasastra Ook woerden juli 1935

Informasi mengenai tulisan berbahasa Belanda di atas memberi informasi bahwa naskah dibeli di Yogyakarta pada tanggal 8 Mei 1933 oleh Th. Pigeaud dan diringkas oleh Mandrasastra pada Juli 1935. Selanjutnya pada halaman vi tidak terdapat tulisan maupun gambar (polos).

²⁴ Tulisan pada halaman v (pada naskah NR 242) tertera judul naskah *Tjarijos Nagari Padagelan*, namun judul yang terdapat dalam teks adalah *Cariyos Nagari Padhagêlan*.



Gambar 1
(Sumber: Dokumentasi Ruang Naskah Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia)

Pada gambar 1 halaman vii terdapat gambar seorang lelaki berkumis, berambut pendek, dan bertubuh kekar sedang menginjak seekor harimau. Lelaki tersebut mengenakan celana pendek berwarna biru, berikat pinggang kuning, dan di sisi kiri pinggangnya terdapat sarung pisau yang berwarna biru dan merah. Wajah pria tersebut berwarna merah, tangan kanannya mengepal dan terdapat darah, sedang tangan kirinya menggenggam pisau yang bagian ujungnya tampak berlumuran darah. Pria tersebut memandang ke arah kiri atas (sudut pandang pembaca) dan dadanya berwarna oranye serta bibirnya berwarna merah. Adapun harimau terbujur dan terinjak oleh pria tersebut. Mulutnya membuka lebar dengan taring dan bagian lehernya berlumuran darah menghadap ke arah pria tersebut.



Gambar 2

(Sumber: Dokumentasi Ruang Naskah Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia)

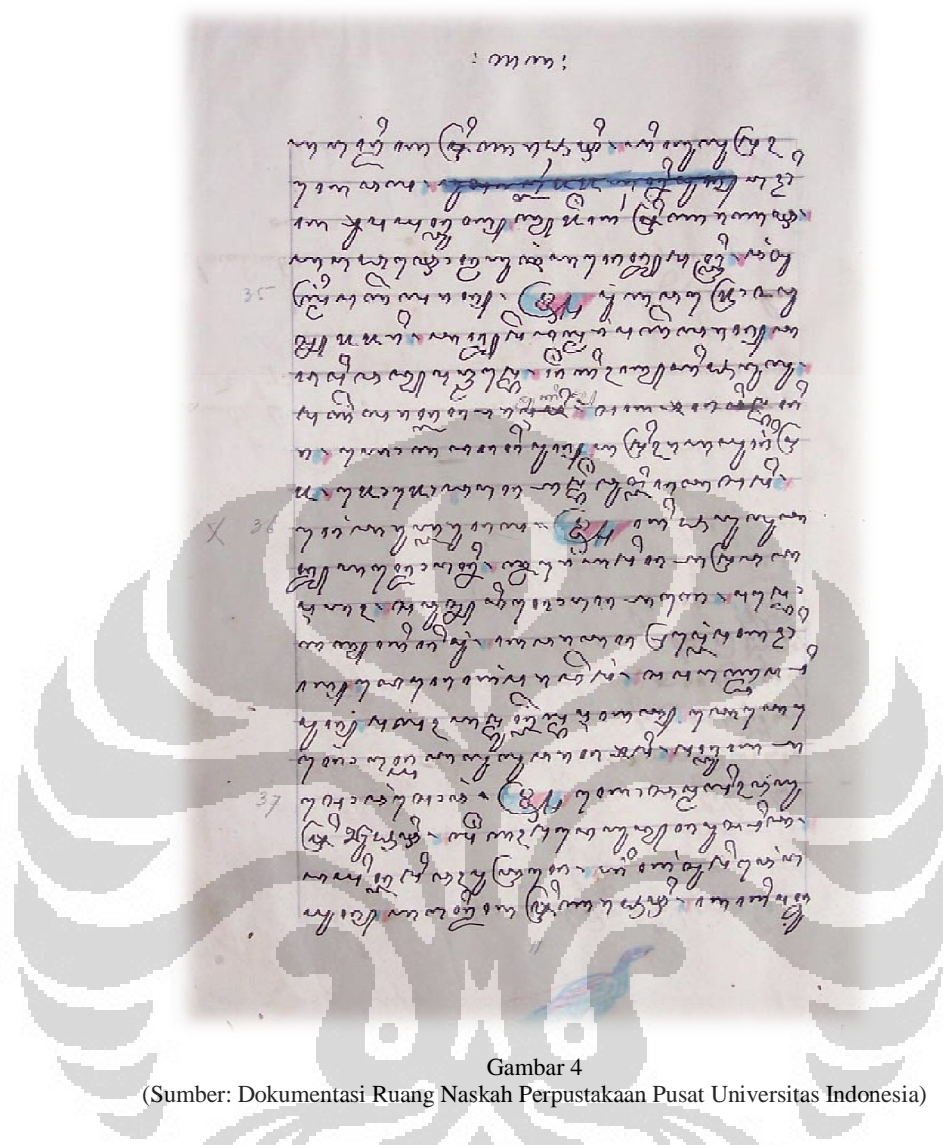
Pada gambar 2 halaman viii tertera gambar pada posisi vertikal. Pada gambar tampak perkelahian antara seekor harimau dengan seekor kerbau. Tubuh harimau yang didominasi dengan warna oranye sedang menerkam dan menggigit kerbau tepat di bagian pundaknya. Harimau mencakar kerbau pada bagian pundak. Sang kerbau yang berwarna abu-abu tertunduk dan berlumuran darah di bagian kepala dan pundaknya, sedang mata dan mulutnya berwarna merah. Darah yang memenuhi mulut sang macan mengalir deras sampai ke tanah. Selain gambar kedua binatang tersebut, terdapat pula gambar pohon yang berada tepat di belakang kerbau. Pohon tersebut memiliki batang berwarna coklat, cabangnya dihiasi dedaunan yang berwarna hijau dan biru.



Gambar 3

(Sumber: Dokumentasi Ruang Naskah Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia)

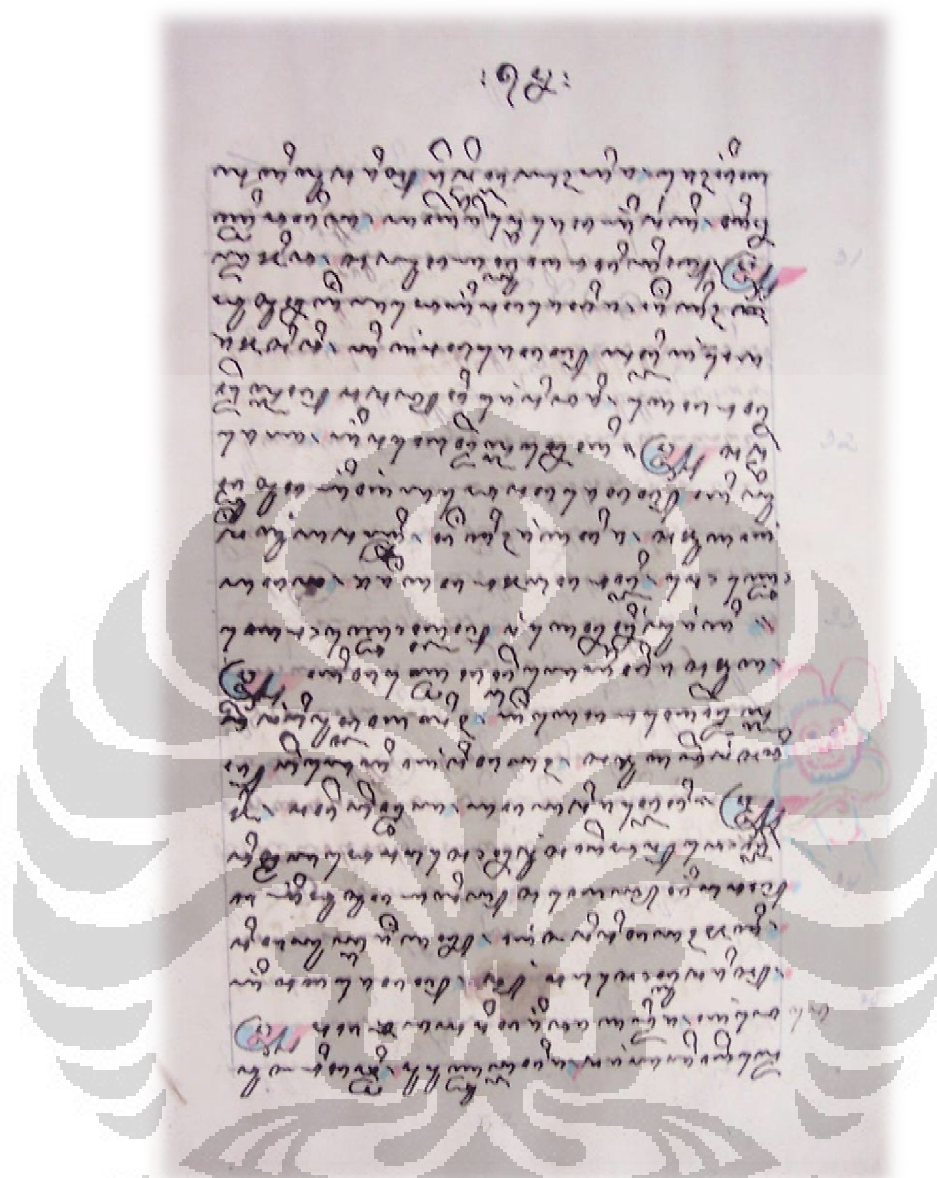
Pada gambar 3 halaman xiii berupa pemandangan dan sebuah rumah tradisional Jawa (joglo). Gambar pemandangan menyuguhkan pegunungan yang dominan berwarna biru dengan barisan pepohonan rimbun yang berjumlah enam. Pepohonan berdaun hijau dan berbatang coklat dan jalan yang melintang berwarna biru berarsir hitam serta pada sisi jalan, dijumpai rerumputan berwarna hijau. Adapun rumah joglo berada di bawah panorama, didominasi dengan warna merah kecoklat-keklatan dan beberapa warna biru sebagai garis. Terdapat empat pilar penyangga rumah. Tepat di tengah rumah terdapat dua daun pintu yang tertutup, di atas pintu terdapat lubang angin. Atap rumah berbentuk limas berwarna merah kecoklatan.



Gambar 4

(Sumber: Dokumentasi Ruang Naskah Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia)

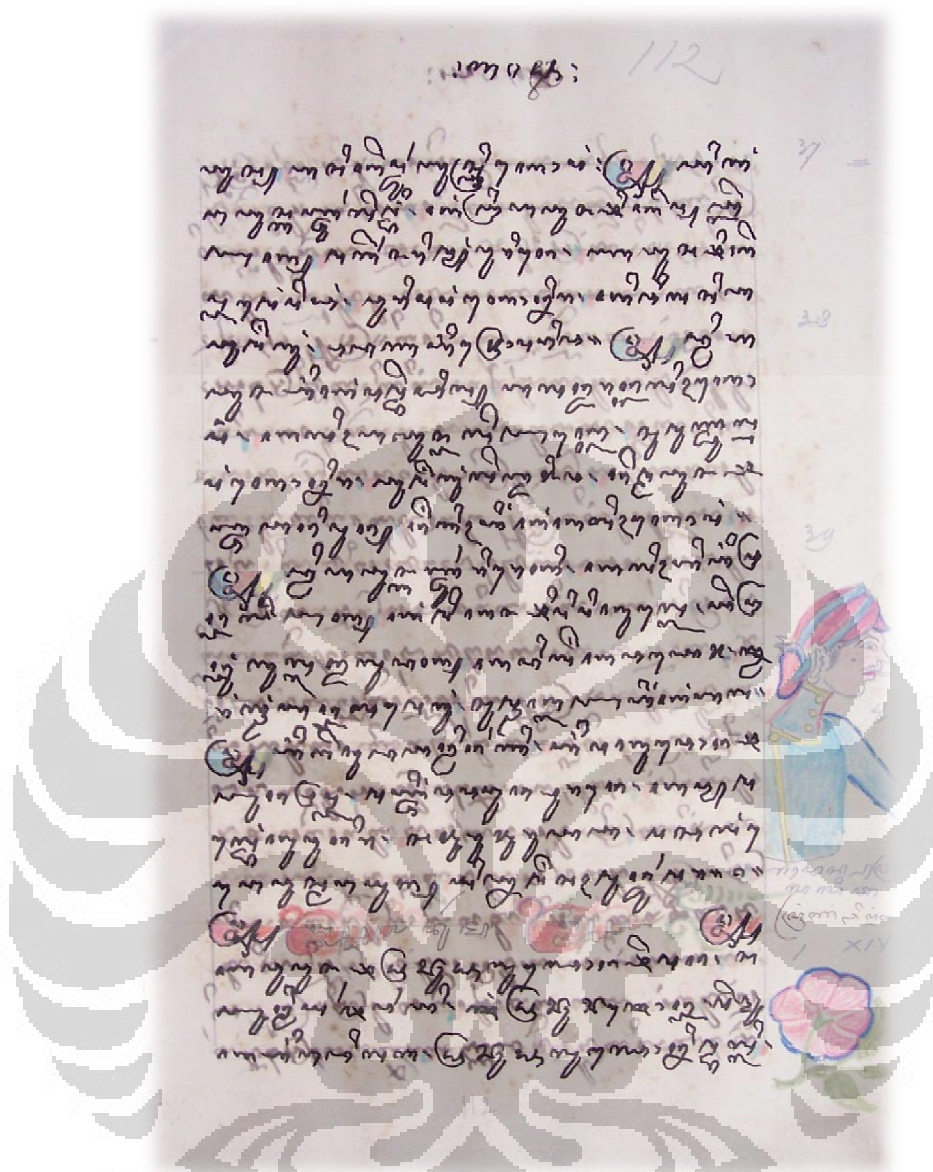
Pada gambar 4 halaman 1 terdapat rubrikasi (penanda) berwarna biru dan coklat di pergantian *pupuh*, *gatra*, dan *pada*, sedangkan di halaman 2—10 coretan berwarna biru muda dan merah muda. Coretan atau tanda seperti itu dapat ditemukan pada awal-awal teks. Banyak pula ditemukan motif bunga dan burung di setiap pergantian *pupuh*, *gatra*, dan *pada*. Mengenai bentuk dari motif bunga pun beraneka ragam, ada bunga yang berbentuk besar dan berbentuk kecil, ada pula yang berjumlah hanya satu dan lebih dari satu, dan ada pula yang di samping burung yang sedang bersandar dan ada yang tidak. Untuk warna, pada motif bunga terdapat warna merah muda, tetapi tidak jarang ada warna kuning, biru muda, dan biru tua. Pada halaman 11, tertera gambar seekor burung berwarna biru muda di bagian tengah bawah teks. Burung tersebut menghadap ke arah kanan.



Gambar 5

(Sumber: Dokumentasi Ruang Naskah Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia)

Pada gambar 5 halaman 52 terdapat gambar mirip kera. Gambar mirip kera tersebut berada di sebelah kanan tengah teks (sudut pandang pembaca) atau lebih tepatnya di *pupuh VI durma*. Gambar mirip kera tersebut memiliki antena (*sungut*) yang berwarna merah muda dan biru muda. Antenanya tegak lurus ke atas kemudian menjuntai ke bawah berlainan arah. Kera tersebut tidak digambar secara lengkap. Hanya pada bagian pundak ke atas yang digambar lengkap, namun pada bagian pundak ke bawah hingga ke kaki tidak digambar secara lengkap dan utuh.



Gambar 6

(Sumber: Dokumentasi Ruang Naskah Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia)

Pada gambar 6 halaman 112 terdapat gambar seorang pria sedang merokok. Pria yang menghadap ke arah kanan tersebut memakai *blangkon* berwarna dasar merah dan bergaris biru. Pada wajahnya terdapat kumis dan tahi lalat di bagian pipinya. Lelaki tersebut menggunakan *beskap* berwarna biru. Terdapat tiga buah kancing berwarna kuning pada bagian leher dan satu kancing berwarna kuning di bahu sebelah kiri. Gambar hanya setengah badan. Terdapat tulisan beraksara Jawa tepat di bawah gambar, yakni Raden Patra Lalita dan di bawahnya tertera tulisan *prang* Kawirêngga.



Gambar 7

(Sumber: Dokumentasi Ruang Naskah Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia)

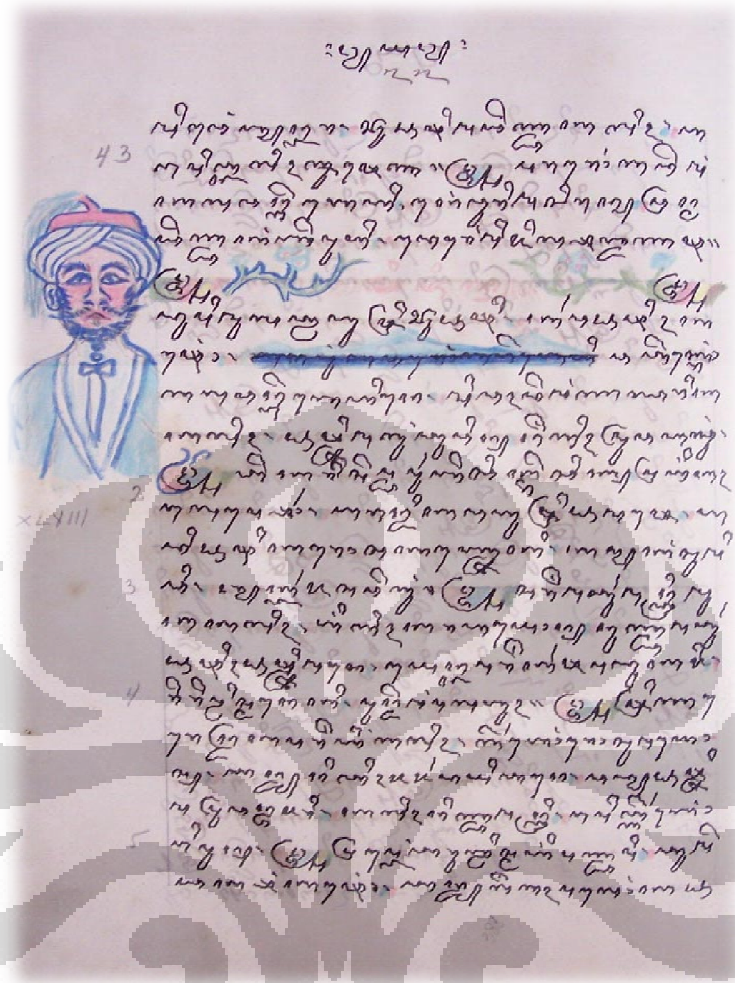
Pada gambar 7 halaman 144 terdapat gambar seorang perempuan menghadap ke kiri (ke arah teks). Perempuan tersebut mengenakan sanggul yang di atasnya terdapat bunga berwarna merah. Perempuan itu, mengenakan kebaya berwarna biru dan *kembang* berwarna merah. Terdapat tahi lalat di bagian atas bibir bagian kanan, sedangkan bibirnya berwarna merah. Pada bagian atas gambar tertera tulisan menggunakan aksara Jawa, yakni *Sêkar Kadhiri* dan bagian bawah gambar perempuan tersebut tertera tulisan *Putri Kaboyong*.



Gambar 8

(Sumber: Dokumentasi Ruang Naskah Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia)

Pada gambar 8 halaman 191 ditemukan gambar seorang lelaki menghadap ke arah kanan. Letak gambar tepat di samping kiri pergantian *pupuh* (*mijil*). Pria dengan mata yang bulat, mengenakan blangkon berwarna dasar hitam dan bergaris merah. Di bagian wajah berwarna hijau tua sedang bibirnya berwarna merah. Pada gambar terlihat bahwa pria tersebut memakai *beskap* berwarna merah menutup hingga ke leher. Pada *beskap* terdapat dua kantung. Kantung yang berukuran kecil berada di bagian kiri atas, sedangkan kantung yang besar berada di bagian kiri bawah. Ada empat kancing yang berwarna kuning pucat. Gambar tersebut hanya setengah badan.



Gambar 9
(Sumber: Dokumentasi Ruang Naskah Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia)

Penomoran berubah akibat tidak adanya halaman 355 (kim), setelah halaman 354 langsung ke halaman 356. Adapun pada penyuntingan teks NR 242, tetap menganggap halaman 366 sebagai halaman 355. Beralih ke gambar 9 halaman 388, terdapat gambar seorang lelaki. Gambar berada tepat di samping kiri pergantian *pupuh* (*mijil*). Lelaki tersebut mengenakan sorban putih bergaris biru sebagai penutup kepala dan di atasnya terdapat *peci* merah yang di ujungnya terdapat serabut-serabut panjang. Wajah lelaki itu berwarna merah, memiliki kumis dan cambang serta janggut pada bagian wajahnya. Lelaki tersebut memakai pakaian berwarna biru dengan bentuk kerah yang terbuka lebar berbentuk huruf V dan dasi berwarna putih.

Selain beberapa gambar yang telah disajikan di atas, naskah NR 242 juga memiliki gambar burung yang terkadang kemunculannya berdampingan dengan gambar bunga. Burung tersebut, terkadang berwarna biru, merah, coklat, dan hijau. Selain itu terdapat kerusakan seperti kertas sobek pada posisi horizontal di bagian tengah pada halaman 586--589, sedangkan pada halaman 928 terdapat kim²⁵ sisa sobekan sebanyak 2 lembar dan dilanjutkan ke halaman 929.

Adapun informasi mengenai tanggal penyalinan naskah NR 242 terdapat pada bagian awal *pupuh dhandhanggula*, tertera di *gatra* pertama:

(*Dhandhanggula*)

//o//duk anurun ing srat pati manis/ teun sangalas ing jumadiawal/ anuju wawu warsane/ condra
sangkalanipun/ marma noro Pangesthi Janmi/ neng surya sangkalaning/ sapta sitangsu/
nopembêr etang momasa/ buta sanga astha tunggal ingkang nganggit/ nênggih kidung punika//

Ketika menyalin *sêrat (cariyos nagari padhagêlan)* (pada hari) Kamis *Lêgi*, tanggal 19 di (bulan)

Jumadilawal, bertepatan (dengan) tahun *Wawu* (dengan) kronogram

[...] dalam penanggalan matahari 7 bulan Nopember

buta sanga astha tunggal (1895) (sedangkan) kidung ini digubah²⁶.

Informasi yang didapat dari bagian awal *pupuh dhandhanggula*, yakni teks disalin pada tahun 19 Jumadilawal, 7 Nopember 1895 (*buta* = 5, *sanga* = 9, *astha* = 8, *tunggal* = 1). Sedangkan informasi di luar teks yang ada di halaman akhir, menunjukkan bahwa terdapat peristiwa peringatan kelahiran anak manusia bernama Sutilah Sraliyas Murtiwijaya pada tanggal 18 bulan Dulkangidah tahun Jimawal (1853) pukul 14.00 pada *pupuh kinanthi*. Selain itu, ada keterangan mengenai wafatnya Ibu Dipawijaya pada malam senin pahing pukul 04.00 tanggal 23 bulan Rejeb tahun Jimawal berangka tahun 1853.

(*Kinanthi*)

//o//pinengêtan Suti janmi wangi/ eslamnya kêlakon/ dintên rêbo paing kêparênge/ enjing wanci
jam sapta nênggih/ tiga likur kaping/ rêjêp wulanipun//

²⁵ Kim adalah lembar kertas yang hilang pada naskah.

²⁶ Bait pertama ini belum selesai, dan masih berupa informasi seputar penyalinan teks. Informasi pengubahan kidung terdapat pada bait kedua dan menyebutkan nama Ki Panjang Mas di zaman Mataram sebagai penggubahnya.

//*ejimawal warsanya lumaris/ sêngkalan kacriyos/ guna tata ngesthi pamujine/ mongsa nawa
nênggih amarêngi/ bapa bibi sami/ kasusahan tumpuk//*

*pengêt angmengêti lairipun anak kula pun bayi, nama Sutilah Sraliyas Murtiwijaya, marêngi
dintên slasa kliwon siyang wanci jam 2, tanggal kaping 18, wulan dulkangidah warsa jimawal
ongka 1853 mongsa 1, dene puputipun dintên sêtu wage, ugi têksih nunggil wulan utawi (taun),
sinêngkalan guna tata ngesthi puji//*

Halaman 1041

*pengêt amengêti, tilaripun boknya Dipawijaya, amarêngi dintên malêm sênen paing dalu, wanci
jam 4 enjing, tanggal kaping 23 wulan rêjêb, taun jimawal ongka 1853.*

(Seorang anak bernama) Suti diperingati, (sebagai) islamnya harum telah terlaksana
(pada) hari Rabu *Pahing*, pagi hari pukul 07.00 tanggal 23 bulan *Rejeb*.

Jimawal tahun (yang sedang) berjalan, dengan sengkalan *guna tata ngesthi pamujine* (1853),
Bertepatan dengan *Mangsa* kesembilan, bapak dan ibu bertumpuk susahny.

Memperingati lahirnya anak bayi kami, bernama Sutilah Sraliya Murtiwijaya, pada hari Selasa
Kliwon pukul 2 siang tanggal 18 bulan Dulkangidah tahun Jimawal 1853 *mangsa* ke-1.
Sedangkan, putusnya (tali pusar) pada hari Sabtu *Wage*, juga masih dalam tahun dan bulan yang
sama, dengan *sengkalan guna tata ngesthi puji* (1853).

Halaman 1041

Memperingati wafatnya Ibu Dipawijaya, bersamaan pada malam Senin *Pahing*, pukul 4 pagi,
tanggal 23 bulan *Rejeb*, tahun Jimawal 1853,

II.3 Daftar Pupuh *Cariyos Nagari Padhagêlan* NR 242

Di bawah ini adalah daftar *pupuh* naskah NR 242 yang berjumlah 121. Sepanjang penelusuran membuat daftar *pupuh*, terdapat pola tetap yang kerap muncul, yakni pada *pupuh* pertama hingga *pupuh* delapan. Delapan *pupuh* tersebut adalah *dhandhanggula* (*manis*), *pangkur*, *sinom*, *kinanthi* (*khanti*), *sêmaradona* (*asmara*), *durma*, *maskumambang* (*kambang* atau *kumambang*), dan *mijil*. Pola tersebut selalu muncul tetap, dengan urutan yang sama dan teratur. Hal tersebut dapat dilihat pada daftar *pupuh* di bawah.

Daftar Pupuh Naskah NR 242

No.	Jenis Metrum	Halaman	No.	Jenis Metrum	Halaman	No.	Jenis Metrum	Halaman
1.	<i>Manis 41</i>	1	42.	<i>pangkur 40</i>	340	83.	<i>sinom 43</i>	692
2.	<i>Pangkur 40</i>	13	43.	<i>sinom 40</i>	349	84.	<i>kinanthi 39</i>	704
3.	<i>Sinom 40</i>	21	44.	<i>kinanti 40</i>	359	85.	<i>asmara 39</i>	712
4.	<i>Kinanthi 40</i>	32	45.	<i>asmara 41</i>	366	86.	<i>durma 42</i>	721
5.	<i>Asmara 41</i>	38	46.	<i>durma 40</i>	374	87.	<i>Kumambang 40</i>	729
6.	<i>Durma 40</i>	46	47.	<i>Kumambang 43</i>	381	88.	<i>mijil 39</i>	735
7.	<i>Kumambang 41</i>	54	48.	<i>mijil 43</i>	387	89.	<i>manis 42</i>	742
8.	<i>Mijil 40</i>	59	49.	<i>manis 39</i>	394	90.	<i>pangkur 40</i>	756
9.	<i>manis 40</i>	66	50.	<i>Pangkur 41</i>	406	91.	<i>sinom 40</i>	766
10.	<i>pangkur 40</i>	78	51.	<i>sinom 40</i>	415	92.	<i>kinanthi 40</i>	778
11.	<i>sinom 40</i>	87	52.	<i>kinanthi 41</i>	426	93.	<i>asmara 40</i>	785
12.	<i>kinanthi 41</i>	97	53.	<i>asmara 42</i>	432	94.	<i>durma 41</i>	794
13.	<i>asmara 40</i>	104	54.	<i>durma 4</i>	440	95.	<i>Kumambang 40</i>	802
14.	<i>durma 40</i>	112	55.	<i>Kumambang 40</i>	448	96.	<i>mijil 40</i>	808
15.	<i>Kumambang 40</i>	120	56.	<i>mijil 40</i>	443	97.	<i>manis 41</i>	816
16.	<i>mijil 40</i>	125	57.	<i>manis 40</i>	460	98.	<i>Pangkur</i>	829
17.	<i>manis 40</i>	132	58.	<i>pangkur 40</i>	472	99.	<i>sinom 40</i>	838
18.	<i>pangkur 39</i>	144	59.	<i>sinom 40</i>	481	100.	<i>kinanthi 39</i>	850
19.	<i>sinom 40</i>	153	60.	<i>kinanthi 41</i>	492	101.	<i>asmara 40</i>	857
20.	<i>Kinanthi 41</i>	163	61.	<i>asmara 40</i>	499	102.	<i>durma 40</i>	866
21.	<i>asmara 38</i>	170	62.	<i>durma 40</i>	407	103.	<i>Kumambang 41</i>	875
22.	<i>durma 41</i>	178	63.	<i>Kumambang 41</i>	515	104.	<i>mijil 40</i>	880
23.	<i>Kumambang 38</i>	186	64.	<i>mijil 43</i>	520	105.	<i>manis 40</i>	889
24.	<i>mijil 39</i>	191	65.	<i>manis 39</i>	528	106.	<i>pangkur 40</i>	902
25.	<i>manis 40</i>	198	66.	<i>pangkur 41</i>	539	107.	<i>sinom 40</i>	912
26.	<i>pangkur 40</i>	210	67.	<i>sinom 40</i>	548	108.	<i>kinanthi 40</i>	923
27.	<i>sinom 40</i>	219	68.	<i>kinanthi 40</i>	559	109.	<i>asmara 40</i>	931
28.	<i>kinanti 39</i>	230	69.	<i>asmara 42</i>	566	110.	<i>Durma 40</i>	940
29.	<i>asmara 40</i>	236	70.	<i>durma 40</i>	575	111.	<i>Kumambang 40</i>	948
30.	<i>durma 42</i>	245	71.	<i>Kumambang 40</i>	583	112.	<i>mijil 43</i>	953
31.	<i>Kumambang 37</i>	252	72.	<i>mijil 39</i>	588	113.	<i>manis 31</i>	962
32.	<i>mijil 42</i>	257	73.	<i>manis 40</i>	596	114.	<i>pangkur 40</i>	971
33.	<i>manis 41</i>	265	74.	<i>pangkur 42</i>	609	115.	<i>sinom 42</i>	981
34.	<i>pangkur 39</i>	277	75.	<i>sinom 39</i>	619	116.	<i>kinanthi 42</i>	993
35.	<i>sinom 39</i>	287	76.	<i>kinanthi 40</i>	630	117.	<i>asmara 40</i>	1002
36.	<i>kinanthi 40</i>	295	77.	<i>asmara 41</i>	638	118.	<i>durma 34</i>	1011
37.	<i>asmara 41</i>	301	78.	<i>durma 41</i>	647	119.	<i>Kumambang 39</i>	1019
38.	<i>durma 41</i>	309	79.	<i>timbul 45</i>	655	120.	<i>mijil 40</i>	1025
39.	<i>Kumambang 40</i>	316	80.	<i>mijil 42</i>	662	121.	<i>Manis 12</i>	1032
40.	<i>mijil 37</i>	321	81.	<i>manis 40</i>	696			
41.	<i>manis 42</i>	328	82.	<i>pangkur 40</i>	683			

BAB III
SUNTINGAN TEKS *CARIYOS NAGARI PADHAGĒLAN*
NR 242 EPISODE 18--20

III.1 Ikhtisar Isi

Pembagian cerita teks NR 242 dijelaskan menurut kronologi peristiwa dan disajikan ringkasan isi tiap-tiap *pupuh*. Penyebutan pembagian cerita pada teks NR 242 diklasifikasikan sebagai episode. Episode menurut Budiono dalam *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (2005: 150) adalah bagian cerita. Di dalam episode terdapat sebuah deretan peristiwa yang tersusun secara logis dan kronologis saling berkaitan yang disebabkan dan dialami oleh para tokoh yang disebut alur (Luxemburg, 1989: 149). Hubungan kronologis dan kausal antara peristiwa-peristiwa di dalam alur akan menjadikan sebuah rangkaian yang saling berkaitan.

Luxemburg (1989: 150) menjelaskan mengenai peristiwa sebagai sebuah peralihan dari keadaan yang satu ke keadaan yang lain. Mempermudah dalam mengidentifikasi rangkaian peristiwa, maka Luxemburg memberikan langkah-langkah untuk menyeleksi peristiwa penting dalam teks naratif, yakni:

1. Seleksi pertama terpusat pada pemilihan peristiwa-peristiwa yang mempengaruhi perkembangan alur atau menyusun gambaran mengenai alur berdasarkan peristiwa-peristiwa fungsional.
2. Seleksi kedua terpusat pada peristiwa-peristiwa yang mengaitkan peristiwa-peristiwa penting.
3. Seleksi ketiga terpusat pada suasana alam dan batin yang dilukiskan bukan terhadap jalan cerita serta peristiwa-peristiwa yang paling penting.
4. Dari hasil saringan peristiwa-peristiwa fungsional akan terkumpulkan kelompok-kelompok peristiwa yang berurutan disebut episode.

Setiap episode dibagi menurut uraian di atas dan rangkaian peristiwa fungsional yang terdapat pada teks NR 242. Penyajian episode ditata sesuai urutan peristiwa yang terjalin pada tiap-tiap *pupuh*. Secara keseluruhan jumlah *pupuh*

pada teks NR 242 berjumlah 121 *pupuh* dan jumlah episode pada teks NR 242 berjumlah 21 episode. Adapun ikhtisar isi cerita teks NR 242, sebagai berikut:

Episode 1

Pernikahan Prabu Anom dan Endhang Sikarini

Pupuh I *Dhandhanggula*

Prabu Basanto di Negara Kawirengga duduk di hadapan para kawula. Prabu Basanto kemudian bertanya kepada Prabu Anom apakah ia bersedia untuk menikah. Akan tetapi Prabu Anom belum ingin menikah.

Pupuh II *Pangkur*

Prabu Anom berburu ke hutan diiringi oleh para prajurit. Sementara di lain tempat, pendeta pertapa Patramanggala di pertapaan Salisir menginginkan kedua anaknya; satu anak laki-laki yang bernama Patra-lalita di kemudian hari dijadikan ratu dan satu anak perempuan bernama Endhang Sikarini diperistri oleh seorang raja. Sang Pendeta pertapa, lalu menjelma menjadi seekor banteng kemudian masuk dalam perburuan Prabu Anom. Prabu Anom yang asyik berburu semakin dalam perburuan dan hilang dari pantauan prajurit yang mengiringinya. Para prajurit Prabu Anom lalu pergi ke sana ke mari kebingungan mencari Prabu Anom.

Pupuh III *Sinom*

Prabu Anom lalu menikah dengan Endhang Sikarini. Pimpinan prajurit bernama Tumenggung Sardula wikridhita mencari Prabu Anom lalu bertemu di pertapaan Salisir. Kemudian Tumenggung Sardula Wikridhita saling mengingatkan dengan Sang Pendeta mengenai pernikahan ini.

Pupuh IV *Kinanthi*

Murid Sang Pendeta yang bernama Liwung sangat marah kepada Prabu Anom karena telah menikahi pujaan hatinya, yakni Endhang Sikarini. Sang Pendeta berbisik kepada Tumenggung Wikridhita bahwa dari penglihatan mata batinnya, siswanya yang bernama Liwung hendak memfitnah Prabu Anom karena telah

menikahi Endhang Sikarini. Kemudian Tumenggung Wikridhita mengambil tindakan dengan meminta murid Pendeta yang bernama Tebu Kasol mengintai gerak-gerik Liwung di waktu malam. Ia tidak berhasil menangkap Liwung yang lepas dengan luka tusuk oleh kerisnya. Pagi harinya Tumenggung Wikridhita mengutus prajurit pulang ke negaranya untuk melapor kepada Sang Patih mengenai Prabu Anom yang kini telah menikah dengan Endhang Sikarini.

Pupuh V *Asmaradana*

Utusan Tumenggung Wikridhita sudah tiba di Kepatihan. Utusan kemudian menghadap untuk memberitahu sang prabu mengenai kabar prabu anom. Setelah menghadap, utusan Tumenggung Wikridhita pulang ke Pertapaan Salisir.

Pupuh VI *Durma*

Menceritakan tentang sibuknya persiapan di pertapaan Salisir yang akan mengadakan pesta keberangkatan pengantin yang akan pulang ke keraton. Abdi dari keraton menjemput ke pertapaan Salisir.

Pupuh VII *Maskumambang*

Abdi dari keraton bertemu dengan Prabu Anom yang akan dijemputnya. Sebelum berangkat disediakan olehnya waktu untuk bersenda gurau dengan para petinggi prajurit dan juga Sang Pendeta.

Pupuh VIII *Mijil*

Prabu Anom dinikahkan di kepatihan. Setelah itu Prabu Anom berangkat dari kepatihan menuju ke kedhaton.

Episode 2

Pergantian Kekuasaan di *Padhagêlan*

Pupuh IX *Dhandhanggula*

Prabu Anom sampai di kedhaton disambut dengan perayaan. Di sisi lain murid pendeta yang bernama Liwung, setelah lolos dari pertapaan pergi tanpa tujuan menumpang pada kapal pedagang. Kemudian tibalah Liwung di negara Dhagelan.

Ia pun lalu mengabdikan pada anak raja yang bernama Arya Palugongsa. Adapun Liwung sempat menceritakan kisahnya ketika berada di pertapaan Salisir. Selang beberapa waktu, raja di Dhagêlan yaitu Prabu Palugon meninggal dunia dan selang beberapa waktu pula istrinya meninggal. Anak Sang Raja yaitu Arya Palugongsa lantas menggantikan ayahnya menjadi raja.

Pupuh X *Pangkur*

Tidak terlalu lama pada kematian sang ayah, bersamaan itu pun sang ibu meninggal. Patih mengumumkan pergantian raja dan Arya Palugongsa dinobatkan menjadi raja. Masa berkabung dinodai dengan tingkah laku keempat putri (adik dari raja baru) yang memperebutkan warisan. Raja baru, memerintahkan seorang utusan memberikan surat kepada Raja Kawirengga. Utusan itu pun kemudian berangkat ke Kawirengga. Liwung pun kemudian diangkat menjadi bupati bernama Arya Palugongsa.

Pupuh XI *Sinom*

Utusan raja sudah tiba di kepatihan negara Kawirengga. Lalu Patih Kawirengga menghadap dan memberikan kabar itu kepada raja.

Pupuh XII *Kinanthi*

Keesokan harinya Patih Kawirengga menghadap lagi menghantarkan utusan dari Padhagêlan untuk memberikan surat kepada raja. Utusan dari Padhagêlan lalu kembali ke negaranya dengan membawa surat balasan (tidak senang).

Episode 3

Peperangan Antara Padhagêlan dan Kawirengga

Pupuh XIII *Asmaradana*

Utusan dari Padhagêlan sampai di hadapan Sang Raja, kemudian menyampaikan surat balasan. Setelah membaca surat balasan, Raja pun akhirnya memutuskan untuk berperang. Raja Padhagelan lalu berangkat ke Kawirengga untuk melaksanakan peperangan. Sesampainya di sana, para prajurit Padhagêlan bertindak onar dan sesuka hati sehingga membuat keributan, patih pergi melapor

dan memberitahukan hal tersebut kepada raja. Raja Kawirengga pergi meladeni kemarahan musuh dan perang pun pecah.

Pupuh XIV *Durma*

Perang berlangsung sengit. Namun, kerugian besar berada di pihak Padhagêlan, yakni raja dan patih negara Padhagêlan meninggal. Setelah itu, Raja Kawirengga menyerbu ke tempat musuh. Sesampainya di Padhagêlan bertemulah Raja Kawirengga dengan seorang pujangga.

Pupuh XV *Maskumambang*

Ki Pujangga kemudian menyampaikan penyebab rajanya memberikan surat ke Kawirengga sehingga terjadinya peperangan. Hal tersebut akibat pengaruh oleh ucapan seorang abdi yang merupakan pendatang bernama Liwung yang kemudian diangkat menjadi bupati dengan nama Arya Palugongsa.

Pupuh XVI *Mijil*

Ki Pujangga di Dhagêlan diperbolehkan membawa pulang jenazah raja dan patihnya diiringi oleh prajurit Kawirengga yang diperintah untuk membawa semua barang milik Kerajaan Dhagelan.

Episode 4

Kekalahan Padhagêlan dan Pemboyongan 4 Putri

Pupuh XVII *Dhandhanggula*

Prajurit Kawirengga menghitung, memilah, dan membawa barang milik Kerajaan Dhagêlan yang wajib dibawa ke Kawirengga

Pupuh XVIII *Pangkur*

Prajurit Kawirengga berangkat dari Dhagêlan membawa barang-barang dan 4 orang putri (adik dari raja Dhagelan). Lalu menghadap kepada raja.

Episode 5

Pernikahan Endhang Sikarini dan Patra Lalita

Pupuh XIX *Sinom*

Sang Raja Kawirengga memberikan nasehat kepada keempat putri boyongan dan kelima putri terkasihnya. Lalu memerintahkan untuk membagikan hasil barang bawaan.

Pupuh XX *Kinanthi*

Sang raja Kawirengga memerintahkan agar Dewi Sikarini menikah dengan Patra Lalita: anak dari Resi Patramanggala Salisir.

Pupuh XXI *Asmaradana*

Dewi Sikarini akhirnya menikah dengan Patra Lalita. Patra Lalita kemudian diangkat menjadi Raja di Negara Dhagêlan dengan gelar Prabu Palungan. Ia lalu mengangkat beberapa prajuritnya menjadi patih dan petinggi prajurit di Dhagêlan.

Pupuh XXII *Durma*

Para petinggi prajurit yang terpilih sebagai petinggi di Dhagêlan merupakan prajurit yang berasal dari Kawirengga. Prabu Kawirengga sudi mengantarkan para rombongan tersebut sampai ke pelabuhan. Setibanya Raja di Padhagêlan, beliau lalu mengumumkan pemerintahannya dan mengumumkan patih yang baru berasal dari Kawirengga.

Pupuh XXIII *Maskumambang*

Para istri Petinggi prajurit menghadap kepada Sang Permaisuri. Raja Dhagêlan dihadapan patih dan para petinggi prajurit menyampaikan bahwa ia merasa kemampuannya masih kurang untuk menjadi seorang raja

Pupuh XXIV *Mijil*

Patih Kawirengga yang berangkat dari Dhagêlan pulang ke Kawirengga, melapor kepada sang raja bahwa ia telah selesai menobatkan raja baru di Dhagêlan. sementara, keempat putri boyongan dari Dhagêlan yang masih berada di

Kawirengga lebih memilih pergi dari Kawirengga ke negara Purwagendhing yang juga mengabdikan pada Ki Palugongsa.

Pupuh XXV *Dhandhanggula*

Ki Palugongsa pergi bermusyawarah agar jalan menuju ke Purwagendhing menjadi mudah. Lalu bertemu dengan saudagar dari Purwagendhing yang bernama Mataya. Di lain tempat, raja di Kawirengga pergi berburu mencari hewan di hutan. Keempat putri boyongan disertai dengan 10 dayang dan diiringi Ki Palugongsa pergi dari Kawirengga. Mereka lalu pergi berlayar.

Episode 6

Kaburnya 4 Putri dari Kawirengga

Pupuh XXIII *Pangkur*

Prajurit yang menjaga Kedhaton lapor kepada raja yang sedang berburu mengenai kaburnya keempat putri. Raja lantas pulang dari perburuan dan memerintahkan prajurit untuk melacakinya. Di tempat berbeda, Patih Kawirengga mengirim surat pemberitahuan kepada Patih Dhagêlan. lalu Patih Dhagêlan melapor mengenai kaburnya keempat putri kepada raja. Beliau lalu mengerahkan semua prajuritnya. Prajurit yang menjaga pelabuhan di Kawirengga menghadap patih menyampaikan kabar mengenai kapal di Purwagendhing yang membawa banyak wanita.

Pupuh XXVII *Sinom*

Nahkoda yang bernama Mataya bertanya kepada Ki Palugongsa mengenai keempat wanita dan 10 dayang. Ki Palugongsa berkata jujur. Keempat putri dan 10 dayang tinggal di Desa Palenggatan.

Pupuh XXVIII *Kinanthi*

Keempat Putri dan 10 dayang kemudian berganti nama. Ki Palugongsa pun berganti nama menjadi Ki Tabah. Kisahannya lalu berlanjut menggambarkan ketentraman masyarakat di Palenggatan beserta penjelasan tata aturan yang berlaku. Nahkoda Mataya berbesanan dengan putri (Ki Buyut Tabah menikahi anak Ki Mataya yang bernama Genderi).

Episde 7

Keadaan di Pulau Besar

Pupuh XXIX *Asmaradana*

Raja di Pulau Besar yang bernama Prabu Wohingrat memerintahkan dua rumah pesanggrahan di barat dan timur untuk tempat tinggal kedua anaknya yang berasal dari istri muda dan istri tua. Dari istri tua diletakkan di barat bernama hutan Jalada. Putra dari istri muda ditempatkan di timur di hutan Malang.

Pupuh XXX *Durma*

Patih mulai memerintahkan kepada para prajurit untuk melakukan pembangunan pesanggrahan di barat dan timur.

Pupuh XXX *Maskumambang*

Patih memberi nasehat pada sang raja agar kedua putranya dinikahkan dan memberikan kriteria putri yang pantas diperistri oleh kedua anaknya. Kriteria yang diutarakan oleh patih merujuk kepada anak raja Negara Madhendha.

Pupuh XXXI *Mijil*

Patih melaporkan bahwa pembangunan pesanggrahan sudah selesai, patih lalu mengatakan bahwa lebih baik jika Raja mau melihatnya.

Episode 8

Perseteruan Antara Kawirengga dan Madhêndha

Pupuh XXXIII *Dhandhanggula*

Sang Raja pergi memeriksa pesanggrahan barat dan timur. Sang raja meminta kedua putranya untuk menikah. Namun keduanya tidak mau. Sang raja Madhêndha memberitahu kedua putrinya akan dinikahkan. Namun kedua putrinya juga tidak mau. Sementara, kedua putra raja di Kawirengga diberitahu oleh ayahnya mengenai perihal yang terjadi di Madhêndha tantangan perang membuat sang anak raja marah lalu hendak menerima tantangan. Kemudian putra Raja menyanggupi keinginan sang ayah.

Pupuh XXXIV Pangkur

Sang Raja Kawirengga mengutus *gandhek* (utusan atau *abdi dalêm* yang diperintah) menyampaikan surat ke Madhêndha. Tibalah utusan di Madhêndha. Patih Madhêndha bertemu utusan dan menyampaikan pesan pada sang raja mengenai kedatangan utusan dari Kawirengga.

Pupuh XXXV Sinom

Di hadapan para pengikutnya sang raja menerima kedatangan *gandhek* dari Kawirengga. Lalu mereka bertemu. Kemudian Raja Madhêndha membuat surat balasan. *Gandhek* tersebut disambut baik di Kepatihan Madhêndha.

Pupuh XXXVI Kinanthi

Setelah semua urusan selesai, *Gandhek* pun pulang. Setibanya di hadapan patih dan juga di hadapan raja, ia lantas menyampaikan surat balasan dan berita dari Madhêndha. Sang Raja Kawirengga mengutus dua prajurit pergi ke Madhêndha untuk menghadapi tantangan perang.

Pupuh XXXVII Asmaradana

Dua utusan yang dikirim oleh Kerajaan Kawirengga telah sampai di Madhêndha. Kedua utusan itu pun memberi tahu maksud kedatangannya kepada patih. Patih kemudian menyampaikan hal tersebut kepada raja dan raja memerintahkan untuk menyiapkan tempat guna menerima tantangan tersebut.

Pupuh XXXVIII Durma

Dua utusan dari Kawirengga sudah siap berperang dengan jagoan dari Madhêndha yang diutus untuk berperang. Kedua utusan dari Madhêndha, yaitu R. Gurisa dan R. Greget-sut, namun keduanya mati dalam perang.

Pupuh XXXIX Maskumambang

Kedua utusan yang telah memenangi pertempuran kembali ke penginapan berbincang-bincang dengan prajurit Madhêndha yang menjadi penerima tamu. Lalu para prajurit diperintahkan untuk memberikan kabar ke Kawirengga bahwa

negara mereka menang dalam perang. Setelah itu, surat balasan datang, dan kedua utusan diminta pulang ke Kawirengga.

Pupuh XL *Mijil*

Ketika Raja Madhêndha berbincang dengan patih mengenai acara penyerahan kedua putri, perbincangan tersebut terganggu oleh kedatangan utusan dari Kawirengga yang memberikan kabar akan menerima kedua putri. Di sisi lain, Raja Kawirengga berbicara pada istri dan patihnya bahwa dia akan turun tahta lalu menyerahkan tahtanya kepada kedua putranya. Kemudian akan menikahkan mereka dengan kedua putri Madhêndha.

Episode 9 Pergantian Kekuasaan di Kawirengga

Pupuh XLI *Dhandhanggula*

Raja Kawirengga dihadapan rakyatnya menobatkan kedua putranya sebagai raja. Anak yang tua bernama Suraretna tinggal di Kedhaton Pastima atau Pastima agung, sedangkan yang muda bernama Maduretna tinggal di Kedhaton Purwa Agung. Sang Raja lalu berganti nama menjadi Jiwaretna.

Pupuh XLII *Pangkur*

Kedua raja berangkat dari Kedhaton sang ayah kemudian pergi menempati Kedhatonnya masing-masing.

Pupuh XLIII *Sinom*

Kedua raja tiba di Kedhatonnya masing-masing, lalu mereka mendirikan *beringin kurung* di tengah alun-alun. Raja terdahulu (*sang Bagawan*) memerintahkan membuat surat untuk negara Madhêndha guna membahas penyerahan dan pemboyongan Putri Madhendha untuk dinikahkan dengan kedua putra Raja Kawirengga.

Pupuh XLIV *Kinanthi*

Raja Kawirengga mengutus utusan untuk menyampaikan surat kepada Raja Madhêndha. Raja Madhêndha memenuhi utusan dari Kawirengga yang membawa surat.

Pupuh XLV *Asmaradana*

Raja Madhêndha membicarakan isi surat dan membuat surat balasan. Setelah selesai ditulis, lalu surat tersebut diberikan kepada utusan Kawirengga. Utusan Kawirengga berangkat dari Madhêndha. Setelah sampai di Kawirengga lalu menghadap kepada Raja Bagawan. Raja Bagawan membicarakan tata cara penjemputan kedua Putri dari Madhêndha hingga menuju acara pernikahan.

Pupuh XLVI *Durma*

Raja Madhêndha pergi ke Kawirengga membawa kedua putri. Pemimpin upacara penjemputan itu bernama Madukusuma. Madukusuma tiba di Kawirengga tinggal di tempat yang sudah disediakan.

Pupuh XLVII *Maskumambang*

Madukusuma dan kedua putri beserta pengikutnya berangkat dari pemondokan pergi menghadap ke istana pertapaan. Lalu bertemu dengan Raja Bagawan lalu kedua putri diserahkan. Raja Madhêndha kemudian berangkat ke Kawirengga.

Pupuh XLVIII *Mijil*

Raja Madhêndha sampai di Kawirengga lalu beristirahat di pemondokan. Raja berangkat ke pertapaan sang Raja Bagawan. Selesai pertemuan lalu beristirahat.

Pupuh XLIX *Dhandhanggula*

Kedua anak raja menikah dengan kedua putri dari Madhêndha. Pernikahan diadakan di sebelah barat Nuswa Agung. Pernikahan diadakan di istana pertapaan Nuswa Agung. Kedua putra raja selama 3 hari pergi ke negaranya masing-masing membuat perayaan. Raja Bagawan pulang ke pertapaan Nuswa Agung. Kedua putra raja dan Raja Madhêndha menghantar sampai Nuswa Agung. Raja

Madhêndha pulang. Kedua anak raja menghantar sampai ke pelabuhan lalu pulang ke kerajaan masing-masing.

Episode 10

Perseteruan dan Peperangan Antara Padhagêlan dan Macapatan

Pupuh L *Pangkur*

Di tempat berbeda, pendeta di Gunung Macapatan menemukan cara untuk mengumpulkan murid karena merasa iri dengan Prabu Palugon raja di Padhagêlan, karena atas dasar anak pendeta lantas dijadikan raja oleh Raja Kawirengga. Raja Padhagêlan mendengar kelakuan sang pendeta. Lalu mengutus sang patih untuk memanggilnya. Pendeta tidak mau menghadap.

Pupuh LI *Sinom*

Patih diutus untuk memanggil kembali sang pendeta sampai diulangi sebanyak dua kali tapi tetap tidak mau. Patih lalu menyampaikan hal itu pada raja.

Pupuh LII *Kinanthi*

Raja memerintahkan patih datang ke pertapaan dengan disertai segenap prajurit. Lalu berangkat. Pendeta Macapat bersiaga untuk perang.

Pupuh LIII *Asmaradana*

Utusan sudah memanggil pendeta, namun pendeta tetap tidak mau datang menghadap. Utusan lalu pulang, sesampainya di luar, pagar duri sudah ditata untuk menghadapi perang. Pendeta menyiapkan perang.

Pupuh LIV *Durma*

Perang akhirnya pecah. Perang berlangsung sampai berhari-hari lamanya, namun belum ada yang menang ataupun kalah. Prajurit diutus untuk memberi kabar ke kepatihan.

Pupuh LV *Maskumambang*

Utusan sudah sampai di Kepatihan untuk memberi kabar sengitnya peperangan. Utusan tersebut diminta untuk kembali ke gunung. Sang Patih lalu memberikan kabar kepada sang raja mengenai peperangan yang terjadi di gunung.

Pupuh LVI *Mijil*

Sang raja menyuruh patih untuk menghentikan perang karena tidak pada tempatnya. Alasan sang pendeta pertapa tidak mau menghadap, kurang kuat untuk sebuah peperangan yang berlangsung berhari-hari. Para prajurit lalu mundur dari peperangan dan pulang ke negaranya.

Episode 11 Keadaan Kerajaan Purwagendhing

Pupuh LVII *Dhandhanggula*

Di lain cerita, cerita berpindah menceritakan kemahsyuran Prabu Mlayaswara, Raja di Purwagendhing.

Pupuh LVIII *Pangkur*

Menggambarkan para prajurit dan aktifitas keprajuritan yang berada di kerajaan Purwagendhing.

Pupuh LIX *Sinom*

Raja Purwagendhing berada dihadapan rakyatnya hendak melakukan acara syukuran berdirinya Kerajaan Purwagendhing.

Episode 12

Kisah 4 Putri, Ki Tabah, dan Ki Mataya di Bredangga-ngrangin

Pupuh LX *Kinanthi*

Cerita kemudian beralih pada kehebatan empat orang putri di Padhusunan Bredangga-ngrangin (putri ini adalah putri dari Padhagelan yang disandera oleh Kerajaan Kawirengga, lalu kabur dengan para dayangnya).

Pupuh LXI *Asmaradana*

Juragan Mataya sepakat dengan Ki Tabah bersedia melapor pada pemimpin pemerintahan mengenai siapa sebenarnya keempat putri tersebut. hal itu dirasa perlu agar tidak terjadi kesalahan. Sebelum Ki Tabah mengutarakan maksudnya, beliau terlebih dahulu memberitahu sang putri tentang tindakan yang akan ditempuh. Beliau pun lalu berangkat, Ki Mataya memakai pakaian yang bagus guna menghadap ke Kepatihan.

Pupuh LXII *Durma*

Ki Mataya dan Ki Tabah bertemu dengan keempat putri. Setelah keduanya menyampaikan maksud dan tujuannya, keempat putri justru senang hati dengan memberikan tambahan persembahan. Ki Mataya dan Ki Tabah kemudian pergi berkunjung ke Kepatihan dan Adipati *Lebet* (dalam). Ki Mataya dan Ki Tabah bertemu dengan sang patih, kemudian memberikan persembahan (berikut persembahan yang diberikan oleh keempat putri tersebut) dan upeti lalu melanjutkan berkunjung kepada Adipati *Lebet*. Sang patih memperhatikan keindahan busana yang menjadi persembahan, sehingga sang patih jatuh cinta kepada putri yang memberinya busana adipati.

Pupuh LXIII *Maskumambang*

Setelah persembahan diterima, Ki Mataya dan Ki Tabah lalu bersama-sama pergi berkunjung ke Kepatihan *jawi* (luar) Arya Sulendra. Di lain kisah, sang Adipati Arya Lokananta ketika tertidur dari sore hingga malam, bermimpi bertemu dengan putri 3 dan 4 (Dewi Kicat dan Dewi Gidrah). Sang adipati merasa sangat senang dan kasmaran melihat kedua putri tersebut di dalam mimpinya. Sewaktu bangun tidur di pagi hari, sang adipati kemudian pergi mengikuti perjalanan Ki Mataya dan Ki Tabah ke Kepatihan. Sang adipati bertemu dengan sang patih guna mengungkap makna yang terdapat pada mimpinya. Seusai pertemuan dengan sang patih, sang adipati kemudian menemui Ki Mataya dan Ki Tabah. Ki Tabah dan Ki Mataya menjelaskan maksud kedatangannya dan menanyakan mengenai gagasan putri ke-4 (Dewi Gidrah) yang akan merebut Negara Padhagêlan.

Pupuh LXIV Mijil

Sang patih dan sang adipati bersama-sama berkunjung menghadap sang ayah (sang prabu), memberitahukan tentang keberadaan Dewi Gidrah (putri ke-4), dan akan diangkat menjadi istri.

Pupuh LXV Dhandhanggula

Sang prabu memanggil jaksa dan imam (pembesar agama) untuk menanyakan tata peraturan agama tentang *wayah sedherek*. Imam pun mengatakan bahwa tata peraturan agama tentang *wayah sedherek* tidak diperbolehkan kecuali istri boyongan yang kalah dalam perang. Sang prabu kemudian memanggil patih dan adipati. Keduanya diperintahkan untuk memberikan perintah kepada penguasa (pembesar) yang menguasai wilayah tempat Sang Putri untuk berkumpul. Sang prabu memberikan gelar kepada Dewi Gidrah sebagai pembangkang sang prabu dengan *sarana ngrijo*.

Pupuh LXVI Pangkur

Para pembesar yang diiringi oleh rakyat yang terpilih telah berkumpul. Mereka akan menggelar tuduhan *sarana ngrijo* kepada Dewi Gidrah. Sang patih dan sang adipati berembug tentang langkah terbaik yang akan ditempuh dalam memerangi lalu membuat tuntutan melalui utusan yang menantang Dewi Gidrah, yakni patuh atau melawan.

Pupuh LXVII Sinom

Atas upaya dari patih dan adipati, keadaan malah terjadi lain. Dewi Gidrah duduk mengumumkan tahta ratu 1 Garini, 2 Maisi, 3 Supadmi, dan 4 Nareswari lalu mengangkat Patih *lebet* Ki Tabah, Patih *jawi* Ki Mataya.

Pupuh LXVIII Kinanthi

Nareswari kemudian mendapatkan para prajurit yang diinginkannya dan menginginkan prajuritnya agar dipersenjatai.

Pupuh LXIX Asmaradana

Nareswari menginginkan *sarimpén* dan para prajurit menata keperluan tayuban.

Pupuh LXX Durma

Para prajurit pun *tayuban* dengan marak dan semakin ramai hingga keadaan semakin tidak terkendali. Pesta tersebut terpaksa dibubarkan karena banyak terjadi kerusuhan.

Episode 13

Peperangan Antara Bredangga-ngrangin dengan Purwagendhing

Pupuh LXXI Maskumambang

Cerita kemudian berpindah ke perjalanan prajurit yang merupakan utusan dari Patih Purwagending di daerah Bredangga-ngrangin. Ketika berada dalam perjalanan di daerah Bredangga-ngrangin, pasukan tersebut dijegal oleh para begal. Akan tetapi para begal menemui kematian oleh pasukan tersebut. Setelah itu para prajurit menyepi di Sontoloyo.

Pupuh LXXII Mijil

Utusan dari Purwagending sudah sampai di Kedaton Bredangga-ngrangin. Setibanya di Kedaton Bredangga-ngrangin, utusan tersebut lalu bertemu Patih Tabah dan Patih Mataya. Para utusan disambut dengan baik oleh keduanya.

Pupuh LXXIII Dhandhanggula

Utusan dari Purwagendhing kemudian diantarkan Patih Tabah dan Patih Mataya menghadap kepada Prabu Putri. Setelah selesai menghadap lalu para utusan dipersilahkan menuju ke pemdokan. Para utusan dari Purwagendhing menyempatkan bergurau dengan para pelayan tamu di pemdokan. Setelah segala urusan selesai, para utusan Purwagendhing beranjak pulang menghadap sang patih. Di lain tempat, Maisi dan Adipati *Lebet* menata prajurit yang akan menyerang Bredangga-ngrangin.

Pupuh LXXIV Pangkur

Hadya Purwagendhing akhirnya sampai di Bredangga-rangin. Setibanya Hadya Purwagendhing di Bredangga-ngrangin, beliau dengan sigap lalu merangkai siasat perang.

Pupuh LXXV Sinom

Ketika perang berlangsung, prajurit Bredangga-ngrangin banyak yang meninggal. Kebanyakan dari yang meninggal adalah orang-orang durjana. Patih Tabah dan Patih Mataya menghadap keempat putri berembug mengenai musuh dalam peperangan dan kondisi pasukannya yang kian lama kian melemah.

Pupuh LXXVI Kinanthi

Patih dan Adipati Purwagendhing berangkat menyerang Bredangga-ngrangin (menerangkan dandanan atau tata busana yang digunakan dan upacara).

Pupuh LXXVII Asmaradana

Patih dan Adipati Purwagendhing berkeinginan mengangkat para prajurit dari *Pakuwon*. Sementara itu, Patih Tabah dan Patih Mataya diutus keempat Putri berjalan mengendap-endap memberikan persembahan kepada Patih dan Adipati Purwagendhing.

Pupuh LXXVIII Durma

Patih dan Adipati Purwagendhing memberangkatkan prajurit *pakuwon* ke medan perang. Kemudian para prajurit dari kedua belah pihak tersebut mulai bertemu dan berperang dengan prajurit Bredangga-ngrangin. Akan tetapi prajurit Bredangga-ngrangin mundur dari peperangan dan melarikan diri bersama Patih Tabah mengungsi ke Kedaton.

Pupuh LXXIX Maskumambang

Keempat putri keluar untuk berperang menghadapi musuh, tetapi Ia pun lari menuju kedaton. Patih dan Adipati Purwagendhing mengikuti dan terus mengejar musuh hingga ke kedaton.

Pupuh LXXX Mijil

Patih bersama Adipati Purwagendhing mencari-cari dan melihat di dalam dan luar Kedaton Bredangga-ngrangin.

Episode 14

Kekalahan Bredangga-ngrangin dan Pernikahan 4 Putri

Pupuh LXXXI Dhandhanggula

Empat putri dan segenap rombongan kemudian tidak berdaya dan menyerah. Sesudah itu mereka lantas menghadap kepada Patih dan Adipati Purwagendhing di hadapan para prajurit. Kemudian empat Putri tersebut diperistri oleh Patih dan Adipati Purwagndhing. Pada malam peresmian, patih memperistri putri Garini dan Maisi, sedangkan Supadmi dan Nareswari diperistri oleh adipati.

Pupuh LXXXII Pangkur

Patih dan Adipati Purwagendhing mengutus utusan untuk memberi kabar kepada sang Prabu Purwagendhing bahwa keduanya telah menikah dengan empat putri dan akan diboyong ke Purwagendhing. Para punggawa yang akan mengiringi jalannya boyongan, bersama-sama melaju ke Purwagendhing.

Pupuh LXXXIII Sinom

Patih dan adipati berangkat ke Purwagendhing memboyong keempat putri.

Pupuh LXXXIV Kinanthi

Pada perjalanan pulang ke Purwagendhing, disediakan waktu untuk berhenti, guna menginap dan beristirahat yang dilakukan di kediaman pembesar dusun. sang pembesar dusun pun dengan senang hati menerima tamu besar tersebut di rumahnya.

Pupuh LXXXV Asmaradana

Sesampainya di Purwagendhing, patih dan adipati lalu bertemu dengan Prabu Purwagendhing dan istri.

Pupuh LXXXVI *Durma*

Menerangkan bahwa akan diadakan acara pernikahan penganten, untuk itu akan dibuat rumah-rumahan dan membuat *makajangan*.

Pupuh LXXXVII *Maskumambang*

Selain itu, keinginan tari *bedhayan srimpi* di kedhaton juga akan terlaksana.

Pupuh LXXXVIII *Mijil*

Keinginan selanjutnya sebagai pelengkap upacara pernikahan penganten adalah pesta pernikahan itu sendiri. Setelah pesta selesai diselenggarakan, Patih dan adipati diijinkan pulang ke rumah masing-masing bersama dengan pasangannya.

Pupuh LXXXIX *Dhandhangula*

Keempat putri bertemu memutuskan untuk bertemu dan berembug tentang niat merebut kraton warisan ayah mereka, yaitu negara Padhagêlan. Kemudian mereka memberitahu kepada sang suami (patih dan adipati). Permintaan itu pun akhirnya diteruskan patih dan adipati. Patih dan adipati lalu menghadap ayahnya (Prabu Purwagendhing) dengan empat nayaka membahas tentang niat keempat putri tersebut. Patih dan adipati lantas mendapat petunjuk dari ayahnya untuk menemui Ki Tabah dan Ki Mataya. Pertemuan keduanya dengan Ki Tabah dan Ki Mataya adalah perintah untuk membuat tuntutan kepada negara Padhagêlan.

Pupuh XC *Pangkur*

Ki Tabah lalu berangkat ke Padhagêlan untuk menemui dan meminta bantuan kepada pendeta di Macapatan, agar ketika perang, Padhagêlan kembali menjadi milik keempat putri. Ki Tabah pulang bersama-sama dengan para saudagar perempuan yang telah lama dikenalnya di Padhagêlan. Mereka bersama-sama menginap di rumah Ki Mataya.

Pupuh XCI *Sinom*

Ki Tabah dan para saudagar sampai di tempat Ki Mataya. Ki Tabah mengantarkan Nyai Sudagar Rangsang berkunjung ke Kapatiyon untuk bertemu dengan sang

patih dan istrinya. Selepas itu Ki Tabah pulang. Ki Mataya mengantarkan saudagar Nyai Blabag menghadap Adipati bertemu dengan Sang Adipati dan istrinya, Ki Mataya lalu pulang. Ki Tabah dan Ki Mataya ternyata membuat siasat untuk mengelabui teman-teman lamanya dan para saudagar. Perangkap telah dirancang sebelumnya.

Episode 15

Penahanan Para Saudagar dan Para Nyai Oleh Pihak Purwagendhing

Pupuh XCII *Kinanthi*

Nyai Rangsang, Nyai Blabag, dan teman-teman sesama saudagar bersama-sama ditahan tidak boleh pulang ke Padhagêlan oleh patih dan adipati. Kemudian mereka menyuruh seseorang untuk memberitahukan kepada sanak saudara di Padhagêlan. Berita tentang penahan Nyai Rangsang, Nyai Balabag, dan teman-temannya, akhirnya sampai ke pihak Padhagelan. Prameswari Nata Padhagêlan lapor kepada sang prabu mengenai Nyai Rangsang, Nyai Balabag, dan teman-temannya. Mereka ditahan oleh Patih dan Adipati Purwagendhing. Prabu Padhagelan mengambil langkah untuk memanggil patih dan para nayaka guna membahas ihwal para saudagar yang ditahan di Purwagendhing. Patih Padhagêlan mengutus punggawa untuk memastikan sebab para saudagar ditahan.

Pupuh XCIII *Asmaradana*

Punggawa Padhagêlan bernama Ki Ranggih bersama dengan temannya berhasil bertemu dengan Nyai Rangsang dan Nyai Blabag, tetapi Nyai Rangsang dan Nyai Blabag tidak mau pulang karena takut dengan ancaman patih dan adipati di Purwagendhing. Ki Ranggih bersama dua temannya pun pulang, lalu mereka menghadap ke Kapatihan Dhagêlan.

Episode 16

Perseteruan Antara Purwagendhing dan Padhagêlan

Pupuh XCIV *Durma*

Setelah menerima laporan dari Ki Ranggih, Patih Padhagêlan dengan para nayaka lalu menghadap sang prabu. Nata Padhagêlan lalu menyuruh utusan untuk

memberitahu kepada Nata Kawirengga tentang para saudagar yang ditahan di negara Purwagendhing. Patih pun menyuruh utusan untuk memberikan surat kepada Patih Purwagendhing menanyakan sebab-sebab penahanan para saudagar.

Pupuh XCV *Maskumambang*

Nata Kawirengga menerima kunjungan duta dari Padhagelan untuk berembung dengan patih dan para nayaka mengenai langkah terbaik yang harus dilakukan.

Pupuh XCVI *Mijil*

Pembahasan mengenai langkah-langkah yang tepat untuk dipilih sedang berlangsung. Di lain kisah utusan yang pergi ke Purwagendhing sudah sampai di hadapan Patih Purwagendhing dan sudah mendapatkan jawaban, lalu utusan itu pun pulang.

Pupuh XCVII *Dhandhanggula*

Cerita kemudian berpindah, pendeta bernama Mardawalagu di gunung Candhipita sedang bersedih hati karena merasakan adanya tanda-tanda/perambang yang ada dalam mimpinya. Akan tetapi, para muridnya tidak ada yang dapat memaknai tanda-tanda tersebut. Sedangkan, pendeta di Macapatan memilih pergi dari Macapatan ke Candhipita. Sang Bagawan kemudian berganti nama menjadi Sadanacipta. Bagawan Sadanacipta dan para murid bertemu dengan Bagawan Mardawalagu.

Episode 17

Padhagelan Mendapat Bantuan Madhêndha, Pastima, dan Purwa

Pupuh XCVIII *Pangkur*

Di lain cerita, Patih Padhagêlan menerima kedatangan duta yang diutus oleh Purwagendhing. Selanjutnya sang patih memberitahukan kedatangan utusan tersebut kepada nata dengan para nayaka dan membahas langkah terbaik yang dilakukan. Patih Padhagelan lalu mengutus duta untuk memberitahukan kepada Patih Kawirengga. Selanjutnya berita itu pun diteruskan Patih Kawirengga dengan para nayaka kepada Sri Kawirengga.

Patih Kawirengga mengutus duta untuk memberikan kabar kepada ketiga nata: Madhêndha, Pastima, dan Purwa agar bersedia memberikan bantuan. Nata Madhêndha, Pastima, dan Purwa, bersama-sama bersedia membantu Padhagêlan dalam perang.

Pupuh XCIX *Sinom*

Setelah Nata Padhagêlan menerima jawaban dari Kawirengga, kemudian mempersiapkan jalannya perang dan mempersiapkan pemondokan untuk para tamu yang membantu. Nata Kawirengga berangkat ke Padhagêlan. Kemudian bertemu dengan Nata Padhagêlan dan menempati pemondokan dengan para prajurit.

Pupuh C *Kinanthi*

Raja putra di Madhendha diiringi patih dan para prajurit berangkat ke Padhagelan untuk membantu perang. Sesudah bertemu dengan Nata Padhagelan kemudian menempati pemondokan. Nata Pastima dan Nata Purwa beserta para prajurit juga berangkat ke Madhendha. Mereka pun kemudian menempati pemondokan.

Pupuh CI *Asmaradana*

Para nata dan nata wakil raja putra bersama-sama berembug di Kedaton Padhagêlan mengenai langkah/strategi yang baik dalam berperang. Ketika dalam pembahasan mengenai tatanan prajurit untuk menghadapi pihak Purwagendhing. Di lain tempat patih dan adipati di Purwagendhing telah siap untuk menyerang ke Padhagelan.

Pupuh CII *Durma*

Menerangkan tatanan para prajurit di Purwagendhing ketika akan menyerang (semua tatanan kapatihan).

Pupuh CIII *Maskumambang*

Kemudian menggambarkan para prajurit yang tengah berada di wilayah Kadipaten.

Pupuh CIV *Mijil*

Duta Padhagêlan yang memata-matai Purwagendhing sudah pulang lalu melaporkan kepada Sang Nata Padhagelan. Kemudian Nata Padhagêlan berembug dengan para Nata yang membantu.

Pupuh CV *Dhandhanggula*

Setibanya Hadya Purwagendhing berada di dekat kawasan Padhagêlan, disempatkannya untuk beristirahat di daerah tersebut. Kemudian mengutus duta untuk menemui sang Nata Padhagêlan dan memberikan persembahan dari para putri, akan tetapi ditolak. Nata Padhagêlan sepakat dengan para nata yang membantu untuk tidak menerima persembahan tersebut. Selanjutnya sang Nata Padhagêlan mentitahkan mempersiapkan para prajurit untuk berperang.

Episode 18

Peperangan Antara Padhagêlan dan Purwagendhing

Pupuh CVI *Pangkur*

Perang akhirnya pecah. Peperangan berlangsung dengan ramai dan sengit hingga berulang dua kali, akan tetapi tragis bagi prajurit Padhagêlan yang mengalami kekalahan. Menerima kenyataan bahwa pihaknya kalah, Nata Padhagêlan dan para Nata yang membantu, bersama-sama berembug soal keinginan untuk berperang lagi dan mencari taktik dan strategi yang mumpuni. Sementara itu, keempat Putri di Purwagendhing berembug, kemudian memutuskan akan bersama-sama ikut berperang.

Pupuh CVII *Sinom*

Perang kembali pecah pada kala matahari terbit dan berhenti ketika matahari terbenam. Nata Padhagêlan dan nata yang membantu berembug lagi guna merancang tata strategi pada perang selanjutnya. Di lain tempat, Senapati Purwagendhing membuat larangan dan peraturan perang kepada para prajurit. Kemudian perang dimulai lagi pada pagi, dan kembali berhenti sore hari. Senapati Purwagendhing mengatur siasat mengerahkan prajurit untuk memata-matai dan

mencuri perlengkapan-perengkapan perang musuh. Pagi hari perang kembali berkobar, dan sore perang berhenti. Keesokan harinya perang kembali memuncak di pagi hari, kali ini yang menjadi senapati para prajurit Purwagendhing adalah keempat putri, dan sampai sore perang berhenti.

Episode 19

Pihak Purwagendhing dan Padhagêlan Meminta Bantuan Kepada Pandita dan Pertapa

Pupuh CVIII *Kinanthi*

Patih Padhagêlan memberikan pendapat mengenai lemahnya kekuatan perangnya. Patih pun mengusahakan mencari bantuan kepada para pertapa. Para nata kemudian setuju. Patih lantas pergi menuju pertapaan. Di sisi lain, Senapati Purwagendhing berembug untuk meminta pertolongan kepada Pendeta. Pendeta tersebut dikenal bernama Ki Tabah, seketika itu senapati langsung mengutus Ki Tabah. Sementara itu, Patih Padhagelan masih mencari orang yang bernama Ki Sardula.

Pupuh CIX *Asmaradana*

Ki Tabah datang ke Macapatan, lalu bertemu dengan ki Matswunambang, diajaknya berjalan terus oleh Serita. Kiranya dapat bertemu dengan dua pendeta, yakni Ki Mardawalagu dan Ki Resi Macapatan. Dua pendeta itu kemudian bertemu dengan Patih Padhagêlan dan mengutarakan maksud kedatangannya. Ki Tabah dan Patih Padhagêlan lantas mengadakan pertemuan, keduanya bersama-sama kemudian mengutarakan keperluan. Jawaban dua pendeta, sanggup akan membuat perang reda. Mendengar jawaban tersebut Ki Tabah lalu pulang dan melaporkan kepada sang senapati, Patih Padhagêlan pun pulang dan melaporkan kepada Gusti. Dua pendeta diiringi murid-murid lalu berangkat ke medan perang.

Pupuh CX *Durma*

Sang Pandita Mardawalagu mengirim dua surat; pertama ditujukan untuk Padhagelan, kedua ditujukan untuk Senapati Purwagendhing. Isi dari kedua surat tersebut adalah permintaan agar meredakan peperang. Nata Padhagêlan pasrah

menerima kabar tersebut. Akan tetapi, Senapati Purwagendhing salah paham. Patih dan Adipati Purwagendhing diiringi empat putri serta orang kepercayaan, berangkat menemui sang pendeta. Selepas menerima penjelasan dari sang pendeta, mereka pun lalu meminta maaf. Sang pendeta kembali mengirim surat kepada pihak Padhagêlan dan Purwagendhing untuk datang ke *Pakuwon*.

Episode 20

Perundingan Penyelesaian Peperangan

Pupuh CXI *Maskumambang*

Nata Padhagêlan dan para nata yang membantu bersama-sama dengan Patih dan Adipati Purwagendhing serta empat putri, bersedia datang ke *pakuwon* tempat pertapaan Resi Mardawalagu. Di sana Sang Resi (di hadapan kedua belah yang sedang berseteru) meminta Padhagêlan dan Purwagendhing agar rukun dan berhenti berperang.

Episode 21

Pasca Penyelesaian Peperangan

Pupuh CXII *Mijil*

Kedua belah pihak, baik Padhagêlan maupun Purwagendhing akhirnya sepakat untuk berdamai dan menghentikan peperangan. Para Nata dan yang lainnya, kemudian bubar dari *pakuwon*. Resi Mardawalagu dan para murid kemudian kembali pulang ke pertapaan di Swita kirana. Resi Sadana pulang ke Macapatan bersama para murid. Raja putra Madhêndha (wakil bantuan Nata) berkata kepada Nata Padhagêlan, kalau diperbolehkan, akan membicarakan soal anaknya Resi Sadana yang bernama Dyah Artati yang akan diperistri, lalu sang Resi memperbolehkan. Mengenai upacara pernikahan kemudian akan dilaksanakan di Padhagêlan.

Pupuh CXIII *Dhandhanggula*

Raja putra Madhêndha mengirim surat kepada ayahnya. Isi surat tersebut memberitahukan soal berakhirnya perang dan pernikahannya. Para nata yang membantu dan para utusan kembali pulang, memanggil istri, dan memerintahkan

agar para prajurit pulang karena perang sudah selesai. Sementara, Hadya Padhagêlan mempersiapkan Kadhaton karena akan digunakan untuk upacara pernikahan. Raja putra Kawirengga dan istri pun kemudian tiba.

Pupuh CXIV *Pangkur*

Dutanya, Nata Pastima dan Nata Purwa sudah bertemu dengan para permaisuri, setelah siaga, mereka kemudian berangkat dan bertemu dengan istri di Padhagêlan.

Pupuh CXV *Sinom*

Nata Pastima dan Nata Purwa serta permaisuri dan raja putra Madhêndha bersama-sama masuk kadhaton Padhagêlan bertemu dengan Nata Padhagêlan dan permaisuri. Di lain tempat, duta Patih dan Adipati Purwagendhing yang diutus, kemudian pulang dan memberitahukan soal berhentinya perang.

Pupuh CXVI *Kinanthi*

Nata Padhagêlan mengutus utusan untuk memberi kabar kepada Resi Mardawalagu. Kemudian melaksanakan penjemputan pengantin putri ke pertapaan Macapatan. Setibanya, Pandita Macapatan keluar menemui anaknya.

Pupuh CXVII *Asmaradana*

Menceritakan yang tengah terjadi, mulai dari pertemuan di alun-alun sampai upacara *panggih*²⁷ pengantin.

Pupuh CXIII *Durma*

Menceritakan adanya keinginan-keinginan di Kedhaton Padhagêlan.

Pupuh CXIX *Maskumambang*

Masih soal keinginan. (intinya yang menjadi sarimpi para keempat putri istrinya Patih dan Adipati Purwagendhing).

²⁷ Upacara pernikahan, bertemunya pengantin wanita dengan pengantin pria

Pupuh CXX Mijil

Masih soal keinginan. (wayang *gedhog*²⁸).

Pupuh CXXI Dhandhanggula

Para nata dikumpulkan oleh Mardawalagu. Beliau kemudian memberi pesan dihadapan para nata, lalu pamit pulang. Para nata yang lainnya juga mengikuti, kemudian pulang ke negaranya masing-masing. Setelah itu Nata Madhêndha dan Nata Kawirengga, bersama-sama menyerahkan kekuasaan kepada putranya.

III.2 Pertanggungjawaban Alih Aksara

Alih aksara atau transliterasi mengacu pada definisi naskah yang disampaikan oleh Robson (1994:24) yaitu suatu pemindahan dari satu tulisan ke tulisan yang lain. Adapun Baried (1985: 65) mendefinisikan transliterasi sebagai proses penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Kegunaan dari transliterasi adalah untuk memperkenalkan teks-teks lama yang tertulis dalam huruf atau aksara daerah karena kebanyakan orang sudah tidak mengenal atau tidak akrab lagi dengan tulisan daerah.

Asas alih aksara yang dipilih dalam penelitian ini adalah edisi standar yang pengertiannya menurut Baried (1985: 69) adalah menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan, sedangkan ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Dalam penelitian ini aksara dialihkan ke dalam aksara Latin yang lazim digunakan di Indonesia. Pedoman dasar ejaan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah buku *Pedoman Ejaan Bahasa Daerah Bali, Jawa, dan Sunda Yang Disempurnakan* terbitan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (tahun 1992/1993). Perbaikan ejaan didasarkan pada *Baoesastra Djawa* karangan WJS. Poerwadarminta.

III.2.1 Tanda-tanda yang Digunakan Pada Suntingan Teks

1. Penanda awal dan akhir *pupuh* ditandai dengan: //o//
2. Penanda akhir bait (titik) ditandai dengan: //

²⁸ wayang yang menceritakan kisah panji

3. Penanda akhir baris (koma) ditandai dengan: /
4. Penanda huruf ditambah ditandai dengan: { }
5. Penanda huruf diganti ditandai dengan: []
6. Penanda huruf dihilangkan ditandai dengan: ()
7. Penanda untuk bacaan yang meragukan ditandai dengan: (?)
8. Huruf kapital digunakan untuk awal paragraf, gelar, nama orang, dan nama tempat.
9. Angka Arab pada awal *pada* merupakan nomor *pada*.

III.3 Suntingan Teks *Cariyos Nagari Padhagêlan* NR 242 Episode 18--20

Teks NR 242 memiliki sajian cerita yang disusun menjadi episode-episode sebanyak 21 episode. Di antara 21 episode yang terdapat pada teks NR 242, hanya episode 18--20 yang dipilih untuk disunting dan dikaji isi yang terkandung dalam teks NR 242 episode 18—20. Setiap episode menjelaskan mengenai peristiwa dan peralihan dari keadaan yang satu ke keadaan yang lain (Luxemburg, 1989: 150).

Pada teks NR 242 peristiwa perseteruan dan peperangan antarkerajaan kerap muncul dan menjadi peralihan keadaan yang satu ke keadaan yang lain. Di antara sekian peperangan yang terdapat pada teks NR 242, peperangan pada episode 18--20 yang menjadi perhatian. Terdapat dua alasan sehingga episode 18--20 dipilih untuk disunting dan dikaji isinya.

Pertama, pada peristiwa peperangan di episode 18--20 melibatkan banyak pihak atau kerajaan yang berperang. Peperangan sejatinya terjadi antara pihak Purwagendhing melawan Padhagêlan, akan tetapi pihak Padhagelan mendapat bantuan dari Kawirengga, Madhêndha, Pastima, dan Purwa. Selain itu, peperangan yang berlangsung dengan melibatkan banyak pihak atau kerajaan tidak menghasilkan pemenang atau yang kalah, bahkan terjadi perundingan perdamaian di antara kedua belah pihak.

Alasan yang kedua adalah terdapat beberapa hal mengenai peperangan pada teks NR 242 episode 18--20, seperti senjata-senjata dalam peperangan, peran perempuan dalam peperangan, tata strategi perang, dan perundingan perdamaian.

Bertolak dari uraian di atas maka perlu dilakukan suntingan teks dan kajian isi pada teks NR 242 episode 18--20. Berikut edisi teks NR 242 episode 18--20:

Teks NR 242 Pupuh CVI *Pangkur* Episode 18

1//o//Sampun campuh ing ngayuda/ tlalle susun ing aprang ning rumiyin/
panigare nguglumantung (902r)/ gênti ambal-amballan/ cummalorortting
mimisliir thathit tarung/ patêmpurre ponang petar/ ambyar kadi udan gênni//

2//Pêtêng saking kukus obat/ sampun kathah longe ingkang ngêmmasi/ kang
kantun sangsaya grêgut/ tan miris rah rarawan/ pati bigar mangsah sikêp lawung
ganjur/ abênthak gêbang-ginêbang/ ancaran gênti ngancari//

3//Wus kathah puhukang watang/ wong mêdhang mangsah tangkis-tinangkis/
akathah pêjah myang tatu/ salin caruk curiga/ klalening glar mandhêlong
prajurittipun/ dê mang tamping samya mangsah/ akathah antuk papati//

4//Ngisis patukking garudha/ mangsah panji dhusun ing Purwagêndhing/ myang
panji klerehannipun/ Arya Sêmang tumandang/ sami sikêp ganjununjang
pamukipun/ pra dê mang tamping karoban/ ngundure mêksih ngawali//

5//Mulat Ki Tumênggung londhang/ lan kulandhe kasêsêr dê mang tamping/
samya mangsah (903v) nyeret lawung/ kinaro tinigata/ panji dhusun panji kutha
keh kaplayu/ watang gigan wênêh patah/ para raden anulungi//

6//Kinarubut tumênggung karwa/ datan kewran nadhahi olah lêmbing/ yata wau
duk andulu/ Tumênggung Koswaraga/ lawan Koswawirangrong kang mungging
pucuk/ ing gadhing byuha dwirada/ tumênggung tlale kakalih//

7//Kinarubuting ngayuda/ den kapati mêksudireng jurit/ tumênggung kalih
tutulung/ kinaro ing ngayuda/ kacinêras pra raden sami lumayu/ pinêthuk sang
Arya Sêmang/ kinêlak umangsah malih//

8//*Pinayungan Arya Sêmang/ rame malih wau ingkang ajurit/ panjawat têngên andulu/ sang Arya Mênyan Kobar/ kang neng cucuk esmu kuciwa ing pupuh/ ngabani klerehanira/ kinen tutulung ngajurit//*

9//*Mangsah giyak surak madyang/ para panji para raden ngawakki/ kuping kiwaning esthi byuh/ mula(904r)t panjawat kanan/ ananggêkêbbi madukusuma sang sunu/ angangсахakên prawira/ tulung tumênggung kakalih/*

10//*Katawang sêndhon kalawan/ kalihira tumênggung blarak ngirid/ mangsah nanggulang ing mungsuh/ Adhipati Ernawa/ kelu mangsah prajuritira wus campuh/ rame aprang titigaran/ kaunjêl kang sikêp biring//*

11//*Sikêp pêdhang wuri nunjang/ brêg-banêrêg sampun kathah kang lalis/ Purwagêndhing andêlipun/ pra panji sami mangsah/ pinêthuk mring wau kakalih/ tumênggung katawang sêndhon kalawan/ ki tumênggung blarak ngirit//*

12//*Kinarubut panji kathah/ datan kewran Ernawa Adipati/ bramantya mangsah tutulung/ pra panji keh kaplajar/ para raden tandya tumandang tutulung/ ki tumênggung kinaliyan/ sang Dipati den kapati//*

13//*wau arya mênyan kobar/ aneng wuri mumulih para panji/ panjawat pariwanipun/ Arya Pangrawit mulat/ panjawatte têngên wu(905v)s campuh ing pupuh/ ngabani prajuritira, kinen nabêt anulungi//*

14//*Inkang mungging kuping kanan/ arya sasadara ingkang nindhihi/ Patih Gurisa lan sagung/ manggalaning ngalaga/ Ki Tumênggung Lêbda Jiwa lan tumênggung/ Ki Sardula Wikridita/ tumingal mungsuhireki//*

15//*Panjawat kiwa tumandhang/ Arya Sasaddara suwareng dasih/ wau kakalih tumênggung/ nrêggagên wadyanira/ tandya campuh arame buru-binuru/ agênti êlong-tinolongan/ wau tumênggung kakalih//*

16//*Tiniga miwah kinapat/ mring pra panji santosa datan kongkih/ para panji keh kaplayu/ sang gya raden umangsah/ ararubut kakalih para tumênggung/ ki Adipati Gurisa/ mulat tutulung ngajurit//*

17//*Kinapat lan raden panggah/ awit enjing denny campuh ajurit/ kasaput baskara surup/ tinêngran saph ing prang/ kang ayuda sarêng sami munduripun/ angaso ing kalih dina/ enjing tangara prang malih//*

18//*Ta(906r)n ewah tataning yuda/ Purwagêndhing pan mêksih Adipati/ nanging Senapatnipun/ Adipati Sulendra/ Arya Babar layar ingkang mungging cucuk/ Senapati aneng sirah/ Putri Kakalih neng gigir//*

19//*Sang Dyah Garini kalawan/ ingkang rayi sang Kusuma Maisi/ Ki Mataya aneng buntut/ nindhihi wong plenggottan/ lan sêpalih wong Brêdangga Ngrangin iku/ kang mungging panjawat kanan/ Arya Bawaraga nênggih//*

20//*Arya Godhêg mungging kiwa/ anindhihi klerehanira sami/ ing Dhagêllan gêlaripun/ mêksih dwirada mêta/ nanging kang mungging kuping kalih santun/ Pastima Agung Narendra/ Surarêtna Sri Bupati//*

21//*Sawadyaneng kuping kiwa/ ing Pruwa Gung Madurêtna Narpati/ neng kuping têngên sawadya/ sang arya Sasaddara/ lawan arya Madukusuma neng buntut/ wus ayun-ayunan ing prang/ Senapati angabani//*

22//*tTangara umangsah ing prang/ pucuk liran talale(907v) campuh jurit/ lan kagendra cucukipun/ kuping kanan campuh prang/ lan panjawat keru kuping kiwanipun/ campuh lan panjawat kanan/ langkung rame kang ajurit//*

23//*Udaya tlale dwirada/ amandhêlong pinatuk kagapati/ pucukking gadhing tunulung/ lan pok tlalenira/ panggah malih ing talale yudanipun/ sanjata sampun nawuntat/ mangsah bêndhak ganjur biring//*

24//Kaunjêl ing pamukira/ wong kang sikêp pêdhang amobat-abit/ tan nan angeman lampus/ sami wong warêkdana/ dereng kongsi mangsah titinihing pupuh/ kasurupan ing baskara/ tinêtêgga mundur jurit//

25//Sampun sapih kang ngayuda/ sami mundur amakuwon pra sami/ tri dina kendêllan pupuh/ arisan ing Dhagêlan/ pirêmbagga Pranata lan Patihipun/ Prabu wakil Sasaddara/ angling ran kang mamikir//

26//Sampun kaping kalih aprang/ sapih surup akathah(908r) kang papati/ para andêlling ngapupuh/ dereng wontên kang babak/ Arya Madikusuma numpangi wuwus/ yen manggung prang ngabênbala/ tan munsaya keh papati//

27//Sri Narendra Padhagêlan/ inggih kula ingkang nyenapati/ nanging mung mencari pupuh/ atêmpuh dados ajang/ reh ireng prang anarah ingkang tutulung/ maha Prabu Surarêtna/ ngandika yen mênggah kami//

28//Nadyan datan nyeka raja/ aneng kuping inggih aprang ngantuni/ punika para tumênggung/ kapundhut ta kang rêmbag/ Prabu Madurêtna anambungi wuwus/ mring pra Patih myang pra Waktra/ kadi pundi kang pamikir//

29//Sami andika matura/ para Patih miwah patêk sumantri/ asarêng ing ngaturipun/ aprang ngajêng punika/ prajurite sami mangkennya ing pungkur/ pra Patih para Punggawa/ mungging sangarsaning baris//

30//Kalamun mêngsah uninga/ ing saestu inggih lajêng nimbangi/ ing ngriku katawisipun/ kang tunggul lan kasoran/ para Nata kapya(909v) abiprayeng rêmbug/ mandar sagung pra Narendra/ ngangsêk wingkinging Papatih//

31//Prasasat pawangkonira/ namung para Punggawa miwah Pati/ yata Madurêtna Prabu/ naruntuni ngandika/ kira kaing Madhêndha suka kalangkung/ yen mêngsahipun tumimbang/ putri inggih wontên ngarsi//

32//*Yèkti lajêng tinrajang/ sapa eman sarêng sami abêlik/ sang Madukusuma muwus/ nênggih pangu ngandika/ iya iki alan dene jajaka wudhu/ sambên-sambên dadi tiban/ ing paguyon marna estri//*

33//*Witning dadi samujinya/ tungguling prang amboyong pratiwa estri/ ora aweh lamun den num²⁹/ sanggya gumyak gujênnya/ luluwaran yata gènti kang winuwus/ ing Purwagêndhing barisan/ arya Dipati kakalih//*

34//*Ginubêl mring garwanira/ salaminya prapteng Dhagêlan nagri/ engênduk wibawanipun/ aneng ing Padhagêlan/ anunuwun tumuntên unggul ing pupuh/ amêng(910r)ku Padhagêlan/ kalamun nlanden turuti//*

35//*Anuwun mangsah ngayuda/ aneng ngarsa agja unggul sor jurit/ yen unggul lajêng amêngku/ Nagari ing Dhagêlan/ lamun kasor suka anêmahi lampus/ Adipati kakalihnya/ ing tyas bangun alin-nalin//*

36//*Ondhang enjing mangsah ing prang/ mêksih têtêp gèlare Kagapati/ nanging mangsah sadayeku/ Senapatinya karwa/ para panji pra raden pra arya kêbut/ kang dadya cucuking byuha/ Arya Godhêg lan pangrawit//*

37//*Têngah cucuk Senaraja/ nênggih Arya Adipati kakalih/ neng sirah sang rêtna catur/ kang neng panjawat kanan/ Arya Babar Layar bawara garumpul/ kang mungging panjawat kiwa/ Sang Arya Sêmang lan malih//*

38//*Nênggih arya mêpannyan kekar/ pan sadaya papangkon raden panji/ prajurite aneng pungkur/ dene ing Padhagêlan/ Senapati neng pucuk talale(911v)nipun/ mangku Patih lan punggawa/ kuping têngên Narapati//*

39//*Pastima gung Surarêtna/ Prabu Wakil Madukusuma nuggil/ mangku Patih pra tumênggung/ ingkang neng kuping kiwa/ Prabu Madurêtna mangku pra tumênggung/ Prabu Wakil Sasaddara/ amangku Patih Sumantri//*

²⁹ kata *num* seharusnya *nem* yang artinya muda, namun demi mengejar *guru lagu* pada bait ke tiga *pupuh pangkur*.

40//Asarêng nêmbang tangara/ budhal saking pakuwonira sami/ swarane umyar
gumuruh/ praptaning pabaratan/ tata byuha pinatah sajuru-juru/ manggenane
sowang-sowang/ angroning kamal gumanti//o// (912r)

Teks NR 242 Pupuh CVII Sinom Episode 18

1//o//Adangu sawang-sinawang/ kang ayun-ayunan jurit/ asami panarkanira/
Padhagêlan Purwagêndhing/ kadi ubayeng jurit/ prajurite aneng pungkur/
Senapati ngalaga/ pangarti kanêreng galih/ ana têlik kang wêruh gunitaning
prang//

2//Wau pra putri sakawan/ datan darana ing galih/ kadangon asasawangan/
tandya nglêpasi jêmparing/ Senapati kakalih/ anga(912r)mamrêp ing pupuh/ ing
cucuk lan panjawat/ têngaranira nimbangi/ para raden pra panji tandya
umangsah//

3//Andêl prang byuha dwirada/ tumimbang majêng nangahi/ nanging tansah
karepotan/ pra tumênggung mangsah aglis/ ngisis kang para panji/ para raden
angarubut/ para tumênggung mangsah/ tiniga dipunkawati/ datan kewran pra
panji raden kasoran//

4//Arya Godhêg duk tumingal/ kalawan Arya Pangrawit/ klelerehanira kasoran/
tandya tutulung ngajurit/ panjawat kanan kering/ watêk arya mangsah gupuh/
rame malih kang yuda/ para raden para panji/ kang kaplajar wikan sang arya
umangsah//

5//Kasayahan surup surya/ saph kang campuh ajurit/ mundur mring pakuwonira/
samana kendêl saptari/ tansah amangun pikir/ yata sêmana akumpul/ makuwon
Padhagêlan/ pra Nata lan para wakil/ watêk Papatih sanggyaning waktra(913v)
sumewa//

6//Prabu wakil Sasaddara/ ingkang amurwaning angling/ inggih ing ngaprang punika/ sampun rambah kaping katri/ saphi suruping rawi/ datan kandhap datan unggul/ paran prayuginira/ Prabu Surarêtna angling/ kroban lawan nanging sasap kadikdayan//

7//Ngrika andêlipun kathah/ para raden para panji/ ing ngriki para manggala/ tumênggung awrat sinanggi/ nanging yen den kathahi/ kasayahan aprangipun/ sagêd ugi kasoran/ Prabu Madurêtna angling/ yen makatên tumimbang damêl prawira//

8//Sami lawan mêngsahira/ para raden para panji/ tinantun sanggya Susena/ aturipun nayogyani/ pra waktra tan suwawi/ yen mirungga wadyanipun/ mimilihi kewala/ prajuritipun pribadi/ sami lawan cacahé andêling mêngsah//

9//Raden miwah panjinira/ datan tumêmên ing jurit/ kapurunanipun angas/ kathah waktra den kapati/ malah tumênggung ngriki/ ki pramu(914r)gari puniku/ lan prawira lalita/ Tumênggung Sardula tuwin/ kinarubut wonwolu panji ing ngrika//

10//Satunggal watange rêntah/ mlajar kang pitu nututi/ wau Tumênggung Sardula/ tandya anarawung angling/ datan ngaras kuwanini/ saking prayitna ing pupuh/ atêgêl ulah indha/ sawêkti nêlungan biring/ sampun indha sanggya gumêrgu ywanira//

11//Ing pirêmbag sampun dadya/ milih wadya prajurit/ kinarya tigang parangkat/ pangkat dêman lan ngêbehi/ rongga sapangkat malih/ nanging tan sami lan mungsuh/ mêksih para apitan/ kathah andêl Purwagêndhing/ kawarnaa sang Mantri Wasesa karwa//

12//Kalawan nênem pra arya/ pan sami arêmbag pikir/ pra andêl kuciweng yuda/ dereng babak dagang usik/ angunduri ing jurit/ Dipati Sulendra muwus/ inggih prayuginira/ aprang ing ngajêng puniki/ para raden para panji yen lumajar//

13//*Datan puhung kang la(915v)ndheyan/ botên tatuwuh wêtih/ den undur kang kasinggihan/ kacirian sityeng Gusti/ sadaya angriyêggi/ nging wontên arya kang matur/ lamun timbuling braja/ arêmpu mundur ing jurit/ Adipati Lokananta wuwusira//*

14//*Yen nêmpuh rêbahing ngaprang/ kancanipun kang gosongi/ kalamun mundur ing aprang/ ngakên rêmpu tanpa dadi/ yen putung watangneki/ saking ing pandamêlipun/ kawistara ing konca/ acêkap saksi satunggil/ kaukuman acira-ngucira ing prang//*

15//*Lamun angaku kalaran/ katon rerekanireki/ boro-boro kakêmulan/ anggaluruh angrarintih/ nging luwayane bêcik/ tan ing nganggêp aturipun/ saradila ramata/ abange kêna kinardi/ lara untu yen nguni tanae lara//*

16//*Iku nora pinarcaya/ den angсахakên ing jurit/ yata sampun abipraya/ ing ngundharakên waradin(916r)/ pangucap pra panji/ kang kaduk jêrih malincar/ wis ora uman papan/ kang sawênèh ana angling/ lara nguyuh nora kasêbut ing ngundhang//*

17//*Sawênèh panji angucap/ iya lintir bae bêcik/ tur boleh pituwas arsa/ banjur mulih amalêncing/ sigêg ucaping panji/ enjing têngara gumuruh/ mangsah ing Rananglana/ Padhagêlan Purwagêndhing/ sarêng budhal sapraptinig pabaratan//*

18//*Tan owah byuhnireng prang/ miwah pamanggenireki/ prajurite aneng wugyat/ para andêl mung nig Ngarsi/ sawang-sinawang sami/ dereng amurwani pupuh/ sang dyah catur saksana/ ngêjepi buyut kakalih/ buyut tabuh lan Mataya kinen mambang//*

19//*Bêndhe tangareng mangsah prang/ kang buyut tandya tinitir/ garjita kang para arya/ suamanggalanya muni/ Padhagêlan nimbangi/ nêmbang angaraning*

*pupuh/ pra andêl sami mangsah/ gumrêgut aribut dhingin/ campuh ing prang
arame sami Su(917v)dira//*

*20//Bêndhak watang sangku apêdhang/ bêrêk-binêrêk jurit/ pra tumênggung para
arya/ sami wawaki ing jurit/ angaso kaping katri/ ambal pitiga prangipun/
akathah kang palastra/ ing rêmpu sawênèh kanin/ pan kasaputira tri sapih kang
yuda//*

*21//Enjing malih atangara/ mangsah prang sadintên jurit/ tan ana unggul
kasoran/ arambah-rambah prangneki/ tanpa wus saneng jurit/ sangsaya kathah
kang la(?) wus/ rempuhana pibrana/ tandya kendêl kang ajurit/ mangun pikir
Purwagêndhing Padhagêlan//*

*22//Pra tumênggung lan pra arya/ kang badhe mangsahi ngarsi/ enjing gya
nêmbang tangara/ asarêng mêdaling jurit/ arya ing Purwagêndhing/ sarênti
denira mangun/ tumênggung Padhagêlan/ tumimbang mangsah ngijeni/ nêlasakên
gêndhing ulah ing ngayuda//*

*23//Tan ana ngakuciwa ing pra/ mundur kasayahan sami/ makatên ing sambên
aprang/ tanpa wêkasaning jurit/ mrangipun den kendêli/ Purwagêndhing kang
pirêmbug/ nênggih arya paekan/ dalu angêdhar wong(918r) jurit/ anyulika
marang kuwu Padhagêlan//*

*24//Kang canolang datan kiya/ gégamanireng ngajurit/ miwah praboting
turangga/ yata kalêksanan nuli/ ing sabên-sabên wengi/ gènti ongyak alok
pandung/ tan lyan kacinulisa/ gagaman tan prabot wajik/ lamunana kacêpêng
pêjah myang gêsang//*

*25//Dene tiyang Padhagêlan/ janma saking Purwagêndhing/ sanadyan wran
Padhagêlan/ paken saking Purwagêndhing Anarendra (?)/ lan sang Patih para
tumênggung anêdya wawa(?)êsan/ anêbar wong lampah juti/ mring pakuwon
Purwagêndhing anyulika//*

26//Gagaman tan prabot kudha/ miwah sanguning pambukti/ yata sampun kalêksanan/ umuruh ing sambên katri/ opwak alon wong maling/ tan liya panyolongipun/ gagamaning ngayuda/ miwah praboting turanggi/ lawan manyolong sakehing sangu pamboga//

27//Miwah ing wayah(919v) raina/ wong sulika angkani/ mring pangawon ana nayab/ pangupa boga lan malih/ paraboting turanggi/ ingkang dipunperinebut/ makatên sambên dina/ yata Dipati kakalih/ agunita lalawan kang para arya//

28//Arsa angawaki yuda/ kang para arya suwawi/ enjing anêmbang tangara/ ing Dhagêlan animbang/ myarsa aturing têlik/ Senapati badhe magut/ kang arsa mêthuk ing prang/ Prabu Palugon la pribadin malih/ Prabu wakil sang atmendra Sasaddara//

29//Sampun prapteng pabaratan/ ayun-ayunan kang jurit/ sang arya Dipati karwa/ tandya umangsah ngawaki/ rame denira jurit/ diwasaning surya mundur/ namung ngaso sakêdhap/ tandya umangsah prang malih/ kasurupan surya sapih kang ayuda//

30//Tigang sandhari denya prang/ aprang panah prang lêmbing/ aprang pêdhang aprang gada/ tan ana kuciweng jurit/ kendêl malih ajurit tansah/ ama(920r)ngun pirêmbug/ Adipati kalihnya/ sang Sulendra lan kan rayi/ nênggih arya Adipati Lokananta//

31//Pinothah dening kang garwa/ sami nuwun magut jurit/ dadiya pangarsaning prang/ antyarsa atandhing weri/ lan Padhagêlan aji/ myang arya Sasaddareku/ sêmana tinurutan enjing prang sapisan malih/ putri catur kang dadya pangarsaning prang//

32//Ing wuri Dipati karwa/ ing Dhagêlan wus miyarsi/ ature wong panalika/ gya kumpulan para aji/ arya Sasaddara ngling/ kadi pundi sang pirêmbug/ ature wong talika/ putri pan dadi pangarsi/ kang den onta-onta prang ngalawan kula//

33//Miwah yayi Padhagêlan/ Prabu Surarêtna angling/ prayogine kang mangsah prang/ yayi Padhagêlan nênggih/ lawan Madhêndha yayi/ lan kula myang yayi Prabu/ Pruwa Gung Madurêtna/ ingkang mangsah ing ngajurit/ angandika wakil Prabu Sasaddara//

34//Yen kula tan mangsah/ ing prang sayêkti anguciwani/ jêr kula(921r) desa ajap-ajap/ wontên pamuri ngingati/ inggih kala ing nguni/ neng Kawirêngga praharum/ ing sêmu kawistara/ sang dyah ing salah/ satunggil ciptanira katanggaya dening kula//

35//Dene yayi Padhagêlan/ inggih pantês mangsah jurit/ jêr kang madêg Naranata/ wontên ing Dhagêlan nagri/ Prabu Madurêtna ngling/ sampun pênêt kang sumaut/ kula lan kaka Nata/ Surarêtna lawan malih/ Sri Palugon lan yayi Madukusuma//

36//Raka arya Sasadara/ pan mêksih kula ngengehi/ kalawan Patih Gurisa/ yen kasor sangaja kaputri/ tan mudi Pati kalih/ tutulung ing garwanipun/ punika pinêthukna/ wus abripaya pra aji/ enjingipun mêngsah nêmbang para mangsah//

37//Tumêmbang ing Padhagêlan/ wus ayun-ayunan jurit/ putri catur mangsah/ ing prang kusuma rara Garini/ ingkang mêthuk ngajurit/ anênggih Palugon Prabu/ maisi Sang kusuma/ Prabu Surarêtna tandhing/ sang dyah(922v) wara Supadmi lan Madurêtna//

38//Nyareswari sang kusuma/ madu kusuma tumandhing/ duk sami ayun-ayunan/ sang dyah sakawan umêksih/ mring kang mêthuk ajurit/ sumêpyar ing galihipun/ saki endah ing warna/ sor timbang arya Dipati/ sang Sulendra lan Dipati Lokananta//

39//Sang dyah sakawan saksana/ nganci lawungireki/ samineng luhuring kuda/
binêndhat gênti ngancari/ wus dangu tandya salin/ prang pêdhang buru-binuru/
gênti nangkis angayat/ tan ana kang kasaliring/ keksi sayah sakawan para
kusuma//

40//Sang Arya kalih umancang/ sang Nata catur ngunduri/ wakil Prabu
Sasaddara/ lan Gurisa Adipati/ mangsah campuh ing jurit/ mragada kongsi pur
surup/ sapih kang onda yuda, mundur amara uwon sami/ tansah denya marna (?)
kanthining ngayuda//o// (923v)

Teks NR 242 Pupuh CVIII Kinanthi Episode 19

1//o//Yata wau kang winuwus/ kang sami amangu(923v)n pikir pakuwon ing
Padhagêlan/ pakumpulan para aji miwah/ para mantri muka/ lawan para waktra
sami//

2//Tandya kang panabdanipun/ Sasaddara Prabu wakil/ kadi paran prang punika/
sampun mangsah wali-wali/ tanpa wêkasaning ngaprang/ datan kasor datan
nitih//

3//Yen tansah makatên wau/ angrisakakên wran alit/ datan sagêt ngupaboga/
kanungkul amubawaning/ angili arereyongan/ ingkang jênak asasabin//

4//Kakênan ing sapundhut/ minongka waragat jurit/ Prabu Surarêtna nabda/ yen
ning mênggah kula gampil/ wus sumêdya wuhulu prang-aprang purun mundur
inggih//

5//Kapriye yayi sireku/ kalawan Madhêndha yayi/ angling Prabu Madurêtna/ kula
pan makatên ugi/ dyan arya Madukusuma/ mojar tan prabeda kami//

6//*Namung nadhah karsanipun/ Madhagêlan ya(924r)yi aji/ Prabu wakil Sasaddara/ angling marang ingkang rayi/ yayi Palugon paranta/ nênggih ing ngaprang puniki//*

7//*Tanpa wêkasaning pupuh/ Prabu Palugon mangsuli/ yen ning waragad ayuda/ kula pan mêksih kuwawi/ anyanggi têdhaning bala/ lah kapriye sira Patih//*

8//*Adipati Juru Dêmung/ umatur anendha mantri/ inggih lèrês padukendra/ yen ta mênggah ing ngajurit/ nanging papangawal tibra/ ing ngaprang sampun antawis//*

9//*Datan asor datan unggul/ prang punapa kang nglangkungi/ kadi kang wus kalampahan/ rayan manggung makatên inggih/ angrisakakên paradya/ lwire kasrakating ngalit//*

10//*Yen parêng karsa sang Prabu/ kawula badhe ngulati/ Pandhita kang wus sunyata/ kalamun sagêd mumurih/ kendêlipun bonda yuda/ mung sami karana arsi//*

11//*Datan kasor datan têluk/ mêngsah makatêna inggih/ dene nyalampah kawula/ anamur ngrucad papatih/ nanging sapêngkêr kawula(925r)/ ken datan dipunwiwiti//*

12//*Salin amurwani pupuh/ Prabu Palugon nulya nging/ sadaya sampun miyarsa/ aturipun Adipati manggya (?)sa ngayubagya/ luwaran saking palinggih//*

13//*Adipati Juru Dêmung/ umentar ing wahya ratri/ kadi cantrik kang pramega/ lawan rowange kakalih/ ingkang sinêdya ing priya/ ing sweta kirana nênggih//*

14//*Pulo Alit kang pilungguh/ neng ngrikua aki-aki/ Mardawalagu Pandhita/ sêdya nut sudagar grami/ lastari ing lampahira/ kunêng gênti kang winarni//*

15//Kang aneng pakuwonipun/ Adipati Purwagêndhing/ sakumpulan para arya/
amangun kang rêmbag pikir/ reh ing prang tanpa wêkasan/ tita pangantêping
jurit//

16//Awali-walipur surup/ Arya Sulendra denyangling/ kadi pundi ing ngayuda/
tanpa wêkasaning jurit/ langkunga saking punika/ inggih prang punapa malih//

17//Arya Sêmang aturipun/ sampun datan wontên malih/ mênggah ing ngaprang
punika/ kalamun kang(926v) Nyenapati/ sampun ngawaki ngayuda/ nêlas-
têlasaning jurit//

18//Arya Babar Layar matur/ punika sampun sayêkti/ mêngsah inggih wus
kêtogan/ para raja angawaki Nyenapati/ sampun mangsah ing ngayuda/ prandene
datan mêkasi//

19//Yen tansah makatên wau/ prang pur surup awit enjing/ angrêrisak wadya
bala/ sangunipun saya nipis/ wêwah tinimbang durjana/ pintên dalu tan ngobêri//

20//Arya Godhêg aturipun/ dereng klampahan prang wêngi/ anukup ing
pamondhokan/ Dipati Sulendra angling/ puniku datan prayoga/ prang culika
tibeng nisthip//

21//Lan kirang waspadanipun/ sagêd bawur ing pangesthiksi/ caruk aprang sami
rowang/ lan arip kataman ngatis/ nyuda kakuwatanira/ suraning tyas angunduri//

22//Yata wau aturipun/ Lokananta Adipati/ pun tabah rumiyin gadhah/
pasumitran wiku sidika/ talatah ing Padhagê(927r)lan/ saddana cipta wawangi//

23//Ing Macapat dhepokipun/ nguni rinêbaseng jurit/ mring Narendra
Padhagêlan/ nanging sang Nata ngunduri/ rumiyin pun buyut tabah/ lan sang
wiku wus sakait//

24//Kalamun pininta bantu/ sang Pandhita anyaga ing dhasarne sakit kang manah/ lawan Palugon sang aji/ Dipati Sulendra suka/ buyut tabah den timbali//

25//Tan ana dangu prapta sampun/ tinanyalir awuneki/ Adipati Lokananta/ aturipun inggih yêkti/ yata kinen lumaksana/ anagih ing kaprajanji//

26//Ki Buyut Tabah mentar wus/ asandika diwrancili/ lawan rowange sajuga/ luwaran kang mangun pikir/ lastari ki buyut tabah/ lampahe amurang marni//

27//Malih gênti kang winuwus/ juru dêmung Adipati/ sampun anumpak baita/ nunut bawa tata krami/ kang asring ngampiri marang/ pulo sweta kiraneki//

28//Ing samudra tan winuwus/ ponang anawus prapti (928r)/ plabuhan Sweta Kirana/ alabuh jangkar tumuli/ juragan tumurun sanggya/ juru dêmung anuruni//

29//Pra juragan tan wus/ awade daganganeki/ ki juru dêmung saksana/ anjujuk wisma paminggir/ gyaning piniwêrda desa/ sawusira tata linggih//

30//Tata ken Ki Juru Dêmung/ adhi punapa sang yogi/ panuju wontên ing wisma/ pun bale wisma nauri/ sandika sintên sinambat/ ing pundi tinilar wuri//

31//Prapta ran sêdyanipun/ kang namur sudrana wuri/ adhi ing sudi nambat/ Sardula Wikridita sami/ tiyang saking Kawirêngga/ karsa marêg mring sang yogi//

32//Pun bale wisma amuwus/ sintên badhe den parêkti/ punapa sang wiku wêdi/ punapa kang anom rêsi/ ki Sardula Wikridita/ angling sintên amastani//

33//Sang muniwara kasêpuh/ miwah sang dwija taruni/ pun wisma ing wuwusira/ kang sêpuh namanireki/ Mardawalagu Sang Tapa/ dene ingkang nem sang yogi(929v)//

34//*Sabda kacipta jujuluk/ kang namur sudra denyangling ing nguni pra manira/
Mardawalagu maharsi/ kang nama Sadanacipta/ kula dereng amikani//*

35//*Punapa murit pinunjul/ punapa wiku sadyarsi/ ametwanto mring sang Tapa/
ki bale wisma nauri/ Pandhita ing Macapatan/ andhudhumpil ing ngasrami//*

36//*Sêdya meta pawulang/ kawruh nanging sampun sami ugi/ kasampurna ing
kasidan/ mila tumut taki-taki/ amet tata lêr taruna/ reh wyambake kang dhatêngi//*

37//*Sêdyanipun ing guguru/ ki wikri gita ngling malih/ yen panuju tyas andika/
aminta tulung sa(?)/ kang mugè dipunlantarna/ sumewa mring(930r) darma yogi//*

38//*Pun bale wisma amuwus/ suwawi kawula irit/ mringgen murid pinituwa/
punika bêbahaneki/ jinujug tatamu prapta/ kang badhe marêk sang tapi//*

39//*Tandya sarêng lampahipun/ kapêthuk samargi-margi/ marang murit
Macapatan/ adangu denira ngekasi/ kaya wus asarawungan/ apa dudu tapa
inggih//*

40//*Kyai Patih Juru Dêmung/ yen sanyata iku Patih/ pagene nêmahni sudra/ Ah
sami dudu ki Patih/ lampahira Ki Sardula prapteng kegingas marani//o//*

Teks NR 242 Pupuh CIX Semaradana Episode 19

1//o//*Gênti winursiteng tulis/ lampahè Ki Buyut Tabah/ Macapatan sapraptane/
pratapan sêpi kewala/ sang wiku wus tanana/ tatanya winartan sampun/ mentar
mring Sweta Kirana//*

2//*Pulo Alit madyeng jladri/ watanira kang pilênggah/ Mardawalagu sang kaot/
tlatah tasik Kawirêngga/ buyut tabah saksana(931v)/ kalajêng ing lampahipun/
mring muhara palabuhan//*

3//Lampahira sampun prapti/ kaparêng ing palabuhan/ wontên baita kang badhe/
layar mring Sweta Kirana/ Mardagang boga baswa/ Ki Buyut Tabah mancal wus/
bêdhol jangkar babar layar//

4//Lumarap kasrangi{n}-ngangin/ ing samudra adwinarna/ gya kendêl
palabuhane/ labuh jangkar gya umêdhak/ ing ngriku sasarêngan/ Ki
Matswamambang neng ngriku/ amapag tanggayanira//

5//Ki Tabah sampun kapanggih/ kalawan Ki Matswamambang/ bage-binage
swastine/ laju marang wismanira/ ing ngriku kendêl lama/ apan nganti pitung
dalu/ popoyan salwirning lampah//

6//Mandar prapta andhingini/ lan juru dêmung Susena/ ing mangke paparêngane/
denyarsa marêk sang tapa/ têka asasarêngan/ Adipati Juru Dêmung/ pêlênge
marêk sang tapa//

7//Mardawalagu sang yogi/ taken murid piniwêrda (932r)/ Endradipa ing
namane/ Buyut Tabah sêdyanira/ mring Sasadanacipta/ Matswakumambang kang
tuduh/ ing jawi prigi panggiyan//

8//Ana pa ki Adipati/ kaya Adhi Palugongsa/ kaparêng ngriki patêmon/ Buyut
Tabah wuwusira/ ki Dipati andika/ mongsa pandunga mring ulun/ muride
Andradipa mojar//

9//Sintên niku sintên niki/ namane têka Sulayalah/ sintên kang sanyatane/ Ki Juru
Dêmung prasaja/ sayêktine mênira/ Adipati Juru Dêmung prasaja/ Papatih ing
Padhagêlan //

10//Punika namane dhingin/ ki tumênggung Palugongsa/ anambungi ing wuwuse/
anênggih Ki Buyut Tabah/ rumiyin Palugongsa/ pasêbutane tumênggung/ mangke
nama Buyut Tabah//

11//Sami asajarwa titi/ prapta papêlênging sêdya/ Ki Endradipa kalihe/ kalawan
Ki Matswamambang/ lajêng lumêbêtira/ kakalih sang maha wiku/ nuju patêman
pidiklan//

12//Ki Endradipa ta(933v)napi/ kiwa si Matswamambang/ sarêng matur dhewe-
dhewe/ angaturakên dhatêngan/ wus sami tinimbangan/ kakalih prapta ing ngayun/
Ki Juru Dêmung aturnya//

13//Sang Wiku kula dinuding/ Sri Palugon Padhagêlan/ sapunika aprang êreme/
lan Purwagêndhing Susena/ kakalih atmeng Nata/ Arya Sulendra kang sêpuh/
kang nem Arya Lokananta//

14//Kinrubut ponca Kapati/ ing Kawirêngga Madhêndha/ Pastima Agung malihe/
ing Pruwa Agung Narendra/ ajang ing Padhagêlan/ wali-wali aprangipun/ tan
sawêkas ing ngayuda//

15//Pra bala sami longneki/ prang andêl pur surup surya/ prang Senapati arame/
tan wontên unggul kasoran/ yen tansah makatêna/ angrêrisak balanipun/ karya
rêtuning Nagara//

16//Mila putra paduka ji/ sang Nata ing Padhagêlan/ anunuwun mring sang kaot/
sagêda sa(934v)pih ayuda/ lawan aris kewala/ sokur bagya atut-aruntut/ pawong
mitra sami Nata//

17//Sang Mardwalagu angling/ paran purwanira aprang/ Ki Juru Dêmung ature/
ing nguni purwakanira/ Nagari Padhagêlan/ nênggih kang jumênêng Ratu/ Prabu
Palugon kang nama//

18//Sasurudipun sang aji/ gangsal titilaring putra/ sajuga kakung putrane/
sakawan putra wanodya/ sadaya dereng krama/ tandya angêbunbun esuk/ Putri
Nata Kawirêngga//

19//Panglamaripun tinampik/ awit têtambung ing nawala/ apan wontên dêksurane/
Sri Narendra Padhagêlan/ satêmah ngrêbaseng prang/ tumpês kasambut ing
pupuh/ para putri binoyongan//

20//Wontên Kawirêngga gingsir/ mring Purwagêndhing Paradya/ kagarwa
Papatih karo/ awayuh kakalih sowang/ sang dyah/ adarbe karsa anjatêl
nagarinipun/ yen tan asok paajêgan//

21//Dene kang madêg Narpati (935r)/ Nagari ing Padhagêlan/ Prabu Palugon
samangke/ kamantu ing Kawirêngga/ dupyarsa linurangan/ rumaos karoban
mungsuhi/ anyuruhi para Nata//

22//Ing Kawirêngga lan malih/ Madhêndha wakil kang putra/ ing Pastima Agung
katong/ lan Pruwa Gung sami prapta/ Sri Narendra priyangga/ punika purwaning
pupuh/ Bagawan Sadanacipta//

23//Ngandika Tabah sireki/ apa wigatine prapta/ sampun tinata ature/ yen ta
nuwun bantu aprang/ rinasatan prayoga/ mungsuhi anunuwun/ sapih prang
pamrih pamitra//

24//Ki Tabah aturireki/ prapta kawula dinuta/ sang Adipati kalihe/ Sulendra lan
Lokananta/ miwah catur pra sang dyah/ nuwun pangestu pu(?)pun/ rahayu
unggul ing ngaprang//

25//Yata wau denirangling/ Mardawalagu sang Tapa/ jur dêmung pamintane/ Sri
Palugon Padhagêlan/ ya ana saratira/ ing sun dhewe bakal rawuh/ iya marang
Padhagêlan(936v)//

26//Katêmu lan para aji/ ing sun jujuk pabaratan/ agawe ing sarinane/ amrih
sapih bitu amamung iku pêksa ingwang/ sang sarkara mursanuwas/ ah Tabah
kawruhanira//

27//Ing samangkke ingsun uwis/ manjing muride sang tapa/ tan winênang
amurbeng ngréh/ yen nora uwis linilan/ mring wiprama adwija/ ingsun mung anut
jumurung/ sapih prang dadya pamitran//

28//Wau kang dinuta kalih/ pamit sampun linilanan/ amarêng sarêng mantuke/
mancal banata(?)t dagang angmarang Padhagêlan/ neng asabda tan winuwus/
prapteng labuhan Dhagêlan//

29//Akathah kang para krami/ tumurun saking baita/ Ki Juru Dêmung kalihe/
kalawan Ki Buyut Tabah/ wus tumurun saksana/ lumampah aruntung-runtung/ ki
juru dêmung wuwusnya//

30//Ki Tabah andika niki/ dhêmên agawe prakara/ wiwinih bonda yudane/
mangsuli ki buyut ta(937r)bah/ têbah kang makatêna/ ing ngasili inggih amu/
abut karsaning bandara//

31//Andungkap praptanireki/ pakuwon ing pabaratan/ sowang sowangan
lampah/ prapteng kucu ing ranangga/ Juru Dêmung Susena/ sumiwi mring
ratunipun/ Sri Palugon Sri Narendra//

32//Sang gya kumpul para aji/ gupita wangsulanira/ Mardawalagu sang kaot/
warna warna pangiranya/ pamatraping sarana/ nanging ing wusananipun/
arsanut sapangrehira//

33//Ki Tabah ingkang winarni/ ing pakuwon sampun prapta/ marêk Dipati kalihe/
matur salwiring dinuta/ purwa madya wasana/ wus katur sadayanipun/ sang
Adipati kalihnya//

34//Dupi wau amiarsi/ asangêt pangu(?)nira/ nanging anyarantekake/ praptane
sang muniwara/ paran pamatrapira/ sarana sapihing pupuh/ satêmahan pawong
mitra//

35//Yata ginupita malih/ Mardawala(938v)gu sang tapa/ lawan Sadanaciptane/
miwah para siswa sanggya/ arsa abudhalan/ marang pabaratanipun/ nganti
praptaning banata//

36//Tan lami têkapireki/ baitaning para dagang/ tumurun sadagangane/
wusnyapa payon saksana/ mancak malih mring palwa/ sang rêsi kakalihipun/
kalawan samuridara//

37//Minggah mring baita sami/ saksana ambabar layar/ abêdhol ponang
jangkare/ kasrang maruta lumarap/ ing samudra tan kocap/ labuh
palabuhanipun/ muhara ing Padhagêlan//

38//Tinulung layarireki/ alabuh jajangkarira/ tandya sarêng tumurune/ sang
Pandhita lan pra dagang/ kakalih dwijawara/ saratri panarenipun/ wismeng wran
ketyeng muhara//

39//Kalawan para murid/ enjingipun bubudhalan/ abêlak pabaratanane/ alalaken
saonjotan/ ngibrêgi dhusun sonya/ aka(939r)thah wisma kang wutuh/ ing ngriku
pakuwonira//

40//Yeku wismane wran sami/ kang ngili mring pan arga/ obkobet kinarya
nuwunne/ sawuse lènêp tri dina/ nglampah akêncundaka/ kalih lampah kang
pangutus/ salamapah mring pakuwon//

41//Nateng Dhagêlan malih/ salamapah mring kuwunira/ Dipati Purwagêndhinge/
urunan ingkang dinuta/ murit sweta kirana/ Macapatan siswanipun/ ingkang
marang Padhagêlan//

42//Anama mujongga kawi/ Akara kalawan Dhêndha/ masa lomboh mundhi
sarate/ kang mring Purwagêndhing nama/ pujongga murda lawan/ pun Ukara
malhipun/ pangrawit kalawan nangsang//o//

Teks NR 242 Pupuh CX Durma Episode 19

1//o//Duta kalih lampah saksana (?)sata/ sami amundhi tulis/ kang dhingin
winarni/ kang mring Pakuwon Padhagêlan/ anjurug panggenan Patih/ sampun
lumantar/ Juru Dêmung Dipati//

2//Sinung wikan pinanggihan gita ninga/ sawusira papanggih/ caraka nglingira/
ki Pa(940v)tih ngong dinuta/ Mardawalagu sang rêsi/ kintun kintaka/ mring
Padhagêlan aji//

3//Adipati Juru Dêmung wuwusira/ inggih kaya atur wrin/ kya Patih Mragadba/
marang ing pasanggrahan/ matur marang Sri Bupati/ wau Sang Nata/ kalanipun
miyang ganti//

4//Gati ati tata sewaka dadakap/ ngaturi para aji/ Patih lan para waktra/ tan
dangu sami prapta/ cundaka dipuntimbali/ wus têkan ngarsa/ umatur awot sari//

5//Pan kawula dinuta sang maha dwija/ Mardawalagu nênggih/ ingkang
angasrama/ Pula Swetakirana/ aangaturakên tinteki/ marang sang Nata/ sadaya
para aji//

6//Miwah katur mring amarang Narpa Putra sanggya/ nawala den tampani/ kang
kinen amaca/ ing Pruwa Agung waktra/ Sudira Wicitra nami/ parameng sasatra/
gandha arum swareki//

7//Udayaning pustaka pengêt punika/ nawala saking rêsi/ ing sweta kirana/
Mardwalagu nama/ katur pamujyeng galih/ krah(941r)arjanira/ sagung para
Narpati//

8//Prabu wakil miwah Susena Subada/ basukining Nagara/ sawusnya punika/ kula
acari marma/ mugi kendêla ajurit/ ngrusak Nagara/ akathah kang papati//

9//Lan wikan napa pakême kina-kina/ sastra pugêr Nagari/ têngbang langên swara/ gêndhing langên paradya/ kula akarya upami/ mênggah wran maca/ kumêcape kaeksi//

10//Sabapaning suwara karungunira/ paran pisahireki/ mila pa(?) Nata/ miwah pra wakil raja/ kendêla amangun jurit/ atut pamitra/ lamun puguh pra sami//

11//Yêkti kula ingkang angrêbaseng aprang/ lamun ing Purwagêndhing/ inggih datan arsa/ kendêl amangun yuda/ inggih kula kang nimbangi/ nadyan dados samêngsah pra Ratu sami//

12//Kawirêngga Padhagêlan ka(?)n ing Madhêndha/ Pastima Agung tuwin/ Pruwa Agung miwah/ Purwagêndhing dadosa/ satunggil mêngsah mring mami/ kula tan ulapyamun bibahaning rêsi(942v)//

13//Amêgati lalakon kang tan mraharja/ lamun nêngmahi pati/ amanggih kamulyan/ punapa ing ngulatan/ amag pamacanireki/ para Narendra/ miwah wakil Narpati//

14//Para Patih watêg waktra trang pamyarsa/ lir pinêwês kang kalih/ Nateng Padhagêlan/ mimba kang pangandika/ eh dutanira maharsi/ ingsun sumarah/ sapangrehing yogi//

15//Nanging ingsun lamun dhi(?)ni nyundaka/ angajak mênang jurit/ yêkti awênwirang/ durung rumasa kalah/ mangkono bae nyukupi/ wangsulaningwang/ ponang nuwus pamit//

16//Linilanan wus lumengser saking ngarsa/ gênti ing kawinarni/ dutaning sang tapa/ mring karwa mantri muka/ Surahasanireng kinteki/ datan prabeda/ kang mring Dhagêlan aji//

17//Dupi myarsa sang arya Dipati karwa/ langkung krodhanireki/ sêdya mrêm
ngayuda/ marang sang muniwara/ duta sampun den wangsuli/ lengser wisata/
prapteng kuwuning yogi//

18//Sasarêngan kang marang Padhagê(943r)lan/ duta umatur titi/ sang wiku
nglingira/ ing besuk lamun prapta/ sang Adipati kakalih/ ngrêbaseng aprang/
ngong nora ngadu murid//

19//Ingsun dhewe ingkang mêtuk ngadilaga/ nadyan kinrubut jurit/ têka den
tegakna/ aja sandeyeng driya/ yata antara tri ari/ Arya Susena/ Sulendra Adipati//

20//Lan kang rayi Adipati Lokananta/ miwah catur pra putri/ saking kusumentar/
prajuritnya tinilar/ mung para arya kang ngiring/ nênggih kalawan raden lan
para panji//

21//Sampun prapta pakuwonira sang Tapa/ sang muniwara ngeksi/ mimba tanpa
rowang/ kakalih mantri muka/ mulat wontên wiku mijil/ sampun anduga/ puniku
maha rêsi//

22//Sang Kusuma catur ing tyas tan saronta/ anglêpasi jêmparing/ ngalipat
kewala/ lir manah wawayangan/ arya Dipati kakalih/ kinen kendêla/ sang dyah
denya jêmparing//

23//Adipati Sulendra lan Lokananta/ tumêkap sa(944v)king wajik/ sikêp
pangawinan/ dupi marek sang tapa/ pangandikanira bêngis/ apa ta sira/ wiku
ambêg linêwih//

24//Inggang aran Mardawalagu Pandhita/ apêksa ngluluhuri/ kaidhêp pra Nata/
mangsuli sang Pandhita/ nora sêdya angluwih/ ing sun mung arsa/ nêtêpi karya
mami//

25//Mrih raharja saisining pramudita/ ngayêmi bumi-bumi/ Arya Lokananta/
angling pagene sira/ tan sikêp astra sasiki/ apling sang Tapa/ ing ngong tan
sêdya jurit//

26//Dene sira arsa mrajaya maringwang/ iya ingsun tadhahi/ sang Arya
Sulendra/ ngancari amarjaya/ Arya Lokananta aglis/ panumbakira sang tapa/ den
kalihira//

27//Wali-wali lir anumbak wawayangan/ wau arya kakalih/ seleh pangawinan/
tandya mangsah lan pêdhang/ sang Tapi pun pêdhang/ liwan kewala kawi
anêbang angin//

28//Seleh pêdhang marjaya lawan curiga/ tan wenya angêneni/ wau(945r) sang
Pandhita/ namung ngoyok sarira/ nganan ngering mayuk ngarsi/ nglayang ing
wugyat/ saya krodharya kalih//

29//Ponang katga sinarungakên saksana/ arista ngrasuki kalih/ gapyak
cacêngkahan/ okol sandhal sinêndhal/ kang raka miwah kang rayi/ ngetok
karosan/ gênti inggil-tinanggil//

30//Babantingan gênti ngongkih gênti ngongkang/ sang Nata aningali/ alon
angandika Adipati wêruha/ aprang lan kadang pribadi/ Dipati karwa/ wruh
lamun salih unghih//

31//Sami kadang rumasa yen kaluhuran/ kamayaning yogi/ pisah denny cêngkah/
matur pangrêpeng tingkah/ aksama andika rêsi/ ing mangke kula/ duk Ki
Pamrayogi//

32//Amangsuli sêbda wau sang Pandhita/ inggih sang arya kalih/ yen yêkti
andika/ anut sapangreh kula/ benjing dika prapti/ kuwu manira/ sampun mawi
prajurit//

33//Ka(946v)dherekna kang para adil kewala/ miwah sakawan putri/ sami papanggiyan/ lan Nateng Padhagêlan/ ing Kawirêngga lan malih/ wakil Madhêndha/ lan arendra kakalih//

34//Pastima Gung lan ing Pruwa Agung Nata/ kiwa sang Adipati/ sumagah sakarsa/ gya konar(?) masanggrahan/ sang Pandhita sampun nuding/ mring kuwunira/ ngaturi para aji//

35//Pakumpulan ang Gusthi pakêp pamêca/ lan Adipati kalih/ miwah para sang dyah/ nyar wiku Macapatan cundaka wisata nuli/ mring pasanggrahan/ nira kang para aji//

36//Ning tanpa pangiring mrajuritira/ ngamungna kang Papatih/ lawan watêk waktra/ yata para Narendra/ sang kya tan lênggah neng galih/ mandar tyas suka/ cipta sasapih jurit//

37//Malah sami urun pamuryendah warna wisma/ pakuwonya sang yogi/ apindha waitana/ tatarub sri rinêngga/ jajnur(?) pitaron wringin/ alalêngkungan/ pinatêk marat(947r)ni//

38//Wawalangan kukupon ulêr-ulêran/ papajanganing panti/ langsen kêrdinan/ clêpok pindha kêmbangan/ mardangganira kakalih/ ngapit wiwara/ palênggahan musrakêt//

39//Patarana pipindhan dadakan/ lan bale wrêksa inggil/ badhe pambojanan/ sogata sasangkulan/ Padhaglan Purwagêndhing/ kula plan ulam/ myang matsweng mambang warih//o//

Teks NR 242 Pupuh CXI Maskumambang Episode 20

1//o//Enjingipun sang maha Pandhita kalih/ Sang Lagumardawa/ lan wiku sarkara murti/ sampun sami asanega//

2//Amanggih tatamu para Narpati/ denira pinarak/ pipindhan panti paniwi/ pra murit aglaring ngarsa//

3//Datan dangu kang Narendra Prabu waki/ miwah Patih tumênggung tuwin/ Pakuwon ing Padhagêlan//

4//Duk andungkap pra plawiwara ing jawi/ mardongga anêmbang/ asru pakurmataneki/ wau ingkang sami prapta//

5//Têkap jawi kuthagara anu(948v)runi/ saking udanira/ amêthuk wiku kakalih/ neng taritik tarubira//

6//Rahaden nyararêgêman asta gênti/ atanira lênggah/ Mardawalagu sang Rêsi/ neng kilen ngetan adhêpnya//

7//Prabu Wakil Arya Sasaddara mungging/ kidul adhêpira/ mring ngrêntah raden sambungi/ nênggih Prabu Surarêtna//

8//Kananira Madurêtna Sri Bupati/ tandya sinambungan/ ing Madhêndha Prabu wakil/ sang Arya Madukusuma//

9//Kananira Palugon Sri Narapati/ sumambung ing kanan/ bagawan Sarkaramurti/ Pandhita ing Macapatan//

10//Siran-siran tandya wau praptaneki/Adhipati karwa/ Sulendra lawan kang rayi/ Adipati Lokananta//

11//Mungging wuri sakawan kang para putri/ abusana priya/ yen tatan katon kang rumbing/ sapa ngarani wanita//

12//Ginarêbêg pra arya raden lan panji/ duk anyungkap prapta/ wiwara mardongga muni/ sinêru panabuhira//

13//*To(949r)ndha kurmat dhatêng wau ingkang prapti/ mragalbeng wiwara/
tumurun saking turanggi/ Mardawalagu sang Tapa//*

14//*Pamêthuke aneng tatayub taritik/ rarêgêman asta tandya sinaran palinggih/
sang Adhipati Sulendra//*

15//*Neng nguntara mangidul adhêpireki/ kering sinambungan/ kusumawara
Garini/ sumambung ing kengira//*

16//*Inkang rayi kusumawara maisar/ yeku kang kagarwa/ Sulendra sang
Adhipati/ kering long kang wong palênggah//*

17//*Adipati Lokananta keringneki/ nênggih sang dyah rêtna/ kusumawara
Supadmi/ kering malih sinambungan//*

18//*Sang Kusumarêtna Dewi Nareswari/ yeku kang kagarwa/ Lokananta Adipati/
denira atata lênggah//*

19//*Têngah ing pananggap kang Papatih/ tuwin watêk waktra/ pananggap wetan
sumiwi/ têngahipun linongkangan//*

20//*Ing kidul para Patih lan sumantri/ nênggih Kawirêngga/ Pastima
Pru(950v)wa Gung tuwin/ Padhagêlan Mandhêndha//*

21//*Para murid Macapatan anambungi/ salering lolongkang/ para arya raden
panji/ ing Purwagêndhing sadaya//*

22//*Sawusira kendêl sawatara nuli/ sinirêb sahawa/ saksana sang maha muni/
Mardawalagu ngandika//*

23//*Para nata para putra wakil aji/ pramila sadaya/ sami manira aturi/ kula anuwila gonda//*

24//*Ing têngêse mrih ing ngakên wong sasami/ sami kawijilan/ sangking wukir raka jati/ trah ing wiku punggêng karsa//*

25//*Nadyan sampun têbih pan mêksih/ katawis ing atalêrira/ sumrênjuh ananggêp yayi/ mring pra nata lan pra arya//*

26//*Kaping kalhipun kang kula wigati/ nêtêpi bêbahan/ Pandhita ulah sêmadi/ lawan ulah tapa brata//*

27//*Pêtênging tyas pamintanira mring dadi/ rahayuning janma/ ayem tiyang sanagari/ ing mangke jagad manira//*

28//*Na(951r)mbadani pêtênging cipta sêmadi/ ngênirakên rurara/ lwiripun anyapih jurit/ yeku murakaning mraja//*

29//*Lawan malih kawangwangning ing sêmadi/ wontên kamiyarsa/ kaswara saking pamingit/ makatên ujaring swara//*

30//*Tigang têngbung swara têngbang lawan gêndhing/ puniku kanca tan/ nênggih kang tigang prakawis/ yen minggah tiyang amaca//*

31//*Swareng lagu punika dados satunggil/ pamêgênging cipta/ punika andura darsi/ lwire kang badhe klampahan//*

32//*Nênggih Sweta kiwa nami nongka ulis/ Nagri Kawirêngga Pastima Agung lan malih/ Pruwa Gung salisir miwah//*

33//*Ing Madhêndha Padhagêlan lawan malih/ nênggih Macapatan/ ingkang minongka swareki/ ing Purwagêndhing Paradya//*

34//*Mongka uni titiga wau pra sami/ laksita waradya/ sastra têngbang lawan gêngdhing/ dene kakalih punika//*

35//*Têngbang gêngdhing gènti silih-sinilih/ sastra pakêmbira/ kareh (?)/ ing sanga kawi/ mila ing paminta kula(952v)//*

36//*Sami aparang karantên mungsuhireki/ tan lyan akrabira/ yen atut-runtut miwrasih/ angarjakakên paradya//*

37//*Dene putri sakawan puniku sami/ sampun Pastinira/ kajodhoharya Dipati/ amangun kaparabot kangên wibawa//*

38//*Sampun ngajêngakên Padhagêlan Nagri/ nadyan wawarisan/ inggih nguruting taliti/ mring Purwagêngdhing kang sêlak//*

39//*Para Patih pra Arya Tumênggung sami/ engêt tapamêca/ sampun rêbut angluhuri/ sampun pinta-pintanira//*

40//*Ponang sastra pangwasanira ngrambahi/ kang tumraping têngbang/ wadya lalangên mrih/ bêcik/ gêngdhing mijil karamehan//o//*

BAB IV

KAJIAN ISI TEKS NR 242 EPISODE 18--20

IV.1 Pengantar

Wirjosuparto (1968: 21--22) menjelaskan bahwa kesusastraan Jawa kuno memaparkan beberapa bukti, bahwa Indonesia telah mengenal siasat perang. Salah satu pengertian perang yang penting ditemukan dalam kitab *kakawin Arjuna-wiwaha* dari abad 11 dan kitab *Nitiçastra* dari abad 14 dan sekitarnya, keduanya dalam bahasa Jawa kuno yang masing-masing memuat istilah *sāma-bheda-ddhannda*³⁰.

Pada teks NR 242 terdapat beberapa peristiwa peperangan, khususnya pada episode 18—20 terdapat peperangan yang melibatkan banyak pihak. Peperangan melibatkan pihak Purwagendhing melawan Padhagêlan yang dibantu Kawirengga, Madhêndha, Purwa Gung, dan Pastima. Adapun terdapat hal-hal mengenai peperangan pada teks NR 242 episode 18--20 yang menjadikan episode 18--20 ditampilkan sebagai suntingan dan kajian mengenai isi yang termuat di dalamnya.

IV.2 Hal-hal Terkait dengan Peperangan pada Teks NR 242 Episode 18--20

Beberapa hal yang berkaitan dengan perang dalam teks NR 242 episode 18—20, yaitu senjata-senjata dalam peperangan, peran perempuan dalam peperangan, tata strategi perang, dan perundingan perdamaian. Bertolak dari penjelasan di atas, kajian mengenai teks NR 242 episode 18--20, terutama mengenai hal-hal terkait dengan perang akan dibahas melalui sub bab tersendiri. Hal tersebut dilakukan guna memperinci hal-hal yang berkaitan dengan perang pada teks NR 242 episode 18--20.

³⁰ Penjelasan *sāma-bheda-ddhannda* dapat dilihat pada Wirjosuparto, Prof. Dr. R.M. Soetjipto. *Kakawin Bharata-yuddha*, (Jakarta: Brhatara, 1968). Hlm. 22.

IV.2.1 Senjata-senjata dalam Peperangan

Kemenangan dalam suatu peperangan dapat ditentukan melalui banyak hal, seperti tata strategi, jumlah pasukan, kecerdikan pemimpin pasukan, dan senjata yang digunakan. Hal-hal tersebut memang tidak berdiri sendiri, namun salah satu dari hal tersebut apabila melemah, maka akan menjadi pusat serangan dari musuh. Mengenai senjata-senjata yang digunakan dalam suatu peperangan, menjadi hal yang penting dan bermakna dalam rangka melumpuhkan musuh. Adapun pada teks NR 242 episode 18--20 terdapat beberapa hal mengenai senjata-senjata yang digunakan dalam peperangan. Berikut ditampilkan teks NR 242 berkaitan dengan senjata yang digunakan dalam peperangan tersebut:

Teks NR 242 episode 18--20 halaman 902, 903, 904, 907, 914, 917, 919, & 944.

Halaman 902

2³¹... *pati bigar mangsah sikêp lawung ganjur/*
3... *wong mêdhang mangsah tangkis-tinangkis/*
3... *salin caruk curiga/*

Terjemahan

2...(dengan perasaan teramat) suka cita berperang bersenjatakan **tombak**,
3...orang bersenjatakan **pedang** berperang saling menangkis,
3... bertukar tercampur (dengan mereka yang bersenjatakan) **keris**,

Halaman 903

5... *nyeret lawung/*
6... *datan kewran nadhahi olah lêmbing/*

Terjemahan

5... menyeret **tombak**
6... tidak takut menghadapi (serangan) **tombak**,

Halaman 904

10... *kaunjêl kang sikêp biring//*
11//*sikêp pêdhang wuri nunjang ...*

Terjemahan

10... ddesak (orang-orang) bersenjata **tombak (tanpa lekukan/luk)**,
11 Di belakang dengan bersenjata **pedang** menyerang,

³¹ Nomor *padha* teks NR 242.

Halaman 907

24... *wong kang sikêp pêdhang amobat-abit/*

Terjemahan

24... orang **berpedang** mengayun-ayunkan (**pedangnya**),

Halaman 914

10... *sawêkti nêlungan biring/*

Terjemahan

10... sewaktu membenamkan **tombak (tanpa lekukan/luk)**,

Halaman 917

20//*bêndhak watang sangku apêdhang ...*

Terjemahan

20 Bertutur **galah (tombak tanpa ujung) panah pedang**

Halaman 919

30... *aprang panah prang lêmbing/ aprang pêdhang aprang gada/*

Terjemahan

30... berperang (dengan) **panah** berperang (dengan) **tombak**, berperang (dengan) **pedang** berperang (dengan) **gada**,

Halaman 944

28//*seleh pêdhang marjaya lawan curiga ...*

Terjemahan

28 Meletakkan **pedang**, membunuh dengan **keris**...

Hal-hal terkait perang yang ada pada Teks NR 242 episode 18—20, terutama pada halaman 902, 903, 904, 907, 914, 917, 919, dan 944 menjelaskan bahwa dalam pertempuran tersebut menggunakan tombak, tombak tanpa *luk (biring)*, galah, ujung tombak (*lêmbing*), pedang, gada dan keris. Dengan segala senjata yang ada dalam peperangan tersebut, hanya pada saat akan berunding senjata-senjata tersebut tidak digunakan.

IV.2.2 Peran Perempuan dalam Peperangan

Ada beberapa hal (di Nusantara) yang memperlihatkan bahwa peperangan tidak saja didominasi oleh kaum pria, akan tetapi perempuan pun turut serta dalam pertempuran. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam buku *Prajurit Perempuan Jawa* (Kumar, 2009: 7) yang mengungkapkan bahwa dalam kunjungannya ke Aceh tahun 1637, Peter Mundy, seorang Inggris, sempat melihat sekumpulan pengawal perempuan berjalan membawa busur dan panah. Mungkin juga bahwa di istana-istana lain di Indonesia, namun Prajurit *estri* Jawa, kelompok paling terlatih dan paling diistimewakan dalam hirarki perempuan istana, kelihatannya memang tidak punya saingan dekat.

Akan halnya informasi di atas, peperangan pada Teks NR 242 episode 18—20 menampilkan beberapa hal terkait peran perempuan dalam peperangan yang melibatkan pihak Purwagendhing dan Padhagêlan. Dengan demikian, maka ditampilkan beberapa hal mengenai peran perempuan dalam peperangan yang terdapat pada Teks NR 242 episode 18--20, sebagai berikut.

Teks NR 242 episode 18--20 halaman 910, 912, 919, dan 921--922.

Halaman 910

37... *neng sirah sang rêtna catur/*

Terjemahan

37... pada bagian kepala (*garudda wyuha*) keempat putri,

Halaman 912

2//*wau pra putri sakawan/ datan darana ing galih/ kadangon asasawangan/
tandya nglêpasi jêmparing ...*

Terjemahan

2 Keempat putri tersebut tidak sabar hati(nya), terlalu lama melihat (sekeliling), dengan segera melepaskan anak panah(nya) ...

Halaman 919

31... *sêmana tinurutan enjing prang sapisan malih/ putri catur kang dadya pangarsaning prang//*

Terjemahan

31... demikian dituruti pagi harinya berperang sekali lagi, keempat putri yang menjadi pemimpin perang.

Halaman 921--922

37//tumêmbang ing Padhagêlan/ wus ayun-ayunan jurit/ putri catur mangsah/ ing prang kusuma rara Garini/ ingkang mêtuk ngajurit/ anênggih Palugon Prabu/ maisi Sang kusuma/ Prabu Surarêtna tandhing/ sang dyah(922v) wara Supadmi lan Madurêtna//

38//nyareswari sang kusuma/ madu kusuma tumandhing/ duk sami ayun-ayunan/ sang dyah sakawan umêksih/ mring kang mêtuk ajurit ...

Terjemahan

37 menabuh (tanda memulai perang) pihak Padhagelan, telah berhadap-hadapan di peperangan, keempat putri (mulai) berperang, Rara Garini yang berhadapan (dalam) peperangan, yaitu Prabu Palugon, sang Kusuma Maisi, (dengan) Prabu Suraretna (bertanding), sang dyah wara: Supadmi dan Maduretna.

38 Permaisuri Madu Kusuma bertanding, ketika berhadapan, keempat putri masih (berperang), kepada yang bertemu dalam perang ...

Cuplikan Teks NR 242 episode 18—20 halaman 910, 912, 919, 921, dan 922 menginformasikan bahwa pada peperangan antara Purwagendhing melawan Padhagelan, terdapat perempuan yang ikut dalam peperangan. Perempuan tersebut, merupakan keempat putri boyongan yang berada di pihak Purwagendhing. Keempat putri tersebut, yakni Dyah Garini, Kusuma Maisi, Supadmi, dan Dewi Nareswari.

Pada halaman 910, keempat putri menempati posisi pada bagian kepala dalam tata strategi *garudda wyuha*. Ada pula hal lain mengenai kelemahan keempat putri dalam berperang, yakni pada halaman 912 yang memperlihatkan ketidaksiapan pendiriannya dalam menghadapi peperangan.

Di kesempatan selanjutnya, yakni pada halaman 919, keempat putri maju berperang sebagai kepala perang. Informasi mengenai keadaan saat keempat putri memimpin peperangan terdapat di halaman 921--922. Pada peperangan, Kusuma Garini menghadapi Prabu Palugon, Kusuma Maisi berperang dengan Prabu Suraretna, Supadmi melawan Maduretna, dan Dewi Nareswari bertempur dengan Madu Kusuma.

IV.2.3 Tata Strategi Perang

Pengetahuan tentang perang dalam bentuk yang agak konkrit ditemukan dalam beberapa kitab, di antaranya dalam *Kakawin Bharata-yuddha* yang menyebutkan beberapa bentuk *wyuha* atau susunan tentara, kitab *Nitiçastra* yang membicarakan cara untuk memilih seorang panglima dan kitab *Nagarakretagama* dari jaman Majapahit yang menguraikan bagaimana raja Hayam Wuruk itu mempertontonkan kepandaian tentaranya yang mendemonstrasikan segala macam ulah perang (Wirjosuparto, 1968: 22).

Pada teks NR 242 begitu banyak diwarnai oleh peristiwa perseteruan dan peperangan³². Pada peperangan antara Purwagendhing dan Padhagelan, ada tata strategi perang yang digunakan oleh kedua pihak. Pada saat peperangan pecah antara Purwagendhing melawan Padhagelan, terdapat beberapa hal mengenai tata strategi perang dalam perang tersebut, seperti tercermin dari dicuplikan teks NR 242 episode 18 halaman 902:

Teks NR 242 episode 18 halaman 902.

4//ngisis patuking garudha/ mangsah panji dhusun ing Purwagêndhing/ myang panji klerehannipun/ arya sêmang tumandang/ sami sikêp ganjur nunjang pamukipun/ pra dê mang tamping karoban/ ngundure mêksih ngawalli//

4 Garuda memperlihatkan paruhnya melawan Panji Desa Purwagendhing dan (para) panji bawahannya. Arya Semang bergerak. Semua membawa (senjata) tombak mengamuk menombak. Para demang (yang berada) di tepian terbanjiri (?), mundur (dengan) masih melawan.

6...lawan Koswawirangrong kang mungging pucuk/ ing gadhing byuha dwirada/ tumênggung tlale kakalih//

6...bersama Koswawirangrong yang berada di ujung, di gading, (dalam) formasi perang *dwirada(mêta)*. Dua tumenggung (di) belalai(nya).

³² Jika dirunut peristiwa tersebut, dapat dimulai dari peperangan antara Padhagelan dan Kawirengga, perseteruan antara Kawirengga dan Madhendha, perseteruan antara Padhagelan dan Macapatan, peperangan antara Bredangga-ngrangin dan Purwagendhing, dan terakhir peperangan antara Purwagendhing dan Padhagelan.

Pada teks NR 242 episode 18 halaman 902 *pada* ke-4 terdapat keterangan bahwa banyak yang melarikan diri akibat diserang oleh Garuda. Garuda pada konteks peperangan, berarti tata strategi perang *garudda wyuha*. Adapun informasi *pada* ke-6 bait ke-5 menginformasikan bahwa formasi yang digunakan adalah *dwirada mēta*. Kedua tata strategi perang tersebut, terdapat pada buku *Kakawin Bharatayuddha* edisi Wirjosuparto (1968, 32--33) yang menyajikan susunan tentara *garudda wyuha* dan *dwirada mēta wyuha*.

Pada teks NR 242 episode 18 halaman 906 menjelaskan lebih rinci posisi-posisi para punggawa pada kedua tata strategi perang, baik *garudda wyuha* maupun *dwirada mēta wyuha* :

Teks NR 242 episode 18 halaman 906--907.

18//*tan ewah tataning yuda/ Purwagēndhing pan mēksih Adipati/ nanging Senapatnipun/ Adipati Sulendra/ arya babar layar ingkang mungging cucuk/ Senapati aneng sirah/ putri kakalih neng gigir//*

18 Tatanan perang (di pihak) Purwagendhing tak berubah masih (dipimpin oleh) Adipati, akan tetapi (sebagai) panglimanya (adalah) Adipati Sulendra. *Arya Babar Layar* berada di paruh, *Senapati* di kepala, kedua putri berada di punggung.

19//*sang dyah Garini kalawan/ ingkang rayi sang kusuma maisi/ ki mataya aneng buntut/ nindhihi wong plenggottan/ lan sēpalih wong brēdangga ngrangin iku/ kang mungging panjawat kanan/ arya bawaraga nēnggih//*

19 Sang Dyah Garini dan adiknya yang bernama Kusuma Maisi. Ki Mataya berada di ekor memimpin (para) penari dan sebagian pemain gamelan (yang permainannya) terdengar halus itu. Di sayap kanan, Arya Bawaraga.

20//*arya godhêg mungging kiwa/ anindhihi klerehanirra sami/ ing Dhagēllan gēlaripun/ mēksih dwirada mēta/ nanging kang mungging kuping kalih santun/ Pastima Agung Narendra/ Surarētna Sri Bupati//*

20 Arya Godhêg berada di sebelah kiri memimpin bawahannya. Di Dhagelan, formasinya (masih) *dwirada mēta*. Hanya saja yang berada di kedua kuping berganti, Narendra Pastima Agung (dan) Sri Bupati Suraretna.

21//*sawadyaneng kuping kiwa/ ing Pruwa Gung Madurētna Narpati/ neng kuping tēngên sawadya/ sang arya Sasaddara/ lawan arya Madukusuma maneng buntut/ wus ayun-ayunan ing prang/ Senapati angabani//*

21 Bersama pasukannya di kuping kiri. Purwa Gung Madurêtna Narpati di kuping kanan bersama pasukannya. Sang Arya Sasadara dan Arya Madukusuma berada di ekor. (Setelah) berhadap-hadapan di medan perang, Senapati memberi aba-aba.

22//*tangara umangsah ing prang/ pucuk liran talale campuh jurit/ lan kagendra cucukipun/ kuping kanan campuh prang/ lan panjawat kari kuping kiwanipun/ campuh lan panjawat kanan/ langkung rame kang ajurit//*

22 Tanda (untuk mulai) berperang. Pucuk belalai berhadapan dengan paruh *kaga endra* (garuda), kuping kanan berperang dengan sayap (kiri) kuping kiri berperang dengan sayap kanan. Perang berlangsung sangat ramai.

23//*udaya tlale dwirada/ amandhêlong pinatuk kagapati/ pucukking gadhing tutulung/ lan pok talalenira/ panggah malih ing talale yudanipun/ sanjata sampun kawuntat/ mangsah bênthak ganjur biring//*

23 Belalai gajah (yang sedang) naik, mengendur dipatuk *kagapati* (garuda). Pucuk gading menolong bersama ujung belalai. Belalai masih berperang (Di belakang) senjata saling beradu, tanduk, tombak, (dan) *biring* (tombak lurus).

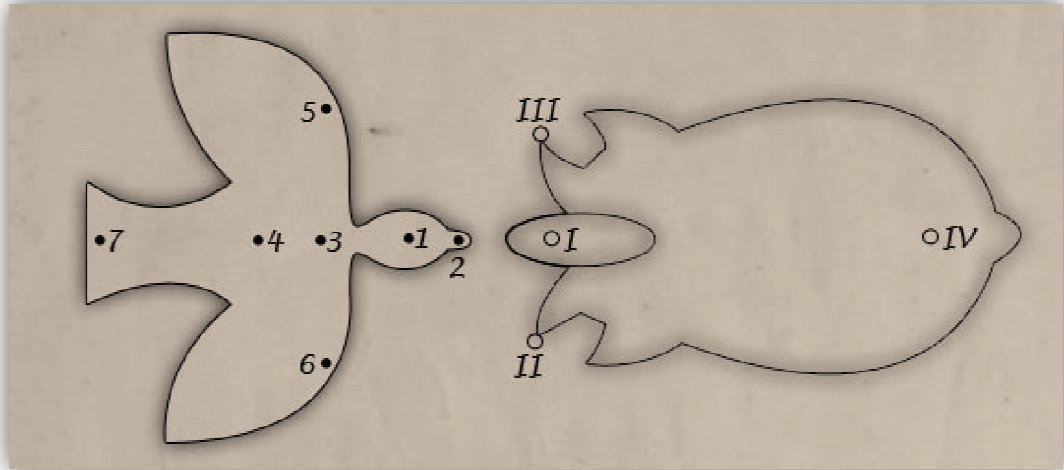
24//*kaunjêl ing pamukira/ wong kang sikêp pêdhang amobat-abit/ tan nana ngeman lampus/ sami wong warêg dana/ dereng kongsi mangsah titinihing pupuh/ kasuruppan ing baskara/ tinêtêgga mundur jurit/*

24 (Menjadi) sesak karena mengamuknya orang berpedang (yang) mengayun-ayunkannya. Tiada yang menyayangkan kematian, sama (seperti) orang (yang) kelebihan uang. Belum sampai musuh diatasi dalam peperangan, matahari (keburu) terbenam, berteguh hati(lah mereka) untuk mundur (dari) peperangan.

Pada teks NR 242 episode 18 halaman 906--907 tergambar peperangan yang diibaratkan pertarungan antara garuda atau burung garuda dengan gajah. Di setiap posisi perang pada *garudda wyuha* telah diisi oleh punggawa, seperti di bagian sayap kanan dan kiri, buntut, kepala, punggung, dan patuk atau paruh. Adapun pada posisi tata strategi *dwirada mêta wyuha*, pada setiap posisi juga telah terisi, seperti kuping kanan dan kiri, belalai, pucuk gading, buntut, dan punggung. Ilustrasi posisi tata strategi perang *garudda wyuha* maupun *dwirada mêta wyuha* dalam *Kakawin Bharata-yuddha* edisi Dr. R.M. Soetjipto Wirjosuparto (1968: 32-33), kemudian diterapkan ke dalam tata strategi yang terdapat dalam perang antara Purwagendhing melawan Padhagelan sebagai berikut:

Garudda Wyuha
PURWAGENDHING

Dwirada Mêta
PADHAGÊLAN



Gambar 10

Ilustrasi dari buku *Kakawin Bharata-Yuddha* edisi Wirjosuparto (1968: 32-33).

PURWAGENDHING

1. Senapati
2. Arya Babar Layar
3. Dyah Garini
4. Kusuma Maisi
5. Arya Bawaraga
6. Arya Godheg
7. Ki Mataya

PADHAGÊLAN

- I. Koswaraga & Koswawirangrong
- II. Suraretna Sri Bupati
- III. Maduretna Narpati
- IV. Arya Sasaddara & Arya Madukusuma

Wirjosuparto (1968: 32) memaparkan bahwa susunan tentara *garudda wyuha* itu menitikberatkan siasatnya untuk menjaga keselamatan dari induk barisan dan keselamatan ini dijamin oleh pemusatan kekuatan di masing-masing lambung. Dengan adanya jaminan dari kedua lambung itu barisan induk dengan tenang dapat melakukan penyerangan dengan dibantu dan dilindungi oleh masing-masing lambung. Adapun tata strategi *dwirada mêta wyuha* lebih bersifat bertahan. Hal tersebut terjadi ketika pihak Kurawa kehilangan banyak korban, terutama kehilangan Bhishma, untuk itu tata strategi diganti menjadi *dwirada mêta wyuha*.

Sementara pada peperangan antara Purwagendhing melawan Padhagêlan mempertemukan beberapa posisi dalam kedua tata strategi yang digunakan oleh

masing-masing pihak. Pada posisi pucuk belalai (I) berhadapan dengan posisi paruh (2), kuping kanan (III) berperang dengan sayap kiri (5), kuping kiri (II) berperang dengan sayap kanan (6). Serangan dimulai dari barisan depan atau pada posisi yang paling depan, yakni paruh (2) atau pucuk belalai (I). Apabila salah satu di antara posisi terdepan tidak seimbang atau kalah maka posisi sayap kiri (5) dan kanan (6) atau kuping kiri (II) dan kanan (III) yang akan membantu.

Dalam peperangan yang berlangsung sehari-hari, tata strategi yang digunakan oleh kedua pihak tidak pernah diganti. Adapun pergantian terjadi hanya pada pemimpin dalam peperang dan penempatan posisi dalam tata strategi perang. Pergantian pemimpin perang terjadi di pihak Purwagendhing³³ yang mengangkat keempat putri sebagai pemimpin, yaitu Garini, Maisi, Supadmi, dan Nareswari. Sementara pergantian pada penempatan posisi terjadi di pihak Padhagêlan³⁴, yakni Sri Bupati Suraretna (semula di kuping kiri) yang bertukar posisi dengan Maduretna Narpati (semula di kuping kanan). Mengenai hal-hal terkait tidak bergantinya tata strategi perang di kedua pihak, berikut ditampilkan:

Teks NR 242 episode 18 halaman 906, 910, 912, dan 916.

Halaman 906.

18//*tan ewah tataning yuda ...*

Terjemahan

18 Tatanan perang tiada berubah...

Halaman 910

36//*ondhang enjing mangsah ing prang/ mêksih têtêp gêlare Kagapati ...*

Halaman 910

36 Mengundang (pada) pagi hari penyerbuan perang, masih tetap bergelar raja burung³⁵ ...

Halaman 912

3//*andêl prang byuha dwirada ...*

Terjemahan

3 Andalan (dalam) perang, (formasi) *dwirada byuha*

³³ Terdapat pada halaman 919.

³⁴ Terdapat pada halaman 906.

³⁵ Raja burung yang dimaksud adalah garuda atau *garudda wyuha* dalam konteks peperangan.

Halaman 916

18//*tan owah byuhnireng prang ...*

Terjemahan

18 Tidak berubah tata strategi perang ...

Beberapa hal yang ditampilkan di atas, membuktikan bahwa dalam peperangan antara Purwagendhing melawan Padhagêlan tidak mengganti tata strategi perang. Berdasarkan hal-hal di atas, salah satu faktor tidak adanya pemenang dalam peperangan tersebut, kemungkinan akibat tidak berubahnya tata strategi perang yang digunakan oleh kedua pihak.

IV.2.4 Perundingan Perdamaian

Berdasarkan hal-hal terkait peperangan yang tertera di atas, salah satunya menginformasikan bahwa peperangan yang berlangsung antara Purwagendhing melawan Padhagêlan tidak kunjung usai. Sementara itu, kemenangan yang ingin dicapai oleh kedua pihak pun tidak berhasil dicapai. Beberapa langkah yang ditempuh guna berakhirnya perang lalu dilakukan, salah satunya adalah dengan perundingan. Perundingan tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya penengah (pihak yang netral atau tidak berpihak) atau mediator. Pihak yang berperang, kemudian meminta para pendeta untuk menjadi penengah dalam perundingan. Tokoh yang menjadi penengah dalam perundingan tersebut adalah Resi Mardawalagu. Berikut ditampilkan hal-hal yang ada dalam perundingan antara pihak Purwagendhing dan pihak Padhagêlan:

Teks NR 242 episode 20 halaman 948, 949, dan 950--952.

Halaman 948

6... *Mardawalagu sang Rêsi/ neng kilen ngetan adhêpnya//*

6... Sang Resi Mardawalagu, menghadap tenggara.

7//*Prabu wakil arya Sasaddara mungging/ kidul adhêpira/ mring nguntara den sambungi/ nênggih Prabu Surarêtna//*

Wakil raja, Arya Sasadara menghadap selatan. Di utara dilanjutkan Prabu Suraretna.

8//*kananira Madurêtna Sri Bupati/ tandya sinambungan/ ing Madhêndha Prabu wakil/ sang arya Madukusuma//*

Di (sebelah) kanannya Sri Bupati Maduretna, segera dilanjutkan wakil raja Madhendha, Sang Arya Madukusuma.

9//*kananira Palugon Sri Narapati/ sumambung ing kanan/ bagawan Sarkaramurti/ Pandhita ing Macapatan//*

Di sebelah kanannya Sri Raja Palugon, berlanjut di sebelah kanannya Bagawan Sarkaramurti, pendeta di Macapatan.

Halaman 949

15//*neng nguntara mangidul adhêpireki/ kering sinambungan/ kusumawara Garini/ sumambung ing kengira//*

Di utara, menghadap selatan (di) kiri disambung Wara Garini, menyambung [selanjutnya?]

16//*ing kang rayi kusumawara maisar/ yeku kang kagarwa/ Sulendra sang Adhipati/ kering long kang wong palênggah//*

Adiknya, Wara Maisi, yang diperistri oleh Sang Adipati Sulendra. Di kiri, diselang orang yang duduk [?].

17//*Adipati Lokananta keringneki/ nênggih sang dyah rêtna/ kusumawara Supadmi/ kering malih sinambungan//*

Adipati Lokananta (di) kirinya, di (sebelah) kiri lagi Sang Dyah Retna Kusuma Supadmi, dilanjutkan.

18//*sang kusuma rêtna dewi Nareswari/ yeku kang kagarwa/ Lokananta Adipati/ denira atata lênggah//*

Sang Kusuma Retna Dewi Nareswari, yang diperistri, (oleh) Adipati Lokananta, menata posisinya.

19//*têngah ing pananggap kang Papatih/ tuwin watêk waktra/ pananggap wetan sumiwi/ têngahipun linongkangan//*

(di) tengah balai terdapat patih, dan kumpulan pemimpin menghadap di balai (sebelah) timur, di bagian tengah disela-sela.

20//ing kidul para Patih lan sumantri/ nênggih Kawirêngga/ Pastima Pru(950v)wa Gung tuwin/ Padhagêlan Madhêndha//

Di selatan para patih dan sumantri, yaitu Kawirengga, Pastima Purwa Gung dan Padhagêlan (serta) Madhêndha.

21//para murid Macapatan anambungi/ salering lolongkang/ para arya raden panji/ ing Purwagêndhing sadaya//

Para Murid Macapatan menyambung, di utara (di) sela-sela, para arya, raden, panji Purwagendhing semua.

Hal-hal yang terdapat di atas memaparkan tatanan tempat duduk dan posisi kedua pihak berada, serta kehadiran dari kedua pihak dalam perundingan. Semua pihak yang berperang nampak hadir untuk menyelesaikan peperang yang telah berlangsung tanpa adanya pemenang. Pihak Purwagendhing, yakni Sang Adipati Sulendra, Wara Garini, Wara Maisi, Adipati Lokananta, Sang Dyah Retna Kusuma Supadmi, Sang Kusuma Retna Dewi Nareswari menempati posisi di sebelah utara, sedangkan pihak Padhagêlan, yakni Arya Sasadara, Prabu Suraretna, Sri Bupati Maduretna, Sang Arya Madukusuma, Sri Raja Palugon, Sarkaramurti menempati posisi di sebelah selatan. Adapun Resi Mardawalagu menempati posisi di sebelah tenggara (*kilen-ngetan*). Mengenai perundingan kedua pihak, terdapat hal-hal mengenai pertemuan tersebut, sebagai berikut:

Halaman 950--952

22//sawusira kendêl sawatara nuli/ sinirêb sabawa/ saksana sang mahamuni/ Mardawalagu ngandika//

22 Setelah diam sejenak, segera ditenangkan segala [suara?], segera sang Maharesi Mardawalagu berkata.

23//para nata para putra wakil aji/ pramila sadaya/ sami manira aturi/ kula anuwila gonda//

23 Para raja, para putra wakil raja, untuk itu semua saya [undang?], [karena] saya menganggap saudara pada [anda/para bangsawan³⁶]

24//*ing têngêse mrih ing ngakên wong sasami/ sami kawijilan/ saking wukir raka jati/ trah ing wiku punggêng karsa//*

24 Yang bermakna agar diakui sama, sama(-sama) terlahir dari [*wukir* (gunung) *raka jati*?], keturunan pendeta dengan maksud.

25//*nadyan sampun têbih pan mêksih/ katawis ing atalêrira/ sumrênjuh ananggêp yayi/ mring pra nata lan pra arya//*

26 Meskipun telah jauh, masih tampak urutan kekerabatannya, [dengan sepenuhnya?] menganggap saudara muda (adik) pada para raja dan para arya.

30//*tigang têngbung swara têngbang lawan gêngdhing/ puniku kanca tan/ nênggih kang tigang prakawis/ yen minggah tiyang amaca//*

30 Tiga kata; suara, *tembang*, dan *gendhing* itu adalah kawan tiada beda dengan tiga perkara. Jika pada orang membaca.

31//*swareng lagu punika dados satunggil/ pamêngênging cipta/ punika andura darsi/ lwire kang badhe klampahan//*

31 Nada [dan] lagu itu menjadi satu. [Proses] menahan cipta (angan) itu *andaradasih* [sesuai dengan gambaran dalam mimpi] yaitu yang akan terjadi.

32//*nênggih sweta kiwa nami nongka ulis/ Nagri Kawirêngga Pastima Agung lan malih/ Pruwa Gung salisir miwah//*

32 Adapun Sweta [...] Negara Kawirengga, Pastima Agung dan Pruwagung, Salisir, dan

33//*ing Madhêndha Padhagêlan lawan malih/ nênggih Macapatan/ ingkang minongka swareki/ ing Purwagêngdhing Paradya//*

33 Madhendha, Padhagelan, dan Macapatan yang menjadi suaranya. Purwagendhing sebagai [maksud/niat?]

³⁶ untuk idiom *anuwila-ganda*

34//*mongka uni titiga wau pra sami/ laksita waradya/ sastra têngbang lawan gêngdhing/ dene kakalih punika//*

34 Sebagai bunyi, ketiganya sama saja, berlaku sama rata, sastra, *tembang*, dan *gêndhing*. Sedangkan keduanya itu

35//*têngbang gêngdhing gènti silih-sinilih/ sastra pakêmira/ panareh-nareh/ ing sang akawi/ mila ing paminta kula(952v)//*

35 *Tembang* dan *gêndhing* silih berganti. Sastra [sebagai] patokannya, [...] bagi sang pujangga. Oleh karena itu, permohonan saya

36//*sami aparang karantên mungsuhireki/ tan lyan akrabira/ yen atut-runtut miwrasih/ angarjakakên paradya//*

36 Ber[...] sebab musuhmu itu, tak lain adalah [teman] akrabmu. Jika [dapat mengupayakan] hidup berdampingan [dengan rukun] [dan penuh kasih?] akan menyejahterakan semua.

37//*dene putri sakawan puniku sami/ sampun Pastinira/ kajodho arya Dipati/ amangun kaparabot langên wibawa//*

37 Adapun keempat putri itu sama-sama telah menjadi takdirnya berjodoh dengan Adipati Arya, membangun [...] kebahagiaan [dan] kemuliaan.

38//*sampun ngajêngakên Padhagêlan Nagri/ nadyan wawarisan/ inggih nguruting taliti/ mring Purwagêngdhing kang sêlak//*

38 Jangan mengharapkan Negara Padhagelan, walaupun [itu adalah] warisan harus diurut [dengan] teliti pada Purwagêndhing yang [dekat].

39//*para Patih pra arya tumênggung sami/ engêta pamêca/ sampun rêbut angluhuri/ sampun pinta-pintanira//*

39 Para patih, para arya, [dan] tumenggung ingatlah [pada] ramalan, janganlah saling berebut keluhuran, jangan saling meminta.

40//*ponang sastra pangwasanira ngrambahi/ kang tumraping têngbang/ wadya lalangên mrih/ bêcik/ gêngdhing mijil karamehan//o//*

40 Kuasa sastra melingkupi yang ada pada *tembang*. Pasukan bersenang-senang, agar baik diramaikan dengan keluarnya gendhing[?].

Berdasarkan hal-hal di atas, terungkap bahwa maksud perundingan yang diadakan oleh Resi Mardawalagu adalah untuk memberi nasehat kepada kedua pihak yang berperang agar menghentikannya. Resi Mardawalagu menasehatkan bahwa kedua pihak yang berperang adalah sama, masih nampak urutan kekerabatannya, karena sejatinya musuh yang selama ini diserang adalah teman.

Berdasarkan nasehat Resi Mardawalagu kepada kedua pihak yang berperang, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa penggunaan nama-nama atau isitilah *gêndhing*, *têmbang*, dan tari oleh penggubah dalam menggubah naskah *Cariyos Nagari Padhagêlan* NR 242 dalam rangka pengetahuan mengenai keselarasan antara sastra, *gêndhing*, dan *têmbang*. Sastra, *gêndhing*, dan *têmbang* digambarkan sebagai kerajaan yang berseteru (Purwagendhing, Padhagêlan, Kawirengga, Madhêndha, Purwa Gung, Pastima, dan Bredangga Ngrangin) dan saling berperang, untuk itu Resi Mardawalagu memberi nasehat agar kerajaan yang berselisih hendaknya berdamai. Resi Mardawalagu mengungkapkan bahwa mereka yang berseteru seperti tiga kata, yakni sastra, *têmbang*, dan *gêndhing* yang berarti kawan, tiada beda dengan tiga perkara. *Têmbang* dan *gêndhing* silih berganti dan saling mengisi, sedangkan sastra sebagai patokannya.

Adapun keempat putri (Wara Garini, Wara Maisi, Sang Dyah Retna Kusuma Supadmi, Sang Kusuma Retna Dewi Nareswari), telah ditakdirkan untuk berjodoh dengan sang Adipati Arya. Mengenai ambisi keempat putri untuk merebut kembali Kerajaan Padhagêlan, Resi Mardawalagu menyarankan agar keempat putri menghilangkan ambisi tersebut. Terakhir, Resi Mardawalagu menyampaikan bahwa para patih, para arya, dan para tumenggung agar ingat kepada ramalan, janganlah saling berebut keluhuran. Setelah Resi Mardawalagu menyampaikan nasehatnya, kemudian bunyi *gêndhing* berkumandang dan para pasukan bersenang-senang tanda perang telah usai.

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa naskah *Cariyos Nagari Padhagêlan* NR 242 yang menjadi objek skripsi merupakan salah satu karya sastra Jawa yang digolongkan sebagai cerita *babad*. Sebagai karya sastra Jawa teks *Cariyos Nagari Padhagêlan* NR 242 memiliki beberapa keistimewaan. Pertama, berdasarkan keterangan yang terdapat pada katalog, semua nama tokoh dan tempat menggunakan nama dan istilah yang biasa digunakan dalam sastra dan musik Jawa, seperti nama *têmbang*, nama *gêndhing*, instrumen *gamêlan*, dan tari-tarian. Kedua, teks *Cariyos Nagari Padhagêlan* NR 242 menceritakan tentang peperangan, percintaan, dan perkawinan politik antara kerajaan Kawirengga, Padhagêlan, Purwa Gung, Madhêndha, dan Pertapaan Salisir serta Macapatan.

Dari hasil inventarisasi, diketahui ada dua naskah *Cariyos Nagari Padhagêlan*, yakni naskah NR 242 yang menjadi koleksi Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia dan *Serat Anggit Kidung Berdongga* koleksi Perpustakaan Widya Budaya Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat dengan kode W.286a. Adapun naskah *Serat Anggit Kidung Berdongga* tidak ditampilkan sebagai pembandingan karena teksnya tidak utuh. Informasi tersebut terdapat pada katalog yang menginformasikan mengenai naskah *Serat Anggit Kidung Berdongga* tidak lengkap dan tidak utuh terputus pada halaman 418 dengan suatu *sasmita* menunjukkan pergantian *pupuh* ke *têmbang sinom*. Berdasarkan informasi tersebut, maka naskah *Cariyos Nagari Padhagêlan* NR 242 dianggap sebagai naskah tunggal. Adapun Alih aksara dikerjakan dengan mempergunakan edisi standar atau edisi kritis.

Naskah *Cariyos Nagari Padhagêlan* NR 242 dicatat ciri-ciri fisik naskah dan dideskripsikan secara detail. Naskah *Cariyos Nagari Padhagêlan* NR 242 terdiri atas 1046 halaman yang dibangun oleh 121 *pupuh*. Teks *Cariyos Nagari Padhagêlan* mengisahkan kerajaan Kawirengga di bawah pimpinan prabu Basanta yang memiliki putra bernama prabu Anom. Prabu Anom menikah dengan putri

pandita Patra Manggala dari negeri Salisir yang bernama Endang Sikarini. Kemudian diangkatlah putra Lalita dari Salisir menjadi raja di Padhagelan dengan gelar Prabu Palugon. Cerita diakhiri dengan peperangan antara Purwagendhing melawan Padhagelan. Dalam pertempuran tidak ada yang menang, untuk itu digunakan jalur perundingan perdamaian dalam menyelesaikan peperangan.

Cerita pada teks *Cariyos Nagari Padhagêlan* NR 242 dipilah ke dalam 21 episode. Ikhtisar isi tiap-tiap *pupuh* kemudian dibuat guna mendapat bacaan yang utuh. Suntingan teks dilakukan pada episode 18—20 karena pada episode tersebut terjadi peperangan yang melibatkan banyak pihak dan kerajaan dan tidak menghasilkan pemenang. Beberapa hal yang ada pada teks tersebut terbagi menjadi, senjata-senjata dalam peperangan, peran perempuan dalam peperangan, tata strategi perang, dan perundingan perdamaian.

Beberapa hal yang ada pada Teks NR 242 episode 18—20 menjelaskan bahwa dalam pertempuran tersebut menggunakan tombak, tombak tanpa *luk* (*biring*), galah, ujung tombak (*lêmbing*), pedang, gada dan keris. Pada perang tersebut, terdapat perempuan yang ikut dalam peperangan. Perempuan tersebut, merupakan putri boyongan yang berada di pihak Purwagendhing, yakni Dyah Garini, Kusuma Maisi, Supadmi, dan Dewi Nareswari. Sementara tata strategi yang digunakan oleh Purwagendhing adalah *garudda wyuha* dan tata strategi yang digunakan oleh Padhagêlan adalah *dwirada mêta wyuha*. Adapun penyelesaian peperangan dilakukan dengan cara berunding. Perundingan dipimpin oleh Resi Mardawalagu. Resi Mardawalagu menyampaikan nasehat-nasehat yang membuat kedua pihak yang berperang sepakat untuk berdamai.

Naskah *Cariyos Nagari Padhagêlan* NR 242 merupakan karya sastra *babad* yang digubah oleh seorang *dhalang* pada era Mataram, yakni Kyai Panjang Mas Dharmaguna. Suntingan teks *Cariyos Nagari Padhagêlan* NR 242 dilakukan pada episode 18—20. Terdapat pola *pupuh* tetap, yakni pada *pupuh* pertama hingga *pupuh* delapan. Delapan *pupuh* tersebut adalah *dhandhanggula* (*manis*), *pangkur*, *sinom*, *kinanthi* (*khanti*), *sêmaradona* (*asmara*), *durma*, *maskumambang* (*kambang* atau *kumambang*), dan *mijil*. Apabila dikaitkan antara isi cerita dengan judul teks, maka teks NR 242 merupakan ‘kisah negara yang saling berselisih’. Hal tersebut tercermin pada akronim *padha* (saling) dan *gêla* (kecewa).

Daftar Pustaka

- Baried, Siti Baroroh, *et. Al.* 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Behrend, Dr.T.E.,1990.*Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid I Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Jakarta: Djambatan.
- _____. 1995. *Sêrat Jatiswara Struktur dan Perubahan di Dalam Puisi Jawa 1600-1930*. Jakarta: INIS.
- _____. 1998. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: YOI dan l'Ecole Francoise d'Extreme Orient.
- _____, dan Titik Pudjiastuti. 1997. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3a-b FSUI*. Jakarta: YOI dan l'Ecole Francoise d'Extreme Orient.
- Bratakesawa, R. 1952. *Katrangan Tjandrasangkala*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Florida, Nancy K. 1993. *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts Vol. 1*. New York: Cornell University Ithaca.
- Kumar, Ann and John H. McGlynn. 1996. *Illuminations The Writing Traditions of Indonesia*. Jakarta: Lontar Foundation dan Weatherhill, Inc. New York-Tokyo.
- _____. 2009. *Prajurit Perempuan Jawa*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Lindsay, Jennifer, RM. Soetanto, dan Alan Feinstein. 1994. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 2 Kraton Yogyakarta*. Jakarta: YOI.
- Lubis, MA., Prof. DR. Nabilah. 2001. *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia.
- Luxemburg, Jan van, *et. al.* 1991. *Tentang Sastra*. Jakarta: Intermedia.
- Padmosoekotjo, S. 1967. *Sarine Basa Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pigeaud, DR. Th. G. Th. 1967. *Literature of Java Catalogue Raisonné of Javanese Manuscripts in The Library of The University of Leiden and Other Public Collections in The Netherlands Volume I Synopsis of Javanese Literature 900-1900 AD*. The Hague: Martinus Nijhoff.

- _____. 1968. *Literature of Java Catalogue Raisonné of Javanese Manuscripts in The Library of The University of Leiden and Other Public Collections in The Netherlands Volume II Descriptive Lists of Javanese Manuscripts in The Library of The University of Leiden and Other Public Collections in The Netherlands*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Poerbatjaraka, Prof. DR. R.M.Ng. 1952. *Kapustakaan Djawi*. Jakarta: Djambatan.
- Pudjiastuti, Titik. 2006. *Naskah dan Studi Naskah*. Bogor: Akademia.
- Robson, S.O. 1994. *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL.
- Saktimulya, Sri Ratna. 2005. *Katalog Naskah-naskah Perpustakaan Pura Pakualaman*. Jakarta: YOI dan The Toyota Foundation.
- Saputra, Karsono H. 2001. *Sekar Macapat*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- _____. 2005. *Percik-percik Bahasa dan Sastra Jawa*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Sedyawati, Edi, et.al. [ed]. 2001. *Sastra Jawa Suatu Tinjauan Umum*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wirjosuparto, Prof. Dr. R.M. Soetjipto. 1968. *Kakawin Bharata-yuddha*, Jakarta: Brhatara.

Daftar Kamus:

- Budiono. 2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Agung.
- Mardiwarsito, L. 1990, cetakan IV. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Poerwadarminta, WJS., et. al. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters' Uitgevers-Maatschappij N.V.
- Prawiratmodjo, S. 1981. *Bausastra Jawa - Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.

Makalah dan Diktat:

- Rockhyatmo, Amir. 2004, Desember. *Babad: Sastra Sejarah, Fiksi, dan Legitimasi*. Makalah seminar yang diselenggarakan oleh Program Studi Jawa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Depok.
- Kusumaningrat, Sartono. 2006. "*Ratu Malang: Pengaruh Wanita atas Kekuasaan Pria Jawa*". Yogyakarta: Majalah Tembi.